SPIRIT LITERASI

MEMBACA, MENULIS DAN TRANSFORMASI DIRI

NGAINUN NAIM
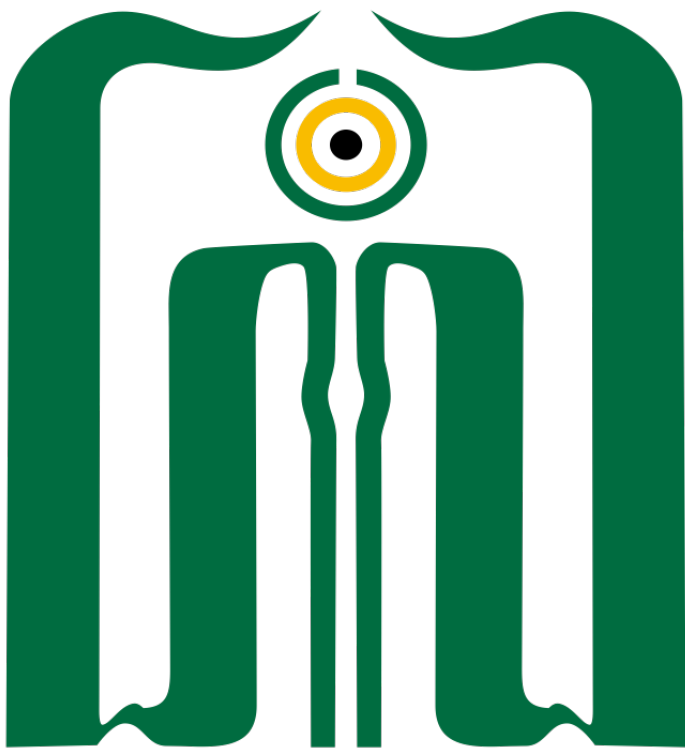
SPIRIT LITERASI

Membaca, Menulis, dan Transformasi Diri

Dr. Ngainun Naim

SPIRIT LITERASI

Membaca, Menulis dan Transformasi Diri

Penyunting: Saiful Mustofa
Layout: Akademia Pustaka
Desain cover: Diki M. Fauzi
vi+153 hlm: 14 x 20,3 cm
Cetakan Pertama, Mei 2019
ISBN: 978-602-6706-72-0

Diterbitkan oleh:
Akademia Pustaka
Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung
Telp: 081216178398
Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

SEKAPUR SIRIH

Saya menyukai dunia literasi. Dunia membaca dan menulis. Jika dulu saya melakukan aktivitas literasi yang sifatnya personal, sekarang saya mengembangkan juga secara sosial.

Puluhan pelatihan literasi sudah saya datangi. Ada yang saya diundang sebagai pembicara dan ada yang memang saya membuat acaranya. Tujuan utamanya adalah agar tumbuh budaya literasi di berbagai tempat.

Saya memiliki keyakinan bahwasanya budaya literasi adalah salah satu kunci kemajuan. Jika budaya literasi telah tumbuh, maka upaya menuju kemajuan hidup akan lebih mudah tercapai. Manusia-manusia yang memiliki budaya literasi memiliki potensi yang bisa digerakkan secara lebih mudah untuk mencapai tujuan-tujuan kemajuan.

Kerja menyemai budaya literasi sesungguhnya merupakan kerja jangka panjang tanpa ujung. Tidak ada ukuran matematis kapan harus berhenti. Ia harus terus disemai, dirawat, dan dikelola sepenuh jiwa. Pelan tapi pasti literasi akan menjadi wajah yang melengkapi budaya kita.

Aspek ini yang menjadi landasan pemikiran saya. Karena itulah, berbagai media yang memungkinkan dalam menyebarkan spirit literasi saya manfaatkan. Selain

melalui acara-acara formal seperti pelatihan, saya juga memanfaatkan jejaring sosial yang saya miliki. Tulisan demi tulisan saya berlandaskan pada spirit ini. Juga foto-foto kegiatan saya kebanyakan juga berlatar literasi.

Buku ini merefleksikan gagasan, pemikiran, dan aktivitas saya dalam menjalani kegiatan literasi. Secara sederhana—sebagaimana tergambar dalam judul—buku ini memuat tiga hal: membaca, menulis, dan transformasi diri. Ketiganya berkait kelindan dan menjadi satu rangkaian yang padu.

Jika dilacak, buku ini adalah olahan dari serpihan ide di berbagai kesempatan. Karena itu jika ditinjau dari sudut ilmiah, jelas buku ini kurang memenuhi kriteria. Memang, buku ini tidak ditujukan kepada para akademisi yang memegang aturan baku dan ketat dalam menulis. Pembaca buku ini adalah penikmat dan pegiat literasi. Kalaupun ada akademisi yang menikmatinya, saya ikut bersyukur.

Saya merasa sangat bersyukur memiliki keluarga yang memahami aktivitas saya sehari-hari. Kepada merekalah buku ini saya persembahkan: istriku Elly Ariawati, anak-anakku Qubba Najwa Ilman Naim, Nehan Ataya Naim (Alm.), dan Leiz Azfar Tsaqif Naim. Semoga karya sederhana ini memberikan manfaat dan keberkahan. Amin.

Tulungagung, 26 Januari 2019.

DAFTAR ISI

LITERASI DAN TRANSFORMASI DIRI

KONSTRUKSI BUDAYA MEMBACA

1. Berteman Penulis Bisa Dapat Buku Gratis

Saya suka berteman. Saya meyakini bahwa memiliki banyak teman—tentu teman yang baik—akan memberikan banyak manfaat dalam kehidupan saya. Sebagai makhluk sosial, saya tidak bisa hidup sendirian. Saya membutuhkan kehadiran orang lain. Adanya teman menjadikan kehidupan saya semakin bermakna.

Sebagai orang yang menekuni dunia menulis, tentu saya juga berteman dengan banyak penulis. Ada pertemanan yang berlangsung secara nyata dan banyak juga yang berteman baru sebatas di dunia maya. Pertemanan dengan sesama penulis memberikan banyak manfaat, khususnya dalam mengembangkan tradisi menulis.

Ya, saya sangat menyukai dunia menulis. Dunia ini sudah saya tekuni lebih dari 20 tahun. Selama menekuni dunia literasi, ada banyak suka dukanya. Ada dinamikanya. Ada masa ketika semangat sangat tinggi. Juga ada masa ketika semangat tiada lagi. Pada kondisi semacam ini, teman sesama menulis memiliki peranan penting untuk berbagi energi.

Ada lagi manfaat lain berteman sesama penulis, yaitu bisa saling belajar. Saya sadar sepenuhnya menulis itu tidak mudah. Tetapi saya terus berusaha untuk menulis.

Saya juga terus berupaya agar tulisan saya semakin baik. Berteman sesama penulis membuat saya mendapatkan asupan pengetahuan yang sangat bermanfaat.

Jika dulu berteman hanya bisa dilakukan dengan bertemu langsung atau lewat surat-menyurat (korespondensi), kini ada banyak media yang memungkinkan terjalinnya pertemanan secara lebih intensif. Jejaring sosial yang kian mewabah memberikan hikmah luas tak terperi, selain ekses yang tidak bisa diabaikan. Lewat jejaring sosial saya terus belajar mengasah keterampilan menulis.

Saya sering membaca status facebook teman-teman penulis. Status mereka adalah ilmu yang sangat berharga. Saya belajar bagaimana mereka menulis, bagaimana mempertahankan semangat di tengah gempuran tantangan yang tidak ringan, juga bagaimana menulis dengan segenap manfaatnya.

Catatan mereka sangat bermanfaat dalam proses kepenulisan yang saya jalani. Bersahabat dengan sesama penulis juga memberikan manfaat lain, yaitu mendapatkan buku secara gratis. Itu yang saya rasakan. Beberapa kali saya mendapatkan kiriman buku dari sesama penulis.

Misalnya, pada hari senin siang (30/5/2016) saya sedang menuju ruangan kerja ketika petugas resepsionis IAIN Tulungagung memanggil nama saya. Ia memberitahukan bahwa ada kiriman paket untuk saya. Segera saya menuju resepsionis. Sebuah amplop coklat tertulis nama saya. Dan saya baca pengirimnya adalah penulis muda berbakat asal Lamongan, M. Husnaini.

Saya buka bungkusan itu. Sebuah buku yang baru saja terbit telah terkirim ke Tulungagung, sebuah kota kecil yang terhitung marginal dari akses buku. Judul bukunya sangat menarik, *Allah Pun "Tertawa" Melihat Kita*

(Jakarta: Quanta, 2016).

Saya sungguh bersyukur mendapatkan kehormatan dari penulis untuk membaca buku karyanya. Buku kiriman M. Husnaini sudah saya baca sampai tuntas pada bulan Juni 2016 dan saya sudah membuat ulasannya di blog yang saya kelola, *www.spirit-literasi.blogspot.com.*

Beberapa hari sebelumnya, di bulan Mei 2016, dosen Universitas Negeri Surabaya yang juga pegiat literasi, Much. Khoiri juga mengirimkan buku karyanya. Buku tersebut berjudul *Much. Khoiri dalam 38 Wacana* (Surabaya: Unesa University Press, 2016). Buku ini juga sangat penting karena memberikan banyak manfaat dan semangat dalam menulis.

Sebelumnya lagi, saya juga mendapatkan sebuah buku supertebal karya Dr. Zainul Milal Bizawie yang berjudul *Masterpiece Islam Nusantara* (Jakarta: Pustaka Compass, 2016). Buku ini saya terima secara gratis karena kebetulan saya dipercaya sebagai pembedah buku tersebut. Acara bedah buku dilaksanakan di Gedung PCNU Tulungagung.

Jika saya tulis semua, tentu sangat banyak buku yang saya peroleh dari teman-teman penulis. Jadi saya kira benar sabda Nabi Muhammad Saw bahwa *silaturrahim* itu menambah rezeki. Buku adalah rezeki yang sangat berharga. Karena itu berteman dengan penulis bisa mendapatkan buku secara gratis.

Begitulah, berteman itu banyak manfaatnya. Sebagai penulis, saya juga akan melakukan hal yang sama, yakni mengirimkan kembali karya saya kepada mereka yang juga mengirimi saya buku-buku karyanya.

Sementara buat pembaca sekalian yang belum menulis buku, ayo hasilkan buku. Tetapi jangan minta buku secara gratis kepada penulis. Kata Pak Much. Khoiri,

”Hargailah penulis dengan membaca buku karyanya”. Salam.

Kampus IAIN Tulungagung, 1 Juni 2016.

2. Buku Berbasis Status

Salah satu cara untuk merawat spirit menulis adalah dengan mengisi blog. Saya memiliki dua blog yang saya kelola, yaitu: *www.spirit-literasi.blogspot.com dan www.ngainun-naim.blogspot.com*. Di dua blog ini saya menulis tentang berbagai hal. Isinya hanya tulisan sederhana. Bagi akademisi yang terbiasa menulis serius, isi blog saya mungkin tidak banyak manfaatnya. Jika ada yang menilai semacam itu ya tidak apa-apa. Bagi saya, tulisan sesederhana apa pun tetap saja ada manfaatnya, minimal bagi saya sendiri.

Memang, saya tidak bisa mengisi blog secara rutin. Sesungguhnya ada keinginan yang cukup kuat dalam diri saya untuk rutin mengisinya. Tetapi alasan memang selalu ada. Alasan utamanya ya kesibukan sehari-hari. Padahal ini alasan klasik saja.

Meskipun tidak bisa mengisi blog secara rutin bukan berarti saya berhenti menulis. Saya terus berusaha menulis setiap hari, walaupun hanya satu paragraf. Memang, saya berusaha berkomitmen menulis. Tetapi jujur, tidak mudah menjaga komitmen tersebut.

Selain blog, saya biasanya membuat status pendek secara berseri yang kemudian saya unggah di facebook. Salah satu catatan yang pernah saya buat berjudul *Buku*

Berbasis Status. Pada catatan tersebut saya mengawali dengan sebuah pertanyaan: ”Buat apa menulis status panjang dan berseri di dinding facebook?” Biasanya saya tidak banyak memberikan jawaban. Bagi saya, yang penting membuat catatan. Itu saja. Tetapi setelah saya renungkan, ternyata ada banyak manfaat yang saya peroleh. *Pertama*, menjaga spirit menulis. Semua penulis pernah mengalami semangat menulis yang kadang naik kadang turun. Jika sedang semangat, sebuah karya bisa cepat diselesaikan. Tapi jika sedang malas, bisa berminggu-minggu tidak membuat tulisan. Catatan yang pada awalnya di facebook semacam ini bisa diposisikan sebagai sarana menjaga semangat menulis.

Kedua, merawat ide. Menulis sesering mungkin, berdasarkan pengalaman personal saya, memiliki fungsi yang cukup strategis dalam menjaring ide. Saya memaksa diri untuk merangkai hal yang sangat sederhana sekali pun untuk ditulis. Konsekuensinya, ide demi ide sering datang menghampiri. Ide bisa muncul dari kepekaan diri untuk menerima secara kritis berbagai fenomena yang ada. Buku, peristiwa, bahkan status di jejaring sosial juga memiliki fungsi sebagai sumber ide. Tinggal bagaimana kita mengelolanya secara baik. Setelah ide diperoleh barulah ditulis. Tapi tidak sesederhana itu prosesnya. Menulis tiga paragraf saja tidak jarang prosesnya cukup rumit. Jika Anda sudah rutin membuat catatan setiap hari, tentu Anda tidak akan bertanya mengapa cukup rumit. Bagi yang belum, silahkan mencoba.

Ketiga, menulis bertahap. Menulis buku tidak harus mengikuti model menulis karya ilmiah yang ketat seperti skripsi, tesis, atau disertasi. Ada model lain yang bisa dipilih. Mengumpulkan tulisan-tulisan yang memiliki tema

berdekatan menjadi satu buku juga merupakan strategi yang bisa dipilih. Model semacam ini sesungguhnya lebih mudah dibandingkan dengan model menulis ilmiah yang ketat. Yang penting temanya berdekatan, bisa disatukan. Status facebook adalah modalnya. Tentu harus diperbaiki, diberi referensi, dan ditata ulang. Jadi, status di facebook adalah salah satu tahap dalam menulis buku.

Saya pernah membaca sebuah buku yang isinya kumpulan status di facebook. Judulnya *Birokrat Menulis 2.* Buku tersebut ditulis oleh Adrinal Tanjung, seorang birokrat di sebuah kementerian. Saya membaca sampai tuntas buku tersebut dan membuat kata pengantar karena Adrinal Tanjung memang meminta saya membuat kata pengantar. Setelah saya cermati ternyata buku itu berisi kumpulan status di facebook. Jadi, kumpulan status facebook pun jika diolah secara baik bisa menjadi buku.

Facebook sesungguhnya bisa memiliki banyak manfaat. Salah satunya untuk menabung tulisan. Tulisan demi tulisan yang diunggah dikumpulkan, dipoles, dan diolah. Tentu saja, statusnya harus berisi tulisan yang panjang. Bukan sekadar status pendek semacam, “Otewe kantor”, “sore ini hujan deras di rumahku”, “sedang mendengarkan lagu kenangan”, dan sejenisnya.

Bagi Anda yang belum terbiasa membuat status panjang saya kira penting juga untuk mencobanya. Buat status yang lumayan panjang, lalu dikumpulkan untuk bahan buku. Setahu saya ada cukup banyak penulis yang menerbitkan buku dari status di jejaring sosial semacam facebook.

Keempat, melatih disiplin. Menulis secara disiplin itu ternyata tidak mudah. Bagi saya pribadi, ini sungguh berat. Tidak jarang saat malas menyapa, tidak ada satu

pun energi yang menggerakkan untuk menghasilkan karya. Catatan sederhana di facebook dapat menjadi sarana untuk merawat disiplin. Mungkin memang hanya beberapa paragraf, tetapi jika rutin dilakukan akan membawa hasil yang cukup lumayan. Jika satu hari bisa membuat tiga paragraf saja, seminggu sudah menghasilkan satu artikel yang lumayan panjang. Mungkin sangat sederhana, tetapi itu lebih baik dibandingkan hanya keinginan belaka.

Kelima, berbagi inspirasi. Saya tidak terlalu berharap banyak atas apa yang saya tulis. Saya buat tulisan sesungguhnya untuk diri sendiri. Jika kemudian bermanfaat buat orang lain, tentu saya syukuri. Semestinya ada begitu banyak lagi manfaat yang bisa diperoleh dari membuat status di jejaring sosial semacam facebook. Silahkan teman-teman melengkapinya.

3. Buku Harian yang Menggetarkan

Hampir semua penulis menyatakan bahwa salah satu hal yang menjadi dasar dari kesuksesan mereka menulis adalah menulis buku harian. Buku harian bukan hanya tempat untuk curhat, tetapi juga untuk berkomunikasi dengan alam pikiran bawah sadar. Para ahli mengatakan bahwa kita baru memakai kurang dari 10% dari kemampuan otak kita. Itu artinya lebih 90% otak kita tidak dipakai alias tidur.

Kecenderungan manusia dalam belajar adalah ia akan lebih cepat menangkap atau mengingat sesuatu yang ia dengar, baca, lihat sekaligus rasakan. Ketika kita mendengar sesuatu yang penting barangkali akan mudah hilang jika tidak kita catat. Kebiasaan menyalin informasi atau ide yang terlintas atau yang terdengar di buku harian sebenarnya merupakan cara untuk mengingat sebuah informasi secara lebih langgeng dan cepat. Ketika kita menulis buku harian, sebenarnya kita sedang mengaktifkan pikiran sadar kita. Ketika kita menempel gambar atau yang lainnya, kita mengaktifkan pikiran bawah sadar kita.

Kisah tentang manfaat buku harian sangat banyak. Philip Barry Osborne dalam *Chicken Soup for the Writer's Soul* menulis bahwa dalam "Lesson from Aunt Grace"

yang muncul di *Readers's Digest,* Nardi Reeder Campion menyampaikan sebuah pengalaman dan pesan yang bisa bermanfaat bagi semua pembaca. Kisah Nardi menggambarkan sebuah periode dalam hidupnya ketika ia sedang dalam kesulitan, dan kemudian ia menemukan sebuah buku harian yang telah ditulis lebih dari empat puluh tahun lalu oleh seorang bibi lajang yang juga pernah mengalami masa-masa sulit. Dulu Bibi Grace miskin, rapuh, dan terpaksa hidup bersama kerabatnya. "Aku tahu aku harus ceria, hidup dalam keluarga besar ini tempat aku menggantungkan hidupku," tulis Bibi Grace. "Meski begitu aku dihantui kemuraman. Sudah jelas situasiku takkan berubah, karena itu, *aku* akan berubah".

Untuk membantu keutuhan dunianya yang rapuh, Bibi Grace bertekad melakukan enam hal setiap harinya: (1) sesuatu untuk orang lain, (2) sesuatu untuk dirinya sendiri, (3) sesuatu yang tak ingin ia lakukan dan yang perlu dilakukan, (4) latihan fisik, (5) latihan mental, dan (6) sebuah doa asli yang selalu mencakup menghitung anugerahnya. Dari sana, artikel Nardi menjelajahi cara keenam langkah itu membantu mengubah hidupnya, seperti halnya langkah-langkah itu telah membantu mengubah hidup Bibi Grace bertahun-tahun yang lampau.

"Bisakah hidup dijalani berdasarkan sebuah formula?" tanya Nardi dalam artikelnya. "Yang aku tahu hanyalah sejak aku mulai menjalani keenam aturan itu, aku telah menjadi lebih terlibat dengan orang lain dan, karena itu, tidak terlalu 'terkubur' dalam diriku sendiri. Bukannya berkubang dalam perasaan mengasihani diri sendiri, aku malah berpedoman pada moto Bibi Grace, 'Berkembanglah di mana kau ditanam."

Setelah membaca buku harian ini, Nardi seperti mendapatkan secercah cahaya baru. Ia mendapatkan pencerahan. Buku harian Bibi Grace dirasakan begitu luar biasa. Sejak itu, ia terus berusaha memperbaiki hidupnya agar menjadi diri yang berkembang.

Buku harian Ahmad Wahib merupakan sebuah contoh bagaimana sebuah buku harian memiliki pengaruh yang sedemikian luas. Tidak sedikit pengakuan dari para pemikir, aktivis, hingga mahasiswa yang menyatakan bahwa buku Wahib begitu luar biasa. Buku tersebut sarat dengan pemikiran progresif. Apa yang ditulis Wahib tidak hanya berisi catatan aktivitas keseharian, tetapi lebih pada pemikiran yang bernas, liberal, dan sangat berani. Itulah mengapa buku Wahid begitu banyak dibicarakan orang karena pengaruhnya yang memang luar biasa.

Dari sebuah buku harian—yang Wahib sendiri hampir pasti tidak pernah membayangkan semasa hidupnya jika akan menghasilkan catatan yang begitu menghebohkan—muncul banyak tulisan, baik makalah, artikel, hingga buku. Mu'arif misalnya, menulis sebuah buku yang berjudul *Muslim Liberal.* Buku ini membahas tentang pemikiran Wahib yang dinilainya sebagai tokoh yang bisa disebut sebagai liberal. Kata Mu'arif, jauh sebelum Ulil Abshar-Abdalla dan kawan-kawannya mendirikan Jaringan Islam Liberal, Wahib sudah mengawalinya. Wahib memang tidak banyak menelurkan karya, buku, apalagi organisasi macam JIL. Tetapi pada diri Wahib melekat kuat identitas sebagai seorang Muslim liberal.

Jauh sebelum buku Wahib terbit, buku harian yang paling monumental adalah karya R.A Kartini. *Habis Gelap Terbitlah Terang* adalah kumpulan catatan harian dan surat menyurat antara RA Kartini dengan para sahabatnya di

Negeri Belanda. Seperti Anne Frank, Kartini telah membuka mata dunia, menginspirasi banyak orang, dan memberikan pengaruh yang luar biasa.

Tokoh lain yang dapat disebut adalah Soe Hok Gie. Buku hariannya berisi tentang aktivitas yang dilakukannya, baik sebagai demonstran yang gigih, pembaca buku yang tekun, pendaki gunung yang fanatik, pemuda yang menyukai pesta dan hura-hura, maupun sebagai keturunan Tionghoa yang punya banyak pengalaman diskriminatif. Seperti umumnya buku harian, buku Gie juga banyak diwarnai oleh konflik batin antara ia dengan kekasihnya, orang tuanya, lawan politiknya, dan dengan dirinya sendiri. Gie menuliskan buku hariannya seperti bercerita, sehingga membaca buku hariannya seperti membaca sebuah novel yang bersetting sejarah tahun 60-an.

4. Buku Teman Perjalanan

Sebuah peristiwa literasi masih terekam kuat di ingatan. Saat itu, 15 November 2016. Pesawat Lion Air yang saya tumpangi baru saja lepas landas meninggalkan Bandara Internasional Juanda Surabaya menuju Bandara Internasional Lombok.

Saya pergi ke Mataram kala itu untuk memenuhi undangan mengisi sebuah acara di UIN Mataram. Bagi saya, diundang ke sebuah tempat merupakan sebuah kehormatan. Tidak pernah terbayangkan sebelumnya jika hari-hari saya sekarang ini cukup sering diisi dengan kegiatan mengisi acara dari satu tempat ke tempat lainnya di Indonesia. Sebagian besar undangan yang saya terima berkaitan dengan tulis menulis. Saya kira itu wajar karena saya memang sangat menyukai bidang ini.

Pesawat meninggalkan Bandara Internasional Juanda menjelang magrib. Tubuh saya rasanya lelah sekali. Maklum, sebelumnya sampai bandara Juanda saya harus menempuh perjalanan darat sekitar 4 jam dari Tulungagung ke Surabaya plus menunggu penerbangan sekitar 2 jam. Kondisi itu yang tampaknya membuat tubuh saya letih. Dalam kondisi semacam itu, pilihan terbaiknya adalah memejamkan mata agar fisik bisa segar kembali.

Saya duduk di kursi nomor 15 D. Berarti dekat lorong. Dua orang di samping saya adalah turis entah dari negara mana. Satu laki-laki, satu perempuan. Saya hanya sekadar bertanya sebagai basa-basi saja. Setelah itu saya mulai memejamkan mata.

Ternyata tubuh capek tidak jaminan mudah terlelap. Sesaat memejamkan mata, pikiran melayang tak karuan. Meskipun tubuh sangat capek, saya tidak bisa terlelap. Betul mata terpejam tetapi pikiran mengembara entah ke mana. Terpejam tapi tidak tidur ternyata sungguh menyiksa.

Saya pun membuka mata. Dua turis di samping saya ternyata mulai mengeluarkan buku. Diam. Senyap. Kusyuk tanpa suara. Mereka hanyut dalam buku masing-masing. Tidak ada perbincangan.

Sesaat kemudian saya mengikuti jejak dua turis yang begitu kusyuk membaca. Saya mengeluarkan buku yang ada di tas kecil yang setia menemani saat bepergian. Dengan sadar saya mengikuti jejak dua turis di samping saya: membaca.

Membaca memang selalu menjadi pilihan di saat senggang. Meskipun sekarang ini kesempatan membaca semakin sedikit karena kesibukan, saya selalu berusaha membawa buku. Tas kecil berisi buku seolah melengkapi setiap perjalanan. Saat ada kesempatan, meskipun hanya beberapa menit, saya usahakan untuk membaca. Membaca sedikit demi sedikit saat ada kesempatan ternyata banyak manfaatnya. Tanpa sadar buku-buku yang saya baca akhirnya selesai juga, meskipun rentang waktunya bervariasi. Ada yang cepat selesai, namun ada juga yang cukup lama. Tergantung waktu yang tersedia dan ketebalan buku.

Perjalanan jauh dan buku adalah dua hal yang berkaitan erat. Menganggur tanpa melakukan aktivitas apa pun sepanjang perjalanan sungguh menyiksa. Maka, membaca adalah pilihan yang—menurut saya—bijaksana. Membaca membuat perjalanan berjam-jam sekalipun tidak terasa, apalagi jika buku yang saya baca sangat menarik. Pernah satu buku cukup tebal saya tamatkan dalam dua kali penerbangan.

Jika menulis tentang buku dan aktivitas membaca, saya tiba-tiba teringat sastrawan senior yang baru saja menikah (lagi) dengan artis senior Nani Wijaya, yaitu Ajip Rosidi. Bukan soal beliau menikah di usia senja, tetapi ini soal lain, yaitu berani hidup tanpa ijasah.

Kok bisa? Apa hubungannya dengan aktivitas membaca?

Ajib Rosidi adalah sastrawan terkemuka Indonesia. Saya mengenal namanya saat duduk di bangku MTsN. Pada pelajaran bahasa Indonesia, nama beliau beberapa kali disebut. Tetapi itu sebatas pengetahuan saja. Tidak ada informasi lain yang bisa saya peroleh tentang beliau dan kiprahnya dalam dunia sastra Indonesia. Maklum, waktu itu belum tumbuh minat membaca buku sehingga tidak banyak informasi yang bisa saya serap berkaitan dengan Ajib Rosidi.

Seiring perjalanan waktu, saya mulai mendapatkan gambaran tentang sastrawan yang pernah menjadi profesor di Osaka Gaikokugo Daigaku (Universitas Bahasa Asing Osaka) Jepang. Dari berbagai sumber yang saya baca, saya memperoleh informasi bahwa Ajib Rosidi telah menulis ratusan buku dan makalah ilmiah. Karya-karyanya terus terbit. Ada satu fakta yang membuat saya cukup terkejut, yaitu pemberi Hadiah Sastra Rancage ini ternyata hanya

lulusan SMP. Pendidikan terakhirnya adalah SMP VIII Jakarta.

Bagaimana mungkin seorang lulusan SMP bisa menjadi seorang profesor di negara maju seperti Jepang?

Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini. Ajib Rosidi adalah contoh dari hal yang kelihatannya tidak mungkin menjadi mungkin. Ia adalah tipikal pembelajar sejati. Jika tidak belajar secara sangat serius, saya nyaris yakin tidak akan ada universitas yang mengangkatnya sebagai dosen, apalagi sampai memberi gelar profesor. Semua itu menjadi mungkin karena Ajib memang manusia di atas rata-rata.

Saya mendapatkan banyak informasi tentang dunia literasi yang beliau tekuni di buku yang berjudul *Bukuku Kakiku* yang diedit oleh St. Sularto dkk (Jakarta: Gramedia, 2004). Di buku tersebut Ajip bercerita tentang dunia buku, menulis, dan satu hal yang penting, yaitu hidup tanpa bergantung kepada ijasah.

Ajib Rosidi adalah pembaca buku semenjak usia beliau. Tidak terhitung lagi jumlah buku yang telah beliau baca. Ke mana pun pergi, buku selalu menemani. Koleksi bukunya tidak terhitung jumlahnya. Banyaknya buku dan ketekunan membaca berbuah produktivitas menulis. Karya demi karya selalu susul menyusul seolah tanpa jeda.

Keberanian Ajip Rosidi untuk hidup tanpa ijasah sungguh menarik dan menantang. Saya kira Ajip Rosidi adalah makluk langka. Sangat jarang orang yang berani mengambil keputusan semacam ini. Memang banyak orang yang hidup tanpa ijasah, tetapi mereka tidak mendapatkan kesempatan menjadi dosen—apalagi bergelar profesor—sebagaimana Ajib Rosidi.

Ajip Rosidi, sebagaimana tulisan yang pernah saya baca, sudah duduk di bangku SMA dan tinggal ujian akhir

saja. Namun sengaja beliau tidak mengikutinya karena ingin membuktikan bahwa beliau bisa hidup tanpa bergantung kepada ijasah.

Bagaimana bisa Ajip Rosidi sampai sebegitu berani?

Keyakinan. Ya, saya kira keyakinan yang sangat kuat saja yang membuat Ajip Rosidi mengambil keputusan yang sedemikian berani. Tentu saja keyakinan semata tidak cukup. Ada aspek lain yang mendukung, yaitu jejak beliau sebagai penulis.

Di usia yang masih belia, Ajib sudah aktif menulis di berbagai media massa. Honor yang diterimanya sangat lumayan. Dari honor itulah beliau mencukupi kebutuhan hidupnya.

Jadi, keberanian Ajip Rosidi didukung oleh keyakinan dan keterampilan menulis yang telah dirintis sejak usia muda. Terbukti, Ajip sukses dalam membuktikan keyakinannya.

Apakah hanya dua faktor itu? Saya kira tidak. Ada banyak faktor yang berkait-kelindan dalam menentukan kesuksesan kehidupan seseorang. Begitu juga dengan yang dialami oleh Ajib Rosidi. Namun demikian, keyakinan dan keterampilan menulis yang dimilikinya menjadi faktor yang tidak bisa diabaikan.

Suara pramugari yang menginformasikan bahwa sesaat lagi pesawat akan mendarat membuyarkan lamunan saya. Saya lirik dua turis di samping saya masih tetap membaca dengan tenang. Saya jadi malu. Keduanya memiliki tradisi membaca yang sedemikian kuat. Rasanya saya masih harus berjuang lebih keras lagi agar bisa membaca secara lebih serius. Tidak harus sehebat Ajib Rosidi karena setiap orang memiliki keunikan tersendiri. Tetapi setidaknya meneladani beliau dalam membaca

dan menulis adalah sebuah kebajikan yang penting untuk ditularkan.

5. Buku tentang Menulis

Tahun 2015 buku saya tentang menulis terbit. Buku tersebut tidak hanya berisi teori, tetapi juga refleksi atas pertanyaan beberapa orang kawan dan pengalaman saya tentang menulis. Karena itu, isinya—mohon maaf—mungkin kurang sesuai dengan harapan Anda.

Kok nekat menulis buku tentang menulis? Saya sadar sepenuhnya bahwa saya ini bukan siapa-siapa. Saya bukan penulis terkenal. Buku atau artikel yang saya tulis masih bisa dihitung dengan jari. Paling banter saya hanya menulis status facebook. Karena itu saya menerima dengan tangan terbuka terhadap kritik. Saya justru merasakan bahagia ketika ada masukan karena dapat menjadikan pijakan bagi saya untuk memperbaikinya di edisi berikutnya.

Prinsip dasar saat akan menulis buku tentang menulis tersebut adalah manfaat. Ya, saya berharap hal sederhana yang saya tulis di buku tersebut bisa memberikan semangat kepada para pembaca untuk juga menulis. Gerakan menulis harus terus disuarakan supaya kita tidak hanya sibuk berdebat secara lisan. Potensi kita ada, tetapi hambatan dan tantangannya tidak kalah besar.

Oh ya, buku saya tersebut judulnya *The Power of Writing: Mengasah Keterampilan Menulis untuk Kemajuan*

Hidup. Sampai saat bagian ini saya tulis, buku ini sudah cetak beberapa kali. Puluhan resensi juga telah ditulis.

Bagaimana buku tentang menulis tersebut lahir? Awalnya dari catatan di facebook. Teman-teman mungkin bisa menyimak catatan facebook saya yang (hampir) setiap pagi saya unggah. Catatan status yang saya buat berisi sekitar 3-8 paragraf. Isinya ya macam-macam; dunia menulis, pengalaman hidup, refleksi bacaan, dan segala hal yang mampir di otak. Saya membuatnya secara spontan. Paling sering saya buat di bus saat perjalanan ke kantor. Naik bus sekitar satu jam dari rumah ke kantor memberikan kesempatan yang cukup untuk menulis di *handphone.* Setelah cukup segera saya tampilkan di dinding facebook.

Kebiasaan membuat status semacam ini sudah berlangsung selama beberapa tahun terakhir. Sejauh yang saya amati, kebiasaan ini ternyata memiliki dampak positif di antara teman-teman yang membaca. Beberapa di antaranya bertanya hal ihwal menulis, ada yang langsung praktik menulis dan ada yang tampaknya ingin menulis tetapi bingung memulainya.

Karena seringnya muncul pertanyaan terkait menulis, saya mulai berpikir untuk menyusun sebuah buku sederhana yang merangkum sebagian besar pertanyaan-pertanyaan yang muncul. Saya menyusunnya secara pelan-pelan tanpa target tertentu. Dan alhamdulillah, akhirnya menjadi buku yang cukup laris.

Buku *The Power of Writing* tidak banyak berisi teori, juga tidak berisi metode menulis yang rumit. Saya berusaha membuat tulisan sesederhana mungkin, karena saya tidak bisa membuat yang ilmiah dan rumit. Bisanya ya hanya membuat tulisan yang sederhana.

Sebagian besar isi buku *The Power of Writing* berangkat dari pengalaman saya menulis. Karena itu, kesalahan atau kekurangtepatan saat dipraktikkan menjadi sesuatu yang mungkin karena isinya yang subjektif.

Saat mulai menulis buku *The Power of Writing,* saya dilanda kebimbangan. Saya bukan penulis besar. Saya penulis yang masih belajar, tidak banyak yang mengenal, dan belum memiliki karya yang bisa diandalkan. Kalau saya menulis buku tentang menulis bisa jadi ditertawakan orang.

Cukup lama saya merenung. Setelah mempertimbangkan berbagai hal, saya mantap menuliskannya. Saya yakin ada orang yang dapat memetik manfaat dari buku yang saya tulis. Persoalan ada yang mengritik atau tidak setuju dengan isinya, saya kira itu wajar. Jika menjadi penulis tidak siap dikritik ya jangan menulis.

Saya sangat bersyukur diberi anugerah oleh Allah untuk bisa menulis. Entahlah, saya merasa menulis telah memberikan banyak manfaat dan hikmah dalam hidup. Karena itulah, saya membagi apa yang saya tahu tentang dunia menulis ini ke banyak orang. Siapa tahu hal-hal sederhana yang saya lakukan bisa bermanfaat dan menebar kebaikan. Semoga.

6. Buku untuk Anakku

Saya kira tidak ada yang meragukan jika membaca itu besar sekali manfaatnya. Membaca yang dilakukan secara rutin akan memberikan manfaat yang sangat besar. Tidak hanya pengetahuan yang bertambah luas, tetapi juga kehidupan ini akan semakin kaya warna. Ada banyak hal penting yang dapat diperoleh oleh mereka yang menjadikan membaca sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Kemajuan hidup dipengaruhi—antara lain—oleh tradisi membaca.

Saya sendiri mulai menyukai membaca sejak duduk di bangku SMA. Saat itu saya sekolah di lingkungan Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang. Perpustakaan pondok waktu itu masih sederhana dengan koleksi terbatas. Tapi ada media yang memungkinkan saya mengasah budaya membaca, yaitu koran. Maka, sasaran utama saya waktu itu adalah koran yang dipajang di berbagai tempat: depan asrama, samping masjid, dan beberapa tempat yang lain. Di berbagai tempat itulah saya bersama puluhan santri lain berjuang membaca sambil berdiri.

Jika ingat saat itu, rasanya bahagia sekali. Sekadar untuk bisa membaca koran saja harus berjuang. Tetapi di situlah seninya. Saya merasa mendapatkan sensasi dan hal-

hal baru yang mengejutkan setiap usai membaca.

Sejak itu saya selalu berusaha memupuk budaya membaca. Memang budaya membaca saya belum sebagus para “kutu buku” dan “predator buku”. Tetapi saya berusaha merawat spirit membaca ini. Perpustakaan menjadi tempat saya memuaskan rasa ingin tahu. Toko buku? Terlalu mahal bagi mahasiswa miskin seperti saya. Membeli buku merupakan sebuah aktivitas yang sangat mewah dan istimewa. Jika pun saat itu saya membeli buku, itu bisa dipastikan sebagai akumulasi dari perjuangan mengumpulkan uang sedikit demi sedikit selama beberapa waktu.

Seiring perjalanan waktu, budaya membaca tampaknya semakin lekat dalam aktivitas keseharian saya. Saat mulai bekerja, saya berusaha menyisihkan sedikit penghasilan saya untuk membeli buku. Jika jumlahnya sudah cukup lumayan, saya akan mengunjungi toko buku yang ada di Malang, Surabaya, atau Yogyakarta. Saat itu belum ada toko buku yang representatif di Tulungagung.

Kini, ketika saya berumah tangga dan memiliki anak, saya ingin budaya membaca juga melekat pada anak-anak saya. Saya pun melakukan berbagai hal agar anak-anak saya mencintai aktivitas membaca. Tentu, cara yang utama adalah mendekatkan mereka dengan buku. Dengan dekat buku, anak-anak saya akan memiliki ikatan emosional. Saat tidak ada aktivitas, buku menjadi pilihan untuk segera diambil.

Selain itu, saya berusaha mentradisikan membaca buku kepada anak-anak saya. Awalnya saya yang membaca secara nyaring. Saya berusaha membacakan buku cerita dengan gaya seorang narator. Suara saya berubah-ubah sesuai dengan penokohan yang ada dalam cerita. Sering

sekali anak-anak bertanya tentang berbagai hal di tengah-tengah jalannya cerita. Dan ini yang membuat saya sering kelabakan. Pertanyaannya acapkali kritis dan tidak mampu saya jawab.

Pada masa-masa awal, untuk anak sulung, saya membelikan buku-buku cerita bergambar yang sederhana. Kini, seiring perkembangan usia, buku yang saya belikan lebih banyak buku cerita dengan gambar minim. Tentu, ini saya sesuaikan dengan perkembangan psikologisnya.

Si sulung kini sudah lumayan menyukai buku. Ini dapat saya lihat dari binar wajahnya saat dia menerima buku baru yang saya belikan. Wajahnya berseri-seri. Sampul buku segera dia lepas, lalu matanya menelusuri halaman demi halaman buku tersebut. Saya tahu dia membacanya. Untuk buku yang berbentuk komik, dia pasti akan menelusurinya halaman demi halaman sampai tuntas. Sementara buku cerita non-komik, dia akan membuka secara cepat. Memang dia belum membacanya secara tekun, tetapi rasa senangnya terhadap buku telah menjadi penyeimbang terhadap hobinya main *game*.

Nyaris setiap bulan sekali saya pergi ke toko buku. Kadang juga tiap minggu, tergantung kondisi. Suatu ketika saya membelikan komik dengan judul *Aksi Didi Tikus Berburu Madu* karya Rendra M. Ridwan dan sebuah buku karya penulis kecil berusia 12 tahun, Hanif Sulthoni yang diterbitkan oleh Bintang Belia. Judul buku ini cukup menarik, yaitu *Gara-gara Mesin Waktu.* Dua buku ini saya harapkan menemani hari-hari si sulung dalam beberapa hari. Tentu, jika sudah tamat, saya harus mencarikannya lagi buku baru.

Sementara si kecil, saya baru menanamkan kecintaan terhadap pena dan buku. Sebagaimana kakaknya, saya

juga berharap si kecil juga mencintai buku. Tanda-tanda kecintaan terhadap buku sudah mulai terlihat. Saat saya pulang kerja, ia selalu meminta pulpen dan buku tulis. Setelah saya menggambar sesuai permintaannya, biasanya ia akan minta dibacakan buku-buku milik kakaknya.

Begitulah, saya berharap anak-anak saya menjadi anak yang mencintai dunia membaca. Lewat buku, saya berharap mereka memiliki wawasan luas dan kearifan hidup. Tradisi membaca yang mereka miliki semoga menjadi modal penting dalam menjalani kehidupan di masa depan. Amin.

7. Dialog dengan Buku

Buku-buku di rumah berserakan kurang tertata rapi di sudut ruangan. Entahlah, rasanya kok sulit untuk merapikannya. Bukan berarti saya tidak pernah melakukannya. Saya sesungguhnya sudah berusaha untuk menata buku-buku koleksi saya. Tetapi tidak lama kemudian buku-buku itu kembali berserakan. Bisa karena saya yang mengambilnya untuk kepentingan tertentu dan belum saya kembalikan ke rak atau karena anak bungsu yang sengaja membuat tumpukan buku menjadi berserakan.

Beberapa kali saya memandangi buku-buku koleksi itu. Rasanya tidak pernah bosan memandanginya. Selalu ada energi tersendiri saat dekat, mengecek, dan membuka halaman demi halaman buku.

Koleksi buku yang saya miliki jumlahnya cukup lumayam. Itu adalah akumulasi dari pembelian yang saya lakukan secara rutin. Selain dari membeli, buku-buku itu juga hasil pemberian dari beberapa penerbit saat dulu saya aktif menulis resensi di media massa. Ada juga teman-teman penulis yang berbaik hati memberikan buku karyanya sebagai hadiah. Beberapa penerbit memberikan buku atas buku-buku yang saya beri kata pengantar atau endorsement.

Asal buku bisa bermacam-macam. Saya sangat bersyukur bisa memiliki gudang ilmu tersebut. Buku-buku itulah yang telah memberi saya energi untuk terus belajar. Ya, dengan buku saya menjadi manusia yang tidak tahu. Karenanya saya harus berusaha dengan terus membaca, meskipun kesempatannya sangat minim.

Kesibukan semakin hari semakin meningkat. Tuntutan pekerjaan semakin hari semakin banyak. Hal itu berarti semakin berkurangnya kesempatan untuk membaca. Sesungguhnya saya sangat merindukan adanya kesempatan yang luas untuk membaca dan menulis. Tetapi kerinduan itu hanya sebatas kerinduan. Cara terbaik yang saya kira bisa saya lakukan adalah berusaha memanfaatkan waktu yang ada. Mungkin memang tidak ideal, tetapi memiliki kesempatan untuk membaca dan menulis sendiri adalah sebuah anugerah yang harus saya syukuri.

Sebuah buku mungil karya Khaled M. Abou El Fadl tiba-tiba datang melintas di ingatan. Buku yang berjudul *Musyawarah Buku* itu sungguh mempesona. Saya mencoba mencari di lemari buku, nihil. Semoga saja buku itu tidak lenyap. Sejauh yang saya ingat, buku itu adalah rangkuman dari musyawarah Khaled setiap malam saat ia menyerap buku. Buku telah mendedahkan energi hidup yang luar biasa pada diri Khaled. Serapan energi itu kemudian berbuah produksi karya yang jumlahnya melimpah. Konon, Khaled memiliki koleksi buku di kisaran 40.000 eksemplar. Ya, itu jumlah buku yang sungguh tak terperi. Dan sekitar separonya adalah buku klasik karya para ulama terdahulu.

Buku demi buku yang terus menambah koleksi menjadi energi untuk belajar. Memang aktivitas sehari-hari menjadi tantangan tersendiri untuk menikmatinya. Antara waktu dan kesempatan membaca menjadi tidak seimbang.

Tetapi entahlah, buku memang selalu mempesona.

“Jika ada uang beli saja. Kalo kamu tunda, bukunya bisa sulit didapat.” Begitu nasihat guruku MTsN yang koleksi bukunya hampir 20 ribu judul. Saya tersenyum saja mendengar nasihat itu. Dalam hati mengiyakan walau kadang sedih saat ada buku bagus tapi uang tidak cukup untuk membelinya.

Buku demi buku adalah sarana untuk mendulang energi menulis. Membaca yang dilakukan secara rutin merupakan sumber energi menulis yang melimpah. Jika tidak pernah membaca jangan berharap bisa menghasilkan tulisan yang baik.

Buku sederhana yang saya tulis, *The Power of Reading,* berisi tentang hal-ikhwal membaca. Intinya buku itu menyatakan bahwa membaca besar sekali manfaatnya. Kampanye tentang membaca buku harus terus disuarakan. Inilah kunci penting kemajuan hidup. Sayang, banyak yang tahu tetapi tidak mau melakukan. “Membacalah sedikit demi sedikit. Serap manfaatnya,” kata Almarhum Hernowo, tokoh literasi yang terkenal dengan konsep “Mengikat Makna”.

Jadi, ayo membaca. Mari serap energinya untuk kemajuan hidup.

8. Yogyakarta, Literasi dan Buku

Sabtu malam, tanggal 30 Mei 2015, saya meluncur ke Yogyakarta. Kebetulan makalah saya lolos dalam Kongres Pancasila yang diadakan di Universitas Gadjah Mada. Bagi saya, ini merupakan sebuah kesempatan yang harus saya manfaatkan secara baik.

Perjalanan ke Kota Pelajar sudah tidak terhitung kalinya. Saya yakin ini sudah yang kesekian ratus kalinya. Di kota ini selama empat tahun (2007-2011) saya studi S-3. Nyaris setiap minggu saya pulang kampung. Setelah lulus kuliah saya sudah jarang ke Yogyakarta lagi. Namun demikian, saya selalu merasa rindu. Memang, Yogyakarta memiliki pesona yang luar biasa. Orang yang pernah tinggal di kota itu hampir dipastikan selalu rindu untuk kembali lagi.

Saya pergi ke Yogyakarta dengan naik mobil. Perjalanan secara umum berjalan lancar. Jalur yang dipilih adalah jalur selatan: Tulungagung—Trenggalek—Ponorogo—Wonogiri—Klaten—Yogyakarta.

Menjelang subuh saya dan rombongan—sopir dan Dr. Eni Setyowati yang makalahnya juga lolos—sudah sampai di Prambanan. Kami istirahat dan shalat subuh di masjid yang berada di sebelah selatan Candi Prambanan. Suasana masjid sedang sangat ramai. Bahkan penuh sesak. Rupanya

ada rombongan wisatawan sekitar 7 bus yang juga sedang shalat subuh di situ.

Tentu saja, suasana menjadi kurang nyaman. Kamar mandi antre panjang. Begitu juga tempat wudhu dan shalat. Butuh beberapa waktu untuk shalat subuh di masjid yang konon dibangun oleh Dr. Hidayat Nur Wahid tersebut.

Saya kemudian mengajak rombongan langsung meluncur menuju Yogyakarta. Pikiran segera tertuju ke rumah beberapa kolega. Salah satunya adalah Dr. Muhsin Kalida, MA. Beliau adalah motivator nasional bidang literasi. Selain itu, Dr. Muhsin juga aktivis sosial dan dosen di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tepat di pertigaan Janti Yogyakarta, saya menelepon Kang Muhsin—sapaan saya kepada beliau. Padahal saat itu masih pagi 'unyuk-unyuk'. Saya bilang kepada Kang Muhsin kalo mau silaturrahmi. Dan beruntung beliau ada di rumah. Padahal biasanya beliau sangat sibuk sehingga jarang di rumah. Maka mobil pun segera meluncur ke rumah Kang Muhsin, Padepokan Cakruk Pintar di Desa Nologaten.

Kang Muhsin dan istri sudah menyambut kami di depan rumah. Pakaian beliau khas kiai; kopiah putih, sarung dan baju koko. Dengan ramah beliau berdua menyambut kami. Kami dipersilahkan duduk di Padepokan Cakruk Pintar yang merupakan Taman Baca Masyarakat yang sangat berprestasi.

Pagi itu kami berbincang santai tentang banyak hal, termasuk literasi. Ya, Kang Muhsin adalah trainer literasi nasional. Darinya saya banyak belajar tentang dunia literasi.

Setelah mandi, kami melanjutkan perbincangan. Kopi panas dan jajanan menemani kebersamaan. Rasanya ada begitu banyak hikmah dan manfaat yang kami peroleh.

Acara utama ke Yogya kali ini adalah untuk presentasi makalah pada Kongres Pancasila ke-VII di Universitas Gajah Mada. Kebetulan makalah yang saya tulis lolos seleksi. Dari IAIN Tulungagung yang makalahnya juga lolos adalah Dr. Eni Setyowati, Kepala Pusat Studi Gender dan Anak.

Bagi saya pribadi, ini merupakan kesempatan yang sangat berharga. Sangat jarang ada momentum yang semacam ini. Karena itulah saya berusaha memanfaatkan kesempatan yang ada sebaik mungkin.

Jam 08.00 pagi kami sampai di UGM. Setelah sampai di lokasi, kami segera bergabung. Ratusan peserta sudah berkumpul. Gedung lantai 2 tempat acara penuh oleh peserta.

Acara Kongres Pancasila ke-VII memberikan banyak pelajaran buat saya. Pelajaran tentang kecintaan kepada bangsa dan negara, pelajaran tentang komitmen, pelajaran tentang totalitas, dan banyak pelajaran yang lainnya.

Di kongres yang berlangsung dua hari tersebut saya mendapatkan banyak pelajaran tentang keteladanan. Beberapa orang guru besar dengan rajin dan telaten menyimak acara demi acara sampai tuntas. Bahkan Mantan Rektor UGM, Prof. Dr. Sofian Efendi, juga hadir dan memberikan beberapa komentar atas presentasi para peserta. Semangat semacam ini jarang saya temukan. Melihat mereka begitu gigih mengikuti jalannya kegiatan, saya sungguh terharu. Begitulah seharusnya komitmen itu dijaga.

Dari arena kongres pula saya mendapatkan banyak inspirasi literasi. Para pesertanya rata-rata adalah orang-orang yang telah menghasilkan karya-karya bermutu. Pada merekalah saya belajar banyak.

9. Kecantikan dan Kesederhanaan

Namanya Kezia Roslin Cikita Warouw. Mungkin banyak yang belum mengenalnya. Ia adalah Puteri Indonesia tahun 2016. Tentu, ia sangat cantik. Saya kira salah satu syarat untuk bisa terseleksi dalam kontes Puteri Indonesia adalah cantik. Walaupun sesungguhnya kata cantik itu ukurannya relatif. Cantik bagi seseorang, tetapi biasa bagi orang lain.

Soal kecerdasan, saya kira Kezia Roslin juga di atas rata-rata. Seleksi berjenjang sampai tingkat nasional untuk bisa terpilih sebagai Puteri Indonesia jelas tidak mudah dilalui. Pertanyaan demi pertanyaan harus mereka jawab. Keberhasilan menjawabnya menjadi salah satu tolok ukur untuk lolos dalam tahap-tahap seleksi.

Secara sederhana bisa dinyatakan bahwa mereka yang lolos di tingkat nasional, apalagi yang kemudian terpilih menjadi Puteri Indonesia, adalah orang-orang yang cerdas. Selain kecerdasan yang di atas rata-rata, aspek yang sangat penting adalah wawasan. Ya, luasnya wawasan itu penting sekali. Berbagai pertanyaan yang diajukan juri rata-rata tidak mudah dijawab. Hanya mereka yang wawasannya luas saja yang bisa menjawab secara baik. Tentu kurang elok jika ada pertanyaan lalu dijawab, 'Maaf, saya tidak tahu,' atau 'Maaf, saya baru mendengar.'

Hal ini bermakna bahwa keluasan wawasan itu sangat penting. Siapa pun yang memiliki wawasan luas akan memiliki kerangka pandang yang lebih luas. Berbagai hal akan ditanggapi dengan perspektif yang konstruktif.

Cara penting untuk meningkatkan wawasan adalah dengan membaca. Membaca yang dilakukan secara rutin, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sumber bacaan lainnya, akan memperluas wawasan kita. Semakin banyak yang dibaca semakin luas wawasan kita.

Puteri Indonesia 2016 ternyata memiliki hobi membaca. Saya kira itu memang sebuah keharusan. Mustahil bisa terpilih menjadi orang nomor satu di ajang bergengsi semacam Puteri Indonesia jika wawasannya dangkal. Jika jarang membaca, pasti dia tidak bisa menjawab pertanyaan demi pertanyaan yang diajukan oleh dewan juri.

Tidak hanya itu, Kezia Roslin juga hobi menulis. Nah, ini yang istimewa. Saya kira jarang ada Puteri Indonesia yang memiliki hobi menulis. Mungkin dia hanya sedikit dari Puteri Indonesia yang orang pertama yang hobi menulis dari para Puteri Indonesia yang lainnya. Jika bukan yang pertama, paling tidak dia termasuk orang yang sedikit dari para Puteri Indonesia yang menulis.

Ada yang lebih unik lagi, yaitu sederhana. Apa hubungannya? Hubungannya cukup erat. Walaupun cantik, pintar, dan terpilih menjadi Puteri Indonesia, ternyata ia cukup sederhana. Jika umumnya orang terkenal itu gaya hidupnya glamor, Kezia Roslin ternyata memilih hidup sederhana. Kok tahu? Ya iyalah.

Saya tahunya tidak dengan mengobservasi atau wawancara. Itu mustahil. Rumah saya desa, mana mungkin melakukannya. Saya mendapatkan informasi tentang Kezia Roslin dari Koran *Jawa Pos* yang memberitakannya di edisi

15 Maret 2016.

Salah satu bentuk kesederhanaannya adalah merekam ide di buku tulis. Hari gini masih menulis di buku tulis? Ya, Kezia Roslin tidak memakai *smartphone.* Ia setia dengan buku tulis. Buku itu ke mana pun ia bawa. Peristiwa dan hal-hal penting ia catat. Dan saya kira itu merupakan sesuatu yang unik di tengah mewabahnya generasi *smartphone*.

Catatan demi catatan yang dia buat merekam banyak hal. Sangat mungkin kumpulan catatannya dibukukan. Kezia Roslin tampaknya telah melampaui para Puteri Indonesia lainnya dengan menulis. Kata Fatima Mernissi, menulis membuat wanita lebih cantik. Pada diri Kezia Roslin, saya kira pernyataan Fatima Mernissi ini semakin menemukan buktinya.

10. Mari Terus Belajar

Orang yang merasa dirinya pintar itu sesungguhnya masih bodoh. Rasa pintar membuatnya tidak mau belajar lagi. Ia merasa telah cukup, merasa lebih dari orang lain, dan merasa tidak ada lagi yang lebih hebat dibandingkan dengan dirinya. Sementara orang yang merasa bodoh akan terus belajar karena pengetahuan yang dimilikinya dirasa masih kurang. Ia akan terus belajar tanpa merasa cukup. Baginya, selalu ada yang harus dibenahi agar hidup menjadi lebih berarti.

Belajar sesungguhnya berlangsung sepanjang hayat. Tidak ada batas formalnya. Secara formal, sekolah adalah tempat belajar. Tetapi belajar sendirinya sesungguhnya tidak hanya dibatasi oleh bangku sekolah saja.

Secara formal, jenjang pendidikan tertinggi adalah S-3 (doktor). Butuh waktu bertahun-tahun agar seseorang menyelesaikan jenjang tertinggi ini. Meski sudah menyandang gelar doktor bukan berarti belajar sudah selesai. Gelar doktor adalah selesainya jenjang pendidikan, bukan tugas belajar.

Belajar itu mencakup seluruh hal dalam kehidupan. Ada bidang ilmu tertentu, ada kehidupan itu sendiri, dan ada aspek-aspek lainnya yang sangat luas. Semuanya harus kita pelajari agar kehidupan kita semakin berkualitas.

Buku *Quantum Belajar* (Malang: Genius Media dan Sahabat Pena Nusantara, 2016) adalah buku yang memberikan eksemplar tentang belajar dalam maknanya yang luas. Buku tersebut memuat pemikiran banyak penulis dengan latar belakang yang berbeda-beda yang terhimpun dalam Sahabat Pena Nusantara (SPN).

Saya menemukan banyak sekali ilmu dari tulisan warga SPN di buku *Quantum Belajar* tersebut. Berikut saya kutipkan bagian-bagian penting yang saya resum. Semoga ada manfaatnya.

1. Bahrus Surur-Iyunk: pembeda satu orang dengan orang yang lain adalah pemaknaan dan mengambil hikmah dari setiap kejadian.

2. Syaiful Rahman: peradaban yang dibangun di atas fondasi ilmu akan tetap dikenang. Contohnya Athena. Peradaban yang dibangun dengan kekuatan fisik akan hancur seiring perkembangan waktu. Contoh Sparta (10).

3. Abd Azis Tata Pangarsa: segala masalah dalam diri kita bermuara pada pikiran kita (16).

4. Aditya Akbar Akbar: proses belajar dari sebuah kegagalan menjadikan hidup manusia lebih bermakna. Lebih berbobot lagi beretika. Spirit mati satu tumbuh seribu perlu kita tanamkan dalam diri. Gagal sekali setelah itu sukses berkali-kali (25).

5. Muhammad Ridha Basri: "Kesempatan emas seringkali dilewatkan banyak orang karena selintas terlihat seperti hal yang biasa dan sepele saja"--Thomas Alfa Edison (30).

6. Abdul Halim Fathani: untuk menjadi penulis, tidak perlu berlama-lama dan berulang kali belajar teori menulis melalui seminar atau workshop. Tetapi, untuk menjadi penulis, langsung saja praktik

untuk menulis (46). “Setiap orang setidaknya harus menanam sebatang pohon, memiliki anak, atau menulis sebuah buku. Ketiga hal tersebut akan melampaui batas usia kita, memastikan bahwa kita tetap dikenang”--Jose Marti (49).

7. M Husnaini: setiap satu kekurangan terasa, segera kita temukan puluhan kelebihan. Ketika secuil kesedihan menimpa, tiba-tiba ratusan kegembiraan kita jumpai. Jadilah hidup ini benar-benar berparas bunga 55). Banyak orang dapat membeli ranjang berkelas, tetapi tidak mampu membeli tidur pulas. Banyak orang bisa membeli obat mujarab, tetapi tidak sanggup membeli badan sehat. Banyak orang kuasa membeli rumah megah, tetapi tidak berdaya membeli keluarga sakinah. Banyak orang berhasil membeli karier terpandang, tetapi tidak kuat membeli hidup tenang (55).

8. Adzi JW: kesalahan yang mereka lakukan merupakan ujian yang Allah kirimkan kepada kita, supaya kita lebih kuat, lebih sabar, dan lebih pandai mengatasi masalah (71).

9. Nunung Nurrohmatul Ummah: hemat penting artinya bagi kesejahteraan hidup.

10. Rika Budi Antawati: menjaga kebersihan dan kerapian merupakan salah satu kunci sukses hidup (109). “Satu menit yang kita gunakan untuk membersihkan rumah atau tempat kerja (*unclutter*) memberikan dampak positif yang sangat signifikan bagi kebahagiaan kita”--Donna Smallin Kuper (110).

Bagian demi bagian buku *Quantum Belajar* saya nikmati. Saya berusaha mendapatkan makna dari tulisan para sahabat saya yang tergabung dalam Sahabat Pena

Nusantara (SPN). Sungguh, saya mendapatkan banyak ilmu dan inspirasi.

Saya sendiri menyumbangkan sebuah tulisan sederhana dengan judul, *Belajar dari Facebook*. Sebagaimana judulnya, tulisan saya mengulas dan menganalisis nilai-nilai positif dan negatif Facebook.

Sebagian besar penulis buku ini belum saya kenal secara langsung. Tetapi komunikasi dengan mereka berlangsung intensif di Grup WA. Tulisan demi tulisan sudah saya tuntaskan hingga akhir buku. Banyak hal yang harus saya perbaiki dari hidup saya. Coba Anda simak tulisan di halaman 141: "Belajar jadi *single parent* hebat itu juga perlu ketakwaan. Tanpa itu akan sulit menghadapi berbagai cobaan-Nya. Untuk meraih ketakwaan, saya membiasakan menjaga wudhu, salat wajib tepat waktu, puasa senin-kamis, salat dhuha, salat tahajud, tilawah, menghafal al-Quran dan bersedekah (141).

Buku *Quantum Belajar* sungguh kaya ilmu. Lewat buku itulah saya terus belajar.

11. Membaca sebagai Kunci Sukses

Sebuah status facebook seorang guru besar Universitas California, Riverside, Prof Mohammad Ali, Ph. D sungguh menggelitik. Status yang diunggah pada hari selasa tanggal 24 Januari 2017 tersebut bunyinya begini:

Banyak orang sukses di dunia bukan karena IQ mereka tinggi, tapi karena mereka rajin membaca. Dan saya khawatir, gara-gara media sosial, saudara-saudara dan teman-teman saya jarang atau tidak pernah membaca.

Status tersebut—menurut saya—secara intrinsik memuat dua hal. *Pertama*, membaca adalah salah satu kunci sukses. Kunci sukses menjadi topik yang cukup laris sekarang ini. Topik inilah yang menjadi jualan utama para motivator. Berbagai strategi mereka tawarkan. Tetapi sejauh yang saya amati, jarang yang menyebut membaca sebagai kunci sukses.

Membaca tidak hanya menelusuri deretan teks, tetapi juga membuka pandora pengetahuan. Semakin luas pengetahuan seseorang semakin terbuka wawasan dan kreativitasnya. Berbagai kemungkinan meraih sukses dapat ia temukan.

Membaca idealnya menjadi tradisi semua profesi. Bagi seorang penulis, misalnya, membaca jelas merupakan

sebuah keharusan. Mungkin saja seseorang menjadi penulis dan menghasilkan karya walaupun tidak memiliki tradisi membaca yang baik. Namun tanpa tradisi membaca, tidak ada hal mencerahkan yang dapat disajikan dalam karya seorang penulis. Isi tulisan dari penulis yang malas membaca biasanya akan kering dan tidak mampu menggerakkan pembacanya. Parahnya lagi, sangat mungkin informasi yang ditulisnya itu tidak tepat. Jika sampai semacam ini, tentu membahayakan bagi pembaca, sebab ia telah melakukan penipuan kepada pembacanya.

Profesi apapun sesungguhnya akan dapat berkembang dengan pesat manakala diikuti dengan membangun tradisi membaca secara baik pula. Dengan dukungan tradisi membaca yang kokoh, kualitas pekerjaan yang dijalankan akan menjadi lebih bermutu dan berkualitas.

Membangun tradisi membaca secara luas di kalangan masyarakat merupakan salah satu kunci penting untuk membuat masyarakat kita menjadi masyarakat yang maju. Kemajuan tidak bisa diperoleh secara signifikan hanya dengan adanya teknologi, modal besar, atau pergaulan luas semata. Kunci penting yang mendasari kemajuan adalah budaya membaca yang kokoh. Oleh karena itu, pada titik yang paling ekstrim, pernyataan pengarang asal Rusia, Joseph Brodsky, menjadi menarik untuk disimak. Kata Brodsky, “Ada beberapa kejahatan yang lebih buruk daripada membakar buku. Salah satunya adalah tidak membaca buku”.

Mungkin kita tidak sepenuhnya sepakat dengan pernyataan ini. Tetapi jika kita memetik kandungan maknanya, apa yang dikatakan Brodsky ini sesungguhnya merupakan bentuk penekanan akan arti penting kegiatan membaca sehingga tidak membaca buku dinilai oleh

Brodsky sebagai sebuah kejahatan.

Ronggowarsito—sastrawan Jawa yang sangat terkenal abad lalu—konon pernah menyarankan untuk "rakus membaca agar produktif menulis". Saya sebut konon karena saya belum menemukan referensi primer atau skunder tentang hal ini. Ungkapan ini saya peroleh dari seorang peneliti senior LIPI, Prof. Anas Saidi.

Kata rakus kesannya kurang positif karena di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* salah satu artinya adalah ingin memperoleh lebih banyak dari yang diperlukan; loba; tamak; serakah. Maknanya akan berbeda jika diterapkan dalam konteks membaca. Pembaca yang rakus akan membaca sebanyak-banyaknya. Membaca dilakukan melebihi apa yang diperlukan. Dalam makna ini, rakus membaca saya kira maknanya positif.

"Berapa jam Anda membaca?", tanya seorang teman muda. Saya tersenyum. Jujur sekarang ini aktivitas membaca saya tidak terlalu baik. Kesibukan bekerja tidak banyak memberikan kesempatan buat saya membaca secara intensif. Tetapi saya selalu berusaha membaca buku ketika ada kesempatan. Satu buku yang sedang fokus saya baca akan saya letakkan di tas. Begitu ada kesempatan saya akan membacanya.

Cara membaca semacam ini membuat saya bisa membaca secara 'ngemil". Sedikit demi sedikit buku yang harus saya baca selesai dalam jangka waktu tertentu.

Saya pernah membaca sebuah buku menarik yang ditulis para ilmuwan Indonesia. Judulnya *Kontroversi Khilafah: Islam, Negara dan Pancasila.* Buku terbitan Mizan (2014) ini sungguh menarik karena berisi debat-debat teoritis-kritis. Para penulisnya sungguh merupakan intelektual yang memiliki kedalaman pengetahuan dan

ketajaman analisis. Memang ada yang analisisnya biasa-biasa saja, tetapi mampu menulis topik aktual dengan referensi memadai itu jelas merupakan sebuah prestasi sendiri.

Apa isinya? Silahkan Anda tebak sendiri. Saya justru menganjurkan kepada Anda untuk membacanya. Kalau Anda tidak membaca, bagaimana Anda tahu lebih banyak? Jadi, rakuslah membaca.

Membaca dengan tekun menjadi bagian tidak terpisah dari riwayat hidup para intelektual besar dunia. Aktivitas membaca yang membuat mereka memiliki pengetahuan yang sangat luas. Gugusan pengetahuan yang mereka miliki kemudian menjadi modal penting untuk menulis.

Kesibukan yang tinggi bukan alasan untuk tidak membaca. ”Letakkan buku di tempat yang mudah dijangkau sehingga ketika ada kesempatan akan mudah untuk membaca,” kata pakar marketing Prof. Rhenald Kasali, Ph.D. Penulis buku dan kolomnis di berbagai media ini menyatakan bahwa rajin membaca membuat ide-ide di otaknya terus tumbuh dan berkembang. Anda bisa membaca kolom-kolomnya seminggu sekali di beberapa koran besar Indonesia. Sulit dibayangkan ia akan menulis sedemikian menarik dan kaya informasi jika ia tidak rajin membaca.

Bagaimana menulisnya? Ia melakukannya nyaris sama dengan membaca, yakni setiap ada kesempatan ia melakukannya. Di mana pun ia akan menulis; di kantor, di rumah, di bandara, bahkan saat berada di dalam mobil. Ia kadang menulis di buku tulis lalu ia scan dan kirim via email ke sekretarisnya. Kadang ia mengetik sendiri sampai tuntas. Kreativitasnya dalam membaca dan menulis itulah yang kemudian mengantarkan Rhenald menjadi penulis

produktif Indonesia yang sangat diperhitungkan.

Jika Rhenald Kasali saja yang sebegitu sibuk saja masih mampu mengelola waktunya untuk membaca dan menulis, bagaimana dengan Anda?

Rhenald Kasali hanyalah salah satu contoh. Selain Rhenald Kasali, ada ribuan orang yang mampu mengatur waktunya sedemikian rupa untuk menjaga ritme membaca dan menulis. Mereka umumnya orang yang tidak menganggur. Kesibukannya bisa jadi sangat padat, tetapi membaca-menulis tetap mendapatkan tempat. Kuncinya ada pada manajemen waktu yang baik.

Kesulitan menulis, khususnya tugas akhir semacam skripsi, tesis dan disertasi disebabkan—salah satunya—kurangnya membaca. Membaca yang telah menjadi tradisi besar perannya dalam proses menulis. Tradisi membaca yang subur menjadi modal penting untuk menumbuhkan kreativitas menulis. Rasanya mustahil untuk menghasilkan tulisan bermutu jika penulisnya tidak pernah membaca. Karena itulah, berapa kali pun Anda ikut pelatihan tentang menulis jika tidak diiringi kegiatan membaca saya kira sulit mengantarkan Anda untuk menjadi penulis yang produktif.

Ada sebuah ungkapan penting dari Satria Darma, sebagaimana dimuat di buku *Boom Literasi* (2014), "Keengganan kita untuk menerapkan kewajiban membaca sehingga anak-anak kita tidak memiliki BUDAYA MEMBACA akan menjadi dosa-dosa yang harus kita pertanggungjawabkan kelak." Ungkapan Satria Darma ini mungkin terlalu berlebihan, tetapi saya sepakat tentang pentingnya mentradisikan budaya membaca. Ya, budaya membaca yang tinggi adalah salah satu kiat penting untuk menjadikan bangsa ini bisa maju.

Membaca dan menulis juga yang bisa membuat seseorang bisa melampaui pengalaman sekolahnya. Tidak sedikit orang yang pendidikannya tinggi tetapi kalah jika dibandingkan dengan orang yang pendidikannya tidak terlalu tinggi karena aspek membaca dan menulis. Ada cukup banyak contohnya.

Salah satunya adalah Prof. Dr. T.M. Hasbie Ash Shidieqy. Guru besar IAIN Yogyakarta yang meninggal tahun 1975 ini adalah pembaca buku yang sangat tekun. Beliau juga penulis yang sangat produktif. Sepanjang hidup beliau menulis lebih dari 100 judul buku. Padahal, riwayat pendidikannya hanya setingkat MTs (SMP). Rakus membaca yang beliau lakukan bisa mengantarkan beliau menjadi penulis yang produktif. Jadi, mari membaca sebanyak-banyaknya supaya kita memiliki modal pengetahuan yang bisa kita kembangkan untuk menulis.

Semakin banyak Anda membaca maka modal untuk menulis juga semakin besar. Gugusan ide dan pemikiran akan muncul sebagai bahan menulis. Dan itulah modal penting yang seharusnya dimiliki oleh setiap mahasiswa dan dosen.

Kedua, sekarang ini jumlah orang yang membaca buku tampaknya semakin berkurang. Buku kalah menarik dibandingkan media sosial. Dan ini kurang positif bagi kehidupan kita ke depan. Semakin sedikit pengetahuan biasanya semakin tidak matang emosional dan rasionalitasnya.

Kini media sosial banyak diwarnai manusia-manusia yang jarang membaca. Cirinya jelas: mudah membuat status atau komentar provokatif, hobi mengagih (*share*) berita yang tidak valid, menyebarkan hoax, dan hal-hal negatif lainnya. Manusia kurang membaca semacam ini akan sulit

sukses dalam hidupnya.

Justru karena itulah maka spirit membaca harus terus disuarakan. Membaca harus menjadi budaya jika kita ingin menjadi bangsa yang maju.

12. Menguak Misteri *Iqra'*

Tradisi literasi harus terus digelorakan. Semangat literasi yang kemudian menjadi budaya merupakan penanda kemajuan. Pada perspektif pentingnya membangun tradisi literasi, kehadiran Pahlawan Literasi, Bapak Satria Dharma dari Surabaya ke IAIN Tulungagung sangat penting artinya.

Pak Satria Dharma hadir dalam rangka bedah buku karya beliau, *Iqra', Misteri di Balik Perintah Membaca 14 Abad yang Lalu* (Surabaya: Eureka Akademia, 2015). Sebagai pembanding adalah Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag., Guru Besar Filsafat Pendidikan Islam IAIN Tulungagung. Acara yang berlangsung pada hari Selasa 18 Oktober 2016 ini dihadiri lebih dari 200 mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Tulungagung dan para dosen.

Presentasi Pak Satria Dharma sangat atraktif. Gaya beliau yang interaktif dan juga mengiming-imingi para peserta akan memberikan buku karya beliau membuat para peserta bedah buku sangat antusias. Secara substansial presentasi Pak Satria Dharma berusaha mengajak para peserta untuk memahami pentingnya membaca (dan menulis), khususnya dalam kerangka membangun kemajuan hidup bagi mahasiswa yang sedang studi.

Pak Satria Dharma dalam paparannya menjelaskan bahwa pendidikan itu bisa mengubah semuanya. Pendidikan

yang dijalani bisa memberikan kontribusi penting dalam kehidupan, baik kehidupan secara personal maupun secara sosial. Negara-negara maju memiliki lembaga pendidikan yang bermutu. Selain itu, anggaran pendidikan juga menjadi prioritas sehingga pendidikan mendapatkan perhatian secara memadai. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bisa mengubah keadaan menuju kepada kondisi yang lebih baik.

Dalam paparannya Pak Satria Dharma mengutip pendapat beberapa ahli. Nelson Mandela mengatakan bahwa, *"Education is the most powerful weapon which you can use to change the world"***.** Tokoh lain yang dikutip pendapatnya adalah Lyndon B. Johnson, Presiden AS ke-36 yang menyatakan bahwa, "Jawaban dari semua masalah bangsa kita—bahkan jawaban dari semua masalah dunia—ada pada satu kata. Kata itu adalah "PENDIDIKAN". Mempertegas tentang pentingnya pendidikan adalah pendapat Tony Blair, mantan Perdana Menteri Inggris. Blair menyatakan bahwa, "Saya punya tiga prioritas kerja sebagai Perdana Menteri, yaitu PENDIDIKAN, PENDIDIKAN, dan PENDIDIKAN".

Jika diperpanjang, daftar pendapat tentang pentingnya pendidikan akan sangat panjang. Intinya tidak diragukan lagi bahwa pendidikan sangat penting. Dan komponen paling penting dalam pendidikan adalah guru.

Paparan penting yang menarik dari Pak Satria Dharma adalah tentang membaca. "Jantungnya pendidikan adalah membaca", tegas pegiat literasi tersebut. Menurut pendiri Ikatan Guru Indonesia (IGI) tersebut, membaca sangat penting artinya. Ia merupakan batu loncatan bagi keberhasilan di sekolah dan dalam kehidupan kelak di masyarakat. Tanpa kemampuan membaca yang layak,

mustahil sekolah hingga kuliah akan berhasil. Semakin tinggi jenjang pendidikan maka tuntutan membaca (dan juga menulis) semakin tinggi. Mempertegas pendapatnya, Satria Dharma mengutip pendapat Glenn Doman, "Membaca merupakan salah satu fungsi yang paling penting dalam hidup. Semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca".

Pada paparan berikutnya Satria Dharma masuk ke topik pokok, yaitu tentang Iqra'**.** Menurut Satria Dharma, ada misteri tentang perintah membaca ini. Perintah membaca menjadi perintah pertama bertujuan agar kita sebagai umat Islam mudah ingat. Tidak hanya itu, Satria Dharma juga menegaskan bahwa, "Membaca itu khas Islam. Perintah membaca hanya ada di dalam Al-Qur'an. Di kitab-kitab agama lain tidak ada". Ibadah-ibadah yang lain juga ada di agama lain, meskipun berbeda dalam banyak hal. Puasa misalnya, di agama lain juga ada.

Tetapi mengapa kita tidak memiliki budaya membaca? Tentu ada banyak faktor yang menjadi penyebabnya. Faktanya memang budaya membaca bangsa Indonesia masih jauh dari harapan. Sastrawan Taufik Ismail pada bulan Juli sampai Oktober 1997 mengadakan penelitian ke SMA di 13 negara mengenai 4 hal; (1) kewajiban membaca buku; (2) tersedianya buku wajib di perpustakaan; (3) bimbingan menulis; dan (4) pengajaran sastra di sekolah. Hasilnya sungguh mengejutkan. Kita kondisinya sangat jauh. Taufik menyebutnya sebagai **Tragedi Nol Buku.**

Disebut demikian karena dari 13 negara yang diteliti, Indonesia berada pada posisi terbawah. Kewajiban membaca buku sastra siswa SMA di Thailand Selatan sebanyak 5 judul buku, SMA di Malaysia dan Singapore sebanyak 6 judul buku, SMA Brunei Darussalam sebanyak

7 judul, SMA Rusia 12 judul, SMA di Kanada dan Jepang sebanyak 15 judul, SMA di Jerman Barat sebanyak 22 judul, SMA di Prancis sebanyak 30 judul, SMA di Amerika Serikat sebanyak 32 judul, dan SMA di Indonesia nol.

Rendahnya budaya membaca membuat masyarakat Indonesia kalah bersaing dengan banyak negara. Banyaknya bacaan menunjukkan kualitas seseorang. "Bagaimana kita bisa bersaing dengan banyak negara yang masyarakat telah memiliki tradisi membaca banyak buku, sementara kita membaca saja tidak?", keluh Satria Dharma. Maka wajar jika kita terus tertinggal dalam kompetisi global.

Ada penegasan menarik dari Satria Dharma yang penting untuk kita renungkan, yaitu, "Jika Anda Islam tapi tidak membaca maka diragukan keislamannya". Mungkin Anda kurang setuju dengan pernyataan ini, tetapi jika direnungkan, pernyataan Satria Dharma ini sesungguhnya memiliki banyak landasan dan argumen yang kokoh.

Terkait dengan menulis, Satria Dharma menganjurkan agar kita semua menulis setiap hari. Menulis di blog atau facebook sesungguhnya merupakan sarana menulis yang cukup efektif. Pengalaman Satria Dharma menunjukkan bahwa buku-bukunya rutin terbit dari metode menulis semacam ini. Katanya, "Setiap ulang tahun saya menerbitkan buku".

Sementara Prof. Dr. Akhyak, M. Ag. yang menjadi pembanding mempertegas pernyataan Satria Dharma. Menurut Prof. Dr. Akhyak, gerakan literasi pertama dalam Islam ya dalam perintah iqra. Karena itu, umat Islam semestinya tumbuh kesadaran dan pemahamannya akan pentingnya membaca.

Di kampus, aktivitas membaca menjadi aspek yang tidak terpisahkan. Kuliah itu kegiatan yang dominan adalah

membaca dan menulis. Dosen tak henti-hentinya mengajak membaca. Semuanya itu dilakukan agar mahasiswa rajin membaca. “Orang yang banyak membaca otaknya sehat dan hafalannya kuat”, papar Prof. Dr. Akhyak.

Pada bagian lain, Guru Besar yang juga aktivis di berbagai organisasi tersebut menjelaskan bahwa membaca merupakan kunci sukses. Semakin banyak membaca maka peluang mencapai kesuksesan semakin terbuka lebar. Karena itulah beliau sangat mengapresiasi kehadiran Pak Satria Dharma di IAIN Tulungagung yang menyuntikkan spirit literasi. “Saya menjuluki Pak Satria Dharma sebagai **Sang Inovator Generasi Gemar Membaca”,** tegas Prof. Akhyak dalam mengakhiri paparannya.

Usai pemaparan dilanjutkan dengan diskusi. Acara berlangsung sangat meriah. Banyak peserta yang mengajukan pertanyaan. Antusiasme yang tinggi tersebut menjadi titik harapan agar literasi benar-benar menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari IAIN Tulungagung. Jika ini mampu terwujud maka harapan perubahan ke arah kemajuan secara optimal terbuka lebar. Semoga.

13. Saat Membaca Buku Pahamilah Proses Membuatnya

Sebagian orang melihat sebuah buku hanya sebagai produk. Padahal, proses terbitnya sebuah buku itu penuh perjuangan. Ada perjalanan panjang yang melelahkan sejak menemukan ide, menyusun *outline*, mencari referensi, menuliskan bagian demi bagian, mengedit, mengirimkan ke penerbit sampai akhirnya terbit menjadi buku yang bisa dibaca oleh masyarakat luas.

Ini pengalaman saya. Penulis lainnya sangat mungkin memiliki pengalaman lain yang berbeda. Misalnya, mulai menemukan ide sampai menulisnya mudah-mudah saja. Semuanya lancar-lancar saja tanpa hambatan yang berarti.

Bagi saya, membuat sebuah buku—seperti buku ini—membutuhkan perjuangan yang tidak ringan. *Pertama,* saya tidak pernah mengenyam bangku pendidikan menulis. Selama kuliah saya tidak pernah mendapatkan matakuliah yang berhubungan dengan menulis. Memang ada satu dua dosen yang menyinggung persoalan menulis, tetapi itu biasanya muncul dalam dialog-dialog di kelas. Karena itu, untuk menguasai keterampilan menulis saya harus berjuang keras.

Kedua, saya tidak memiliki teman yang membimbing dan mengarahkan saya secara terstruktur, sistematis, metodologis dan aplikatif tentang bagaimana menulis

buku. Semuanya mengalir secara alamiah dengan belajar dari buku, dari dialog, dari membaca di internet dan dari sumber-sumber yang lainnya.

Memang, saat awal menekuni menulis saya memiliki beberapa teman yang berproses bersama. Mereka—beberapa nama yang bisa saya sebut—adalah Khoirudin Abbas (Politisi PKB Jawa Timur) dan Kholilul Rohman Ahmad (Staf Ahli DPR RI di Jakarta). Sejauh yang saya ketahui, kedua sobat saya itu sekarang sudah tidak menulis lagi. Mungkin menulis memang kurang menarik lagi bagi keduanya.

Ada faktor lain—sebagai faktor *ketiga*—yang juga cukup berpengaruh terhadap beratnya proses menghasilkan buku, yaitu tempat tinggal. Sehari-hari saya bekerja sebagai tenaga pengajar sebuah PTAIN di Tulungagung. Tulungagung—juga Trenggalek di mana sekarang ini saya tinggal—adalah kota-kota kecil dengan dinamika intelektual yang—mohon maaf—"rendah". Jarang sekali ada kegiatan ilmiah yang menarik perhatian publik. Kondisi semacam ini menjadikan dorongan untuk menulis buku kurang tinggi.

Dunia pendidikan secara umum juga tidak seberapa dinamis mendiskusikan bidang-bidang keilmuan secara diskursif. Suasana akademis yang semacam itu menjadikan intuisi menulis tidak selalu tajam. Bahkan jika belum memiliki kesadaran bahwa menulis itu penting, mungkin lebih baik tidak menulis. Menulis baru dilakukan jika berkaitan dengan kepentingan-kepentingan tertentu, seperti untuk kenaikan pangkat.

Faktor *keempat* adalah akses buku. Saya kira faktor ini berkaitan dengan faktor *ketiga,* walaupun mungkin keterkaitannya tidak terlalu erat. Sampai hari ini

Tulungagung belum memiliki toko buku yang representatif dalam menghadirkan bahan bacaan bermutu sesuai keperluan masyarakat. Memang kini sudah ada Toko Buku Togamas dan Salemba, tetapi koleksi bukunya masih perlu ditingkatkan lagi.

Kondisi yang semacam itu membuat dinamika persebaran ilmu juga kurang dinamis. Coba Anda simak kota-kota besar lain di Indonesia di mana pusat-pusat buku bertebaran hingga gang-gang kecil. Kondisi ini memudahkan persebaran ilmu pengetahuan.

Jika dibuat daftar hambatan, jumlahnya bisa lebih banyak lagi. Tetapi saya tidak mau terjebak pada hambatan. Saya ingin menjadikan pembahasan di atas justru sebagai bagian dari titik pijak untuk membangun optimisme. Keterbatasan bukan halangan untuk menulis, khususnya menulis buku. Jika kita terus menulis, Insyaallah menerbitkannya hanya persoalan waktu.

Pasti terbit? Jika itu penerbit mayor, belum tentu. Jangan pernah bermimpi semua karya yang sekarang kita nikmati itu proses terbitnya sederhana dan mudah. Ada yang ditolak berkali-kali oleh penerbit, baru bisa terbit. Konon novel spektakuler Harry Potter ditolak berpuluh-puluh kali sebelum akhirnya terbit. Prinsipnya adalah terus mencoba menawarkan naskah ke penerbit.

Berkali-kali ditolak itu biasa. Menurut saya, tugas penulis itu ya menulis. Maksudnya, walaupun terus ditolak oleh redaksi koran atau penerbit, jangan menyerah. Teruslah menulis. Bahkan saat sudah terbit pun bukan berarti selalu sesuai harapan. Beberapa penerbit ada yang bahkan tidak pernah memberikan laporan penjualan sama sekali.

Persoalan demi persoalan seharusnya tidak menyurutkan langkah kita untuk menekuni dunia menulis. Sesungguhnya persoalan dan hambatan itu selalu ada di semua lini kehidupan. Tugas kita bukan menolak hambatan dan halangan, tetapi bagaimana menghadapi dan menakhlukkannya. Melalui cara semacam inilah maka kita akan semakin tangguh.

Sebuah buku yang kita baca hakikatnya adalah akumulasi perjuangan penulisnya. Ada kesulitan ide, ada kesulitan membangun susunan isi, dan seterusnya. Karena itulah kalau seorang teman menerbitkan buku akan lebih baik jika kita mengapresiasinya dengan membeli karyanya. Bukan maksud saya sok material. Sama sekali bukan. Tetapi lebih sebagai bentuk penghargaan kita atas perjuangannya menghasilkan buku.

Menulis buku itu berat. Sungguh berat. Ini pendapat saya. Mungkin teman-teman yang menulis buku dengan gampang tersenyum membaca pendapat saya ini. Tidak apa-apa karena setiap orang memiliki konteks pengalaman menulis masing-masing.

Beratnya perjuangan menulis mengingatkan saya pada sebuah buku menarik karya Prof. Dr. Irwan Abdullah. Buku tersebut berjudul *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan,* Cet. IV (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). Pada kalimat pembuka di Kata Pengantar, Prof. Irwan sudah langsung menohok dengan kalimat:

> Ketika sebuah buku ada di tangan kita, jarang sekali kita membayangkan, betapa panjang jalan untuk sampai ke kalimat terakhir sebuah buku. Buku yang molek dan enak dibaca sesungguhnya dihasilkan oleh suatu proses yang sangat bertolak belakang: bangun tengah malam, isolasi diri di ruang baca, dan jatuh sakit. Suatu buku merupakan

> pemadatan dari keseluruhan proses yang melibatkan banyak sekali perasaan, nilai-nilai, dan komitmen. Lahirnya sebuah buku hampir selalu tidak kenal lelah, tidak kenal tempat, tidak kenal waktu, tidak kenal lingkungan, dan tidak jarang melibatkan semangat asketisme yang lain.

Coba Anda cermati kutipan pendapat di atas. Saya mengamini (hampir) semua pendapat Prof. Irwan. Untuk menulis buku, artikel jurnal, atau status FB saja saya harus bangun sebelum subuh. Atau kalau sebelum subuh waktunya mepet saya biasanya menulis status di kesempatan-kesempatan yang tersedia; beberapa saat di rumah, lalu lanjut di terminal, dan biasanya selesai di atas bus. Setelah itu baru saya unggah di FB.

Kok *ngoyo* banget ya? Boleh Anda menilai begitu, tetapi bagi saya, ini bukan *ngoyo*. Saya sudah terbiasa dan menikmatinya. Saya senang-senang saja karena saya yakin ada banyak manfaat yang saya peroleh. Menulis status pendek di facebook, selain dibaca oleh banyak teman, juga menjadi modal untuk menulis buku.

Jika sebuah buku untuk selesai saja semacam itu proses perjuangannya maka saya kira wajar jika ada pendapat yang menyebutkan, ”Hargailah penulis dengan membeli karyanya”. Saya kira orang yang menyadari proses lahirnya karya akan paham dengan pendapat ini. Tetapi bagi yang kurang memahami mungkin akan menuduh sok material. Terserah Anda saja.

Sesungguhnya ada banyak tantangan lain yang harus dihadapi oleh setiap penulis saat menghasilkan karya. Penulis yang baik akan mampu memahami secara baik tantangan tersebut dan berusaha keras menundukkannya. Jika tidak, ia tidak akan mampu menghasilkan karya.

Saya terkesima dengan dengan tulisan Prof. Dr. Irwan Abdullah pada halaman vi dari buku yang telah saya sebut sebelumnya, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan.* Di situ ditulis, ”Berdiri di antara keduanya tidak selalu mudah, apalagi untuk memilih kedua-duanya: menjadi ilmuan yang baik, produktif dan teladan, sekaligus menjadi suami dan ayah pilihan!”.

Tidak ada manusia ideal selain Nabi Muhammad. Kadang seseorang memandang orang lain dalam gambaran ideal. Padahal, manusia itu memiliki keterbatasan dalam banyak hal. Demikian juga gambaran seorang ilmuan dengan karya-karya yang dihasilkannya. Jika seorang ilmuan memiliki banyak karya dibayangkannya hal-hal yang lainnya juga seideal yang ia tulis. Padahal belum tentu.

Saya ingin meniru jejak Prof. Irwan; belajar menjadi ilmuan dengan tetap belajar, meneliti dan menulis sekaligus menjadi suami dan ayah pilihan. Saya ingin menekuni profesi sebagai pengajar dengan komitmen, termasuk komitmen menulis. Tetapi saya juga ingin menjadi kebanggan istri dan anak saya. Perpaduan ideal ini memang tidak mudah, tetapi harus diperjuangkan.

Setiap buku yang saya tulis, ada bagian yang paling disukai istri saya, yaitu bagian terima kasih karena di situ namanya dan nama si kecil tertera. Sementara isinya biasanya ia tidak terlalu tertarik karena dunia keseharian, juga latar belakang keilmuan, kami berbeda. Bagi saya itu sudah cukup.

Jadi begitulah, sebuah buku yang kita nikmati sesungguhnya hasil perjuangan keras penulisnya dalam menyusuri jejak kehidupan yang kompleks. Karena itulah, memahami proses membuatnya akan mengantarkan

kesadaran untuk menghargainya. Itu sama prosesnya saat Anda menulis skripsi, tesis dan disertasi yang membutuhkan perjuangan tidak ringan. Jadi, mari pahami proses membuat sebuah buku seperti kita memahami proses kita menulis.

14. Warisan Intelektual Prof. A. Qodri Abdillah Azizy, Ph.D.

Tulisan ini lahir setelah saya menikmati sebuah buku bermutu karya Prof. A. Qodri Azizy, Ph.D. Buku tersebut berjudul *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman* terbitan Aneka Ilmu Semarang tahun 2004. Buku tersebut memberikan banyak hal berharga. Saya mendapatkan banyak pengetahuan dari karya intelektual Islam yang pernah menjadi Rektor IAIN Walisongo semarang tersebut.

Secara personal saya hanya sekali saja bertemu beliau. Tahun 2004 saya mendapatkan tugas dari kampus ke sebuah acara di Yogyakarta. Saat itulah saya bertemu secara langsung dan mendengarkan ceramah beliau. Luar biasa, saya mendapatkan inspirasi dari ceramah yang beliau sampaikan. Pengetahuannya luas dan disampaikan secara terstruktur. Sepintas saya menyimpulkan bahwa aspek itulah yang—antara lain—membuat beliau memiliki kewibawaan sebagai seorang intelektual.

Prof. A. Qodri Abdillah Azizy, Ph.D kini telah almarhum. Beliau meninggal dunia beberapa tahun lalu. Tetapi ada yang dapat terus kita nikmati, yaitu karya tulis yang beliau tinggalkan. Karya tulis lebih abadi dibandingkan jasad penulisnya.

Sepanjang tulisannya masih ada, baik dalam bentuk fisik atau elektrik, ia akan selalu bisa dibaca, dinikmati, dan

diapresiasi dari generasi ke generasi. Tidak hanya dalam hitungan tahun, tetapi bisa sampai hitungan abad.

Selain buku yang saya sebut di awal tulisan ini, saya memiliki beberapa buku lain karya Prof. Qodri. Buku tersebut adalah *Membangun IAIN Walisongo ke Depan* (Semarang: Gunungjati, 2001). Sebagaimana bisa dicermati sepintas dari judulnya, buku ini berisi tentang pemikiran Prof. Qodri sebagai Rektor IAIN Walisongo kala itu. Ada ide, gagasan, refleksi, pengalaman, strategi, dan berbagai aspek penting yang beliau tulis selama menjadi rektor. Buku ini penting dibaca dalam kerangka memperkaya perspektif kepemimpinan.

Karya beliau yang lainnya adalah *Reformasi Bermadzab* (Jakarta: Teraju, 2006). Buku ini masuk kategori *Best Seller.* Buku yang saya miliki sudah cetakan yang kelima. Cetak yang berulang kali menunjukkan bahwa buku ini telah mendapatkan perhatian yang cukup luas dari masyarakat.

Buku yang diedit oleh Dr. Muhammad Zain, M.A. ini memang cukup menarik. Prof. Qodri terlihat secara matang menampakkan dirinya sebagai ilmuwan hukum Islam yang mumpuni. Beliau membahas secara detail tentang madzhab, ijtihad, dan pengembangan hukum Islam. Berbagai alternatif pendekatan dengan mempertimbangkan perkembangan keilmuan modern menjadikan buku ini menampilkan sisi lain yang berbeda. Justru karena itulah buku ini menjadi menarik dan aktual.

Satu lagi buku beliau yang saya miliki adalah *Melawan Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006). Sebagaimana buku-buku beliau yang lainnya, buku ini juga cukup laris di pasaran. Gagasan pokok buku ini adalah bagaimana umat Islam tidak gagap dan hanyut dalam

menghadapi arus globalisasi. Globalisasi telah menjadi realitas yang tidak mungkin dihindari oleh umat Islam. Aspek mendasar yang seharusnya dikembangkan adalah menghadapinya secara bijak.

Penguatan karakter, peningkatan kualitas manusia, dan peningkatan berbagai kemampuan mendasar sebagaimana yang telah dikembangkan oleh negara-negara modern menjadi aspek mendasar yang ditegaskan Prof. Qodri.

Beliau merasakan betul bahwa tanpa strategi jitu dan usaha keras meningkatkan kualitas umat, globalisasi akan menjadi ancaman bagi umat Islam. Pada titik inilah buku tersebut memiliki signifikansi yang tinggi untuk dibaca dan diapresiasi.

Ada beberapa buku lagi yang pernah saya baca dari karya tulis Prof. Qodri. Sayangnya buku-buku tersebut tidak saya miliki. Saya menemukannya di perpustakaan.

Satu hal mendasar yang ingin saya tegaskan dalam catatan ini bahwa warisan intelektual dalam bentuk buku sebagaimana yang dilakukan oleh Prof. A. Qodri Azizy sangat penting artinya.

Warisan intelektual lebih awet dan abadi. Kita yang sudah tidak bisa lagi bertemu secara fisik dengan beliau masih bisa terus menikmati pemikiran-pemikiran beliau. Karena itu penting untuk disebarkan spirit menulis sebagai bahan untuk warisan intelektual.

Sebagai warga kampus, menulis tampaknya memang harus terus dibudayakan sebab melalui menulis, ide yang kita kembangkan lebih awet.

Selain itu, konsumennya pun jauh lebih luas menembus batas-batas geografis dan waktu. Berbeda

dengan tradisi oral yang hanya bertahan sejenak dan memiliki tingkat keawetan yang tidak terlalu lama. Jadi, mari budayakan tradisi menulis.

DISKURSUS DUNIA MENULIS

1. Bahagia Saat Pembaca Menyapa

Salah satu bentuk kebahagiaan yang saya rasakan sebagai penulis adalah saat ada pembaca yang memberikan apresiasi kepada karya saya, baik langsung atau tidak langsung. Apresiasi yang saya terima tidak selalu bersifat positif. Pernah juga ada kritik yang tajam, bahkan kesannya menghakimi. Bagi saya tidak apa-apa. Semuanya saya jadikan sebagai bagian dari kerangka perbaikan diri dalam menulis. Lewat kritik yang di berikan, saya berusaha untuk terus meningkatkan kualitas tulisan yang saya hasilkan.

Bagi saya, pembaca yang menyapa saya itu berarti memberikan perhatian terhadap buku yang saya tulis. Terlepas dari substansi sapaannya, saya menghargai mereka. Saya mengucapkan terima kasih atas perhatian yang diberikan terhadap karya-karya yang saya tulis.

Saya sadar sepenuhnya jika tulisan saya jauh dari kata bermutu. Beberapa orang ada yang menilai sebagai tulisan tidak bermutu, bahkan jelek. Meskipun demikian saya akan tetap menulis sepanjang saya masih mampu. Bagi sebagian orang mungkin memang tidak bermutu, tetapi saya yakin bagi yang lainnya bermanfaat.

Sesungguhnya penilaian itu subjektif, dan itu logis terjadi pada tulisan. Karenanya perbedaan itu menjadi keniscayaan dalam memahami dan memaknai sebuah tulisan.

Ada satu contoh yang penting untuk saya hadirkan di tulisan ini. Pada 29 Maret 2013, seorang sahabat yang sedang membaca buku saya berkirim SMS. ”Membaca Character Building seperti diingatkan kembali pada tahun 1991 ketika pertama kali menemukan ”berpikir dan berjiwa besar”. Penuh motivasi dan energi”.

Saya baca berkali-kali SMS tersebut. Senang itu pasti. Saya kira itu manusiawi, karena sesungguhnya setiap manusia menyukai jika dipuji. Tetapi—jujur saja—saya kaget dengan penilaiannya. Saya yakin buku saya tidak sehebat buku monumental *Berpikir dan Berjiwa Besar*. Saya menulisnya biasa-biasa saja. Kalau kemudian ada yang terinspirasi dari buku *Character Building* yang diterbitkan oleh Penerbit Ar-Ruzz Media Yogyakarta pada penghujung 2012 tersebut, tentu saya merasakan itu sebagai sebuah kebahagiaan tersendiri.

Saya masih mencatat beberapa SMS yang dikirim para pembaca buku saya. Salah satunya dari seorang mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berikut saya kutipkan SMS tersebut:

> Kak, skrng sy lg naik bus dr jl smas mau ke uin smbil bc buku yg kmrin sy bli buku yg ka2k tulis “menjadi guru inspiratif”, sy smt 14 jurusan kependidikan Islam, hngga saat ni blm jg lulus. Sy suka ma buku yang ka2k tulis, krn dr sy mash kcil sampai kulyah ni rasanya sy blm pernah menemukan guru yng “inspiratif”, n ternyta ka2k bs mnebak apa yg sy rasakan hngga saat ini “sy sebanrnya menderita n muak dg guru2ku slama ini” krn mrk g da yang mau ngerti ma diri sy. Pdhl saya ngin skl bisa “bljr” n mraih impian sy. Kak, air mt sy mnitik ktk sy nulis sms ni. Trmksh. Ka2k skrang masih s3 di UIN Suka ya....

SMS ini berkaitan dengan buku saya yang Alhamdulillah juga cukup laris, *Menjadi Guru Inspiratif*. Buku yang diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta tahun 2009 ini menandai proses awal saya menekuni dunia literasi. Buku tersebut mendapatkan sambutan yang sangat bagus. Beberapa kali bedah buku diselenggarakan. Sebagai penulis, tentu saya sangat berbahagia.

Saya sadar bahwa buku memiliki apresiasi dan respon yang berbeda-beda. Karena itulah saya berusaha mempersiapkan diri sebaik mungkin menghadapi berbagai respon dari pembaca. Jika tidak ingin mendapatkan kritik maka jangan menulis. Menulis itu berarti melepaskan karya tulis kita ke ruang terbuka. Segala kemungkinan respon sangat terbuka.

Ada banyak SMS, WA, dan pesan lewat media sosial lain yang intinya memberikan komentar positif dengan buku-buku saya. Tetapi ada juga yang mengkritik habis. Misalnya ada yang menyatakan bahwa buku saya tidak ilmiah, tidak jelas paradigma keilmuannya. Saya terima saja semua kritik dan komentarnya.

Suatu ketika ada seorang pembaca salah satu buku saya, *Menipu Setan, Kita Waras di Zaman Edan* (Jakarta: Quanta, 2015) yang mengirimkan catatan sebanyak empat halaman di messenger facebook saya. Saya baca pelan pesan tersebut. Isinya cukup membuat merah telinga saya, tetapi saya segera sadar untuk tidak terbawa arus. Bagi saya, pembaca yang mengirimkan kritik cukup panjang itu tetap harus diapresiasi. Ia telah membaca buku saya.

Memang, menulis itu memiliki banyak orientasi. Tetapi kebahagiaan seorang penulis tidak hanya diperoleh dari materi saja. Sapaan pembaca juga merupakan sebuah kebahagiaan tak terkira. Karena itulah, saya berjanji pada

diri sendiri untuk terus menulis dan membagikannya kepada pembaca, baik di FB, di koran, jurnal kampus, buku, atau dalam makalah-makalah seminar. Jika ada yang terinspirasi, itu adalah kebahagiaan tersendiri. Jika ada yang mengkritik, itu juga kebahagiaan karena menunjukkan bahwa tulisan saya dibaca.

2. Literasi dan Interkoneksi

Pilihan saya untuk menekuni dunia literasi sesungguhnya bukan hal mudah. Ada begitu banyak tantangan. Tetapi saya sudah menjatuhkan pilihan secara sadar untuk terus bergerak di dunia ini. Sejauh ini, saya sudah merasakan begitu banyak manfaat bergelut dengan dunia ini. Saya menyebutnya sebagai "barakah".

Salah satu manfaat yang sampai hari ini terus saja saya rasakan adalah bisa memiliki begitu banyak sahabat sesama pegiat literasi. Pelan tapi pasti, saya seringkali berdialog di dunia maya. Beberapa di antaranya kemudian berhasil bertemu secara langsung. Maka, terciptalah sebuah relasi yang begitu menyenangkan.

Penulis bertemu penulis itu sungguh menyenangkan. Kami bisa berbagi pengalaman. Masing-masing memiliki pengalaman yang unik. Lewat berbagi, kami bisa saling menginspirasi. Muaranya adalah bagaimana spirit literasi tetap tertanam—dan bahkan semakin berkembang—dalam diri.

Satu orang sahabat pegiat literasi yang akhirnya bisa bersua adalah Bapak Adrinal Tanjung. Awalnya saya menemukan nama beliau di postingan beberapa orang di facebook, seperti facebook Mas M. Iqbal Dawami. Pada awal Nopember 2018, saya ditandai oleh sahabat saya di

facebook, Agung Nugroho Catur Saputro. Rupanya beliau baru berjumpa dengan Bapak Adrinal Tanjung. Mas Agung Nugroho mengabadikan pertemuan itu dalam catatan yang cukup panjang. Saya membacanya dengan penuh minat.

Tidak disangka, beberapa saat kemudian Bapak Adrinal Tanjung mengirimkan permintaan pertemanan. Tidak butuh waktu panjang, saya pun segera menyetujui permintaan beliau. Nikmat mana lagi yang harus saya abaikan dikirimi permintaan oleh seorang "Birokrat Penulis" seperti Bapak Adrinal Tanjung. Padahal, di permintaan pertemanan facebook milik saya ada sekitar 1.000 orang yang antri, sementara kuota pertemanan hanya tinggal hitungan jari.

Begitulah, saya pun kemudian menjadi teman facebook Bapak Adrinal Tanjung. Semenjak menjadi teman facebook, saya sering mengunjungi beranda beliau. Beberapa kali *like* saya berikan terhadap status yang beliau unggah.

Saat saya mengisi acara "Workshop Penulisan Artikel Ilmiah" di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada 23 November 2018, saya melihat di beranda beliau yang sedang ada kegiatan di Singapura. Entah keberanian dari mana, saya tiba-tiba berinisiatif mengirim inbox kepada beliau.

"Pulang dari Singapura hari apa Pak?", sapa saya.

Luar biasa. Tidak butuh waktu lama beliau membalas, "Hari Sabtu Pak".

"Saya sabtu terbang dari Banda Aceh ke Jakarta Pak. Ya mungkin bisa bertemu".

Sesungguhnya saya tidak banyak berharap karena saya sadar beliau orang sibuk. Lagi pula kami belum pernah

bertemu sama sekali. Ternyata tidak seberapa lama beliau langsung menjawab,

"Saya mendarat di Jakarta hari Sabtu sekitar jam 12 siang Pak".

Saya pun membalas, "Saya mendarat jam 14.15. Transit Kualanamu".

"Baik Pak. Saya tunggu di Jakarta Pak...".

Saya sunggung *surprise*. Saya pun kemudian memberikan nomor WA untuk memudahkan komunikasi selanjutnya.

Rupanya rencana tidak selalu sesuai harapan. Pesawat yang saya tumpangi baru mendarat jam 14.55. Beberapa saat setelah mendarat, WA saya sudah berbunyi. Rupanya beliau di Terminal 3 Bandara Soeta, sedangkan saya di Terminal 1. Beliau menyarankan saya ke Terminal 3 dengan kereta karena barang beliau cukup banyak. Saya pun segera bertanya letak stasiun kereta. Beberapa saat kemudian kereta berjalan. Sesampai di Terminal 3 saya segera menuju Graparie tempat beliau menunggu.

Begitulah, pertemuan yang tidak terduga itu terjadi. Saya sungguh kagum dengan Pak Adrinal Tanjung yang begitu sabar menunggu saya selama hampir empat jam. Bayangkan, hanya untuk menunggu saya beliau rela duduk di depan Graparie nyaris empat jam.

Sebagai orang yang sama-sama menekuni dunia literasi, rupanya ada "interkoneksi" di antara kami. Meskipun baru pertama kali bertatap muka, pertemuan berlangsung dengan sangat santai dan akrab. Kami saling diskusi dan bertukar pikiran. Ada begitu banyak ilmu yang saya peroleh.

Perbincangan harus jeda karena kami sama-sama belum shalat. Kami shalat bergantian karena salah satu dari kami menunggu barang masing-masing. Usai shalat, kami berpisah. Bapak Adrinal Tanjung masih harus menempuh perjuangan yang cukup panjang ke Bandung.

Sebelum berpisah kami pun foto bersama sebagai kenangan. Saya sangat berterima kasih kepada Pak Adrinal Tanjung atas semuanya, termasuk hadiah bukunya yang sangat memotivasi. Dalam perbincangan, kami berencana untuk menulis buku bersama. Semoga bisa terwujud. Amin.

3. Memasarkan Hasil Penelitian

Islam Indonesia selalu menjadi objek kajian yang menarik. Penelitian demi penelitian telah dilakukan, baik oleh akademisi dalam negeri maupun luar negeri, tetapi selalu saja terdapat aspek menarik yang ditemukan dan dieksplor. Objek yang sama jika diteliti dengan teori dan pendekatan berbeda akan memberikan hasil yang juga berbeda.

Daya tarik Islam Indonesia ditandai oleh banyaknya penelitian yang telah dilakukan, khususnya oleh peneliti luar negeri. Sayang, persebaran hasil penelitian tersebut belum maksimal. Banyak akademisi Indonesia yang tidak mengetahuinya. Justru akademisi asing yang mengetahui dan menguasai persoalan secara baik. Aspek ini penting menjadi bahan refleksi bersama untuk perbaikan ke depan. Sosialisasi hasil penelitian memang menjadi persoalan serius di Indonesia.

Artikel Akh. Muzakki—Guru Besar UIN Sunan Ampel Surabaya—di Harian *Kompas* edisi 26 Maret 2016 menarik untuk kita cermati. Di artikel yang berjudul ”Mengelola Pengetahuan” tersebut Muzakki menyatakan bahwa, ”Memproduksi itu lebih mudah daripada mengelola hasil produksi hingga memasarkannya. Prinsip ini berlaku tidak hanya pada praktik bisnis, tetapi juga keilmuan. Sama halnya dengan praktik bisnis, memproduksi pengetahuan

perlu energi besar. Terlebih berkaitan dengan perihal memasarkannya."

Gagasan Akh. Muzakki ini seyogyanya menjadi bahan renungan bersama. Merupakan sebuah ironi manakala hasil penelitian hanya teronggok di gedung perpustakaan. Lebih ironis lagi tatkala hasil penelitian tersebut kemudian dimusnahkan atau diperjualbelikan di loakan.

Pada titik inilah, pemikiran Akh. Muzakki menjadi sangat penting. Guru besar termuda UIN Sunan Ampel tersebut menulis, "Sejatinya, mengelola pengetahuan adalah perihal bisnis keilmuan. Gagal mengelola pengetahuan akan menjadikan bisnis keilmuan mengalami kebangkrutan substantif. Jika ini yang terjadi, peradaban sebuah bangsa akan sulit menjauh dari titik nadir."

Aspek inilah yang seharusnya menjadi pemikiran bersama kalangan ilmuwan dan dunia perguruan tinggi Indonesia. Penelitian demi penelitian dilakukan rutin setiap tahunnya oleh para dosen kita. Tetapi sosialisasi dan diseminasi hasil penelitian belum berjalan secara maksimal. Jadinya, kemanfaatan hasil penelitian tersebut kurang maksimal.

Menurut Prof. Dr. Phil. Kamaruddin Amin saat menyampaikan pokok-pokok pikiran pada sebuah acara di Bogor pada tanggal 25 Oktober 2018, sebuah penelitian itu setidaknya mengandung dua hal yang substansial, yaitu bermanfaat dan bermutu. Karena itulah para dosen—saya kira juga para guru—seharusnya memikirkan tentang penelitian yang dilakukan. Bukan sekadar bagaimana membuat penelitian, tetapi bagaimana membuat penelitian yang mutunya bagus sekaligus memberikan manfaat kepada masyarakat secara luas.

Penelitian yang bagus tidak mungkin lahir secara instan. Dibutuhkan proses, konsistensi, dan terus mengasah keterampilan meneliti dari waktu ke waktu. Jika kita membaca hasil penelitian yang bagus, penting dipahami dan disadari bahwa penelitinya telah berjuang keras dalam melaksanakan penelitian. Tidak mungkin sebuah penelitian bagus dihasilkan dari kerja penelitian tanpa totalitas dari penelitinya.

Aspek yang juga penting dipikirkan adalah bagaimana hasil penelitian itu tidak sekadar sebatas sebagai laporan akademik semata. Bukan rahasia lagi jika sebagian hasil penelitian hanya tertumpuk di rak-rak perpustakaan. Tidak ada yang menyentuh atau membacanya. Penelitian yang dananya cukup lumayan akhirnya hanya menjadi dokumen yang tidak bisa diakses oleh masyarakat luas. Karena itulah hasil penelitian seharusnya didesiminasi melalui beragam media. Bisa melalui seminar, pelatihan, penerbitan buku, dan artikel jurnal.

Penelitian yang berkualitas dan kemudian "dipasarkan" secara luas akan membuat hasil penelitian memiliki nilai kemanfaatan yang tinggi. Jika ini mampu diwujudkan maka penelitian yang dilakukan memberikan dampak nyata. Karena itulah maka seorang peneliti harus berjuang keras mengolah hasil penelitiannya dalam bahasa yang tidak melangit. Kualitas penelitian tidak hanya diukur dari laporan yang sulit dipahami oleh masyarakat luas, tetapi lebih pada bagaimana hasil penelitiannya memberikan kemanfaatan kepada masyarakat.

4. Menikmati Proses Menulis

Seorang mahasiswa menulis di beranda facebooknya tentang beban kuliah yang ia jalani. Selama satu semester, ia harus berkutat dengan makalah demi makalah. Kuliah identik dengan tugas menulis makalah. Dan tugas itu membuat hidupnya penuh beban.

Kasus semacam ini tampaknya tidak hanya terjadi pada si mahasiswa yang menulis di facebook, tetapi sudah menjadi fenomena umum. Rasanya sebagian mahasiswa akan menjelaskan perasaan sama sebagaimana si penulis status.

Apakah fenomena semacam ini harus dibiarkan? Tidak adakah jalan keluar dari beban sebagaimana yang dialami oleh para mahasiswa kita itu?

Tidak ada jalan buntu dalam fenomena sosial. Selalu ada jalan keluar asal mau memikirkan secara sungguh-sungguh. Tetapi jika hanya mengeluh dan menggerutu, tentu persoalan tidak akan selesai. Justru semakin menambah berat beban hidup.

Saya teringat sebuah pertanyaan dari seorang motivator. Ia bertanya kepada peserta seminar tentang pekerjaan apa yang paling enak di dunia ini. Beberapa peserta seminar memberikan jawaban. Ada yang menjawab

menjadi bos, direktur, dosen, pengusaha, dan beberapa jawaban lainnya. Setiap orang memberikan jawaban sesuai dengan perspektifnya masing-masing.

Setelah beberapa peserta memberikan jawaban, sang motivator mengajak semua peserta untuk merenungkan tentang kelebihan dan kekurangan dari masing-masing profesi yang telah disebutkan. Ya, ternyata semua profesi memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Pada bagian akhir, sang motivator menjelaskan bahwa semua profesi yang kita jalani sesungguhnya merupakan profesi paling baik. Namun sayangnya, banyak yang tidak menyadarinya karena melupakan sebuah kunci penting, yaitu menikmati profesi tersebut. Jadi, profesi apa pun adalah profesi terbaik sepanjang bisa dinikmati dalam makna yang sesungguhnya.

Nah, menikmati profesi—juga bidang pekerjaan apa pun—tampaknya menjadi kunci yang penting. Ya, menikmatinya. Tampaknya, kunci menikmati ini yang belum ditemukan oleh para mahasiswa yang membuat makalah. Mereka menggerutu, emosi, marah, tetapi tetap mengerjakan. Mereka tidak memiliki pilihan lain. Tentu bisa dibayangkan bagaimana jadinya sebuah tulisan yang lahir dari kondisi jiwa yang tertekan. Tulisan yang dihasilkan hampir pasti kurang bagus.

Bagaimana caranya menikmati proses menulis? Coba sekarang Anda ingat hobi Anda. Kalau Anda hobi bermain musik, Anda akan betah bermain selama berjam-jam.

Kalau Anda hobi membaca buku, Anda akan bertahan berjam-jam membaca buku. Padahal bagi mereka yang tidak hobi, sepuluh menit saja sudah membuat kepala pening.

Kalau Anda hobi memancing, waktu itu tidak ada artinya. Segalanya begitu asyik. Bahkan hujan pun tidak dipedulikan. Semua itu karena rasa senang yang telah tumbuh dan mengakar dalam hati.

Jika dibuat daftar, tentu akan lebih panjang lagi. Intinya adalah hobi membuat orang bisa lupa waktu. Semuanya berjalan dengan begitu nikmatnya.

Penemu bola lampu, Thomas Alva Edison, konon bekerja rata-rata 16 jam setiap hari. Tentu ini merupakan sebuah bentuk kerja super keras. Jarang orang yang mampu bekerja sedemikian lama. Ketika ditanya rahasia agar bisa bertahan bekerja sedemikian lama, Edison menjawab bahwa ia tidak merasa bekerja. Ia merasa menekuni hobi sehingga 16 jam pun tidak terasa lama. Semuanya nikmat dan tidak menyiksa.

Nah, kepada para mahasiswa yang sering tersiksa dengan tugas menulis makalah, rubahlah cara berpikir Anda. Nikmatilah proses menulis makalah. Jangan pernah menghindarinya karena Anda akan tetap terkena kewajiban menulis. Jadi cara terbaiknya adalah menghadapi secara baik dan menikmatinya. Jika terus dilakukan, bukan hal yang sulit untuk menjadikan menulis sebagai hobi.

Saya teringat sebuah status facebok yang diunggah oleh seorang kandidat doktor sebuah universitas di Jerman. Namanya Zacky Umam. Baiklah, saya kutipkan status yang diunggahnya:

> Jika menulis mengharapkan hasil akhir diterbitkan, sungguh tak elok. Proses menulis atau mengarang itulah yang perlu dinikmati. Jika hasil penerbitan yang segera dibayangkan, kata Paul Valéry--pengarang Prancis ternama, ini sama saja dengan seni memungut yang sisa/restan (Ecrire pour publier, c'est chez moi l'art d'accommoder

les restes). Ini kiasan juga atas segala bentuk upaya, kerja, amal, usaha, berdemokrasi dan lainnya, sangat penting menikmati proses...

Coba Anda simak status tersebut. Apa yang menggugah? Bagi saya, status itu meneguhkan pentingnya proses. Orientasi pada hasil biasanya membuat orang mengabaikan proses. Selain itu juga membuat orang lebih pragmatis.

Terbitnya tulisan, menurut saya juga penting. Ia menjadi penanda dari sebuah kerja. Jika tidak diterbitkan, siapa yang akan membaca tulisan kita?

Intinya proses menulis itu sendiri harus dijalani secara baik. Setelah proses dijalani secara baik maka penerbitannya merupakan hasil dari proses itu sendiri. Dan jangan lupa, nikmatilah proses menulis agar tidak tersiksa. Tulisan yang dihasilkan dalam kondisi psikologis yang tertekan tidak akan pernah bagus.

5. Menulis Bisa Membuat Kaya

Dunia menulis tidak ada matinya. Selalu saja ada dinamika dan keunikan yang muncul. Karena itu, ulasan atau tulisan tentang dunia menulis selalu menarik. Apalagi jika tulisan tersebut membongkar "dapur rahasia" dalam menghasilkan karya.

Ada begitu banyak orang yang ingin menjadi penulis. Tetapi hanya sedikit yang berhasil menjadi penulis dalam makna yang sesungguhnya. Penulis, karena itu, adalah mereka yang tidak sekadar bercita-cita menjadi penulis, melainkan orang yang memang berjuang secara sungguh-sungguh dalam berkarya sehingga sukses.

Setiap penulis memiliki proses kreatif yang khas dalam menghasilkan karya. Bagi seorang penulis, proses ini dianggap sebagai hal yang biasa. Tetapi bagi orang lain—baik sesama penulis atau bukan—proses kreatif yang ditulis dan dipublikasikan tetap memiliki makna penting. Ia dapat menjadi inspirasi dan pengetahuan bagi para pembacanya. Jika memungkinkan, tentu bisa diteladani dalam kerangka menghasilkan karya.

Saya memiliki kolega yang memiliki proses kreatif unik. Ia selalu menulis di WhatsApp yang dikirim ke HP istrinya. Setiap ada ide, ia menulis lalu mengirimkannya ke HP istrinya. Begitu setiap ada ide yang muncul. Istrinya

yang kemudian mengolah, memoles, dan menata sampai menjadi sebuah tulisan yang utuh.

Ilmuwan lain yang pernah saya baca proses kreatifnya juga unik. Beliau menulis di atas kertas dengan pena. Tidak pernah sekalipun menggunakan komputer. Begitu sebuah tulisan selesai, sekretarisnya yang memindahkan ke komputer. Namun demikian, ratusan karya tulis telah dihasilkan oleh ilmuwan bersahaja tersebut.

Dua contoh tadi hanyalah sebagai pemantik untuk mengajak pembaca sekalian mau menulis. Menulis itu penting sekali artinya dalam kehidupan. Siapa yang menulis akan mendapatkan banyak sekali manfaat.

Saya sendiri mulai menekuni dunia menulis baru mulai tahun 1994 saat masuk kuliah di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Karena tidak memiliki modal pendidikan tentang dunia menulis dan juga tidak memiliki pembimbing dalam menulis, saya kerap jatuh dan gagal. Tidak jarang sebuah tulisan berhenti sebatas judul saja. Kadang sudah sampai dua paragraf, lalu macet. Dibandingkan tulisan yang selesai, lebih banyak yang tidak selesai.

Pelan tapi pasti saya berusaha bangkit. Saya membaca buku-buku tentang menulis. Melalui buku-buku tentang menulis, saya belajar tentang bagaimana cara menulis. Teori para penulis saya coba terapkan. Walaupun tidak terlalu menggembirakan, saya mulai berhasil menyelesaikan sebuah tulisan. Tidak jarang satu artikel baru selesai setelah perjuangan berminggu-minggu.

Salah satu langkah saya untuk bisa menulis adalah dengan belajar kepada para penulis. Belajar melalui tulisan para penulis dalam bentuk buku sungguh bermanfaat. Lewat karya mereka, saya belajar banyak hal; tentang mengolah kata, mengembangkan ide, dan

pernik-pernik tulisan lainnya.

Salah satu buku tempat saya belajar adalah karya Noer Ima Kaltsum tersebut. Buku dengan judul *Menjadi Kaya dengan Menulis* terbitan SmartMomways Klaten tahun 2014 tersebut mengulas banyak hal tentang dunia menulis. Buku Bu Ima mengulas tentang teori dan pengalamannya dalam menekuni dunia menulis.

Pada bagian pertama, penulis langsung menyentak pembaca dengan motivasi dosis tinggi. Ia meyakinkan bahwa menulis itu gampang. Menulis menjadi sulit karena kita sendiri yang membuat sulit. Karena itu, Ima Kaltsum menyarankan untuk membuat tulisan secara mengalir. Dan itu bisa dimulai dengan menulis hal-hal yang kita sukai.

Kapan kita harus mulai menulis? Secara tegas dikatakan oleh Ima Kaltsum, "Sekarang juga. Jangan ditunda". Mungkin Anda berpikir bahwa Anda sudah terlambat untuk memulai menulis. Jelas pemikiran semacam itu kurang tepat. Sesungguhnya tidak ada kata terlambat dalam menulis. Banyak penulis yang mengawali menulis justru setelah pensiun. Menulis itu sesungguhnya merupakan aktivitas yang tidak dibatasi oleh rentang usia. Karena itulah jika ingin bisa dan sukses maka menulis harus dimulai sesegera mungkin.

Pengalaman Ima Kaltsum dalam menghasilkan karya sungguh menarik. Banyak sekali karya yang ia hasilkan selama puluhan tahun. Bentuk tulisan yang dihasilkan bermacam-macam, mulai dari artikel, cerpen, hingga puisi. Namun demikian beliau memimpikan menulis buku. Karena itulah beliau terdorong untuk menulis buku. Walaupun merasa terlambat, setelah melalui perjuangan, buku pun berhasil diterbitkan. Buku ini dan buku dengan judul *Anakku, Jadilah Muslimah Baru Gede Yang Luar Biasa*

adalah bukti keseriusan Ima Kaltsum dalam menekuni dunia menulis.

Buku *Menjadi Kaya dengan Menulis* juga menyajikan tentang pengalamannya dalam memperoleh ide. Kata kuncinya adalah kepekaan. Ide ternyata bisa diperoleh dari membaca, diskusi, menonton, dan dari pengalaman hidup sehari-hari. Kepekaan yang bisa menangkap ide. Karena itu, kepekaan harus diasah sesering mungkin. Semakin sering diasah maka akan semakin tajam.

Jika menulis telah menjadi kebiasaan maka ada banyak sekali manfaat yang bisa diperoleh. Salah satunya adalah manfaat finansial. Ima Kaltsum menulis bahwa ia sering memperoleh rezeki dari tulisan-tulisannya. Karena itu jika ditekuni menulis sesungguhnya merupakan sumber penghasilan yang cukup berarti.

Menulis memang bisa membuat penulisnya kaya. Kaya dalam makna ini tidak harus selalu bermakna kaya materi. Materi memang penting, tetapi menulis bisa memberikan kekayaan jenis lain: kaya teman, kaya ilmu, dan bentuk kekayaan lainnya. Jika pembaca sekalian ingin mendaapatkan kekayaan maka marilah menulis. Menulis bisa membuat kita kaya.

6. Menulis Tanpa Siksaan

Buku-buku tentang menulis selalu menarik perhatian saya. Saya selalu menemukan spirit, informasi, dan pengetahuan tentang menulis dari buku-buku semacam itu. Setelah membacanya, saya berusaha untuk memperbaiki keterampilan saya dalam menulis.

Bagi saya, tidak ada kata berhenti dalam belajar menulis. Kemampuan saya dalam menulis masih jauh dari harapan. Saya masih harus terus belajar entah sampai kapan.

Sebagai akademisi, saya harus menulis artikel jurnal. Meskipun sudah banyak tulisan yang saya buat tetapi saya merasa masih jauh dari kata memuaskan. Artikel jurnal saya masih membutuhkan perbaikan secara terus-menerus.

Buku adalah salah satu sumber ilmu yang terus saya buru. Buku tentang menulis biasanya menjadi prioritas. Memang tidak semua buku tentang menulis saya beli. Ada yang saya baca di toko buku, perpustakaan, diberi penulisnya, atau saya pinjam dari teman. Hanya buku-buku tertentu yang saya beli setelah mempertimbangkan berbagai hal.

Saya pernah membeli via *online* sebuah buku karya Sidik Nugroho. Penulis produktif yang tinggal di Pontianak

tersebut memang cukup produktif dalam menulis. Novel, buku, dan artikelnya bertebaran di berbagai media. Salah satu bukunya adalah yang sedang saya bahas ini. Buku tersebut berjudul *Menulis untuk Kegembiraan* (Pontianak: Penerbit Buana Karya, 2016). Karena diterbitkan secara mandiri, membelinya harus langsung ke penulisnya. Hal ini disebabkan karena buku tersebut tidak dijual di toko-toko buku.

Buku karya Sidik Nugroho sudah tamat saya baca di sela-sela kesibukan beraktivitas sehari-hari. Saya menemukan beberapa hal penting dari buku tersebut. *Pertama*, pentingnya proses. Pada halaman 11 Sidik Nugroho menulis bahwa sebuah karya besar itu tidak ada yang lahir secara instan. Sebuah karya besar lahir melalui proses panjang yang berkesinambungan. "Karya yang besar lahir karena sebuah ilmu benar-benar digeluti dengan intensitas dan pengorbanan tidak setengah-setengah, pula disertai meditasi," tulis Sidik Nugroho.

Saya sering mendengar ada orang yang ingin membuat karya monumental. Bagi saya, semangat semacam ini harus diapresiasi. Namun membuat karya monumental itu tidak mudah. Dibutuhkan komitmen, keseriusan, dan perjuangan dengan penuh kesungguhan. Tidak ada karya monumental yang lahir karena kerja instan.

Para penulis yang melahirkan karya bermutu adalah para pejuang proses. Mereka tekun menyusun kata, melakukan riset, dan terus memperbaiki karyanya. Mungkin revisi tidak hanya sekali atau dua kali, tetapi berkali-kali. Hal semacam ini yang memungkinkan lahirnya karya yang bermutu.

Kedua, inti dari spirit buku karya Sidik Nugroho adalah menulis untuk kegembiraan, menulis tanpa siksaan.

Bagaimana caranya? Bukankah sebagian besar orang tersiksa saat ada tugas menulis?

Nah, di sini saya kira pentingnya saya berbagi. Tulisan Sidik Nugroho mengajarkan saya tentang bagaimana menulis itu dilakukan dengan penuh kegembiraan. Kata Sidik, bisa menulis itu harus disyukuri. Menulis itu harus dinikmati. Tidak semua orang itu bisa menulis. Justru mereka yang bisa menulis itu sebagian kecil saja dari masyarakat. Perspektif semacam itu yang menjadikan menulis bisa dilingkupi dengan kegembiraan. Orientasi material mungkin menyenangkan, tetapi bisa menyiksa.

Jadi kata kuncinya ada pada kita sebagai penulis. Jika kita memposisikan menulis sebagai sebuah aktivitas yang menggembirakan maka tentu tidak ada siksaan saat menjalaninya. Tetapi jika pikiran kita sudah dipenuhi oleh beban bahkan saat sebelum menulis maka wajar jika menulis merupakan sebuah siksaan.

Ketiga, menulis itu harus dilakukan dengan totalitas. Aspek ini menyadarkan saya bahwa totalitas itu menentukan keberhasilan menulis. Kurangnya totalitas menyebabkan proses menulis kurang berjalan maksimal. Penting bagi kita belajar pada totalitas musikus dunia, Beethoven;

> Pada musim dingin atau musim panas, Beethoven bangun pagi saat matahari terbit. Kemudian, dia duduk di meja tulisnya, dan terus menulis sampai waktu makan siang pada pukul dua atau tiga sore. Pekerjaannya tidak pernah putus kecuali untuk berjalan-jalan mencari udara segar, tetapi selalu dengan membawa notes untuk menuliskan inspirasi segar yang didapatinya saat berjalan-jalan" (h. 16-17).

Keempat, terus belajar. Menjadi penulis tidak boleh sombong dengan berhenti belajar. Jika ingin berhasil,

belajar harus terus dilakukan sepanjang usia. Sebenarnya masih ada banyak hal penting lain yang bisa diperoleh dari buku ini. Jika Anda rajin menelaah isinya, Anda akan menemukan banyak ilmu yang bermanfaat. Salam. Pondok Pesantren MIA

Tulungagung, 26-5-2016.

7. Menulis untuk Kebahagiaan

Salah satu buku yang cukup saya sukai adalah *Life's Journey, Hidup Produktif dan Bermakna* (2013) karya Prof. Dr. Komaruddin Hidayat. Buku ini—dan juga buku-buku karya Prof. Dr. Komaruddin Hidayat lainnya—bahasanya enak, renyah, dan mengalir. Persoalan yang cukup pelik diulas dengan begitu sederhana dam memikat. Tulisan beliau, menurut saya, memang sangat menawan.

Di buku *Life's Journey* diuraikan tentang berbagai hal. Salah satu bagian yang diulas adalah tentang bahagia. Menurut Mantan Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tersebut, konsep dan pengalaman bahagia antara satu orang dengan orang lainnya itu berbeda. Selain itu, bahagia itu tidak hanya satu macam, melainkan bertingkat.

Bahagia versi Guru Besar Psikologi Islam UIN Syarif Hidayatullah itu diawali dengan bahagia yang paling dekat, yaitu bahagia yang dihajatkan oleh kebutuhan jasadi. Semua manusia memerlukan terhadap berbagai aspek jasadi. Jika terpenuhi, ada rasa bahagia. Namun demikian, bahagia jenis ini sifatnya tentatif. Jika sebuah kebutuhan jasadi terpenuhi, bahagia akan dirasakan. Tetapi dalam rentang waktu berikutnya, rasa bahagia itu pelan-pelan menghilang.

Jika ingin merasakan bahagia yang lebih berkualitas maka harus dilakukan berbagai upaya untuk memenuhi kebutuhan pada tingkat berikutnya, yaitu kebutuhan insani. Kebutuhan insani yang dimaksud adalah *intellectual happiness, moral happiness, social happiness,* dan *aesthetical happiness. Aesthetical happiness* adalah rasa senang dan bahagia yang berkaitan dengan apresiasi dan aktivitas seni. Ketika kebutuhan insani terpenuhi, rasa bahagia tentu akan lebih lama dirasakan.

Bahagia pada hierarki berikutnya adalah *spiritual happiness.* Kebahagiaan ini dinilai sebagai kebahagiaan tertinggi. Manusia akan bisa mencapai kebahagiaan level ini ketika jiwa rabbani berhasil mengemban tugasnya dengan baik. Tugas yang dimaksud adalah mengendalikan nafsu, pikiran, dan tindakan untuk senantiasa merasakan kedekatan dan kasih sayang Tuhan.

Setiap penulis memiliki motivasi dalam menjalankan aktivitasnya. Ada yang demi ketenaran, uang, politik, dan berbagai motivasi lainnya. Adrinal Tanjung—seorang pegawai Kementerian PAN RB dan penulis banyak buku—tampaknya memiliki orientasi yang berbeda, yaitu demi kebahagiaan. Ya, sebagaimana terbaca di salah satu buku karyanya, *Birokrat Menulis 2,* ia menulis demi kebahagiaan. Tentu motivasi semacam ini sangat menarik. Pembaca sekalian bisa menelusuri halaman demi halaman buku karya Adrinal Tanjung, khususnya *Birokrat Menulis 2*. Secara jelas Anda akan menemukan aura kebahagiaan terpancar dalam jejak kata yang ditorehkan.

Mereka yang mau menulis dengan sungguh-sungguh sehingga layak disebut sebagai penulis jumlahnya masih sedikit. Jangankan para birokrat, mereka yang sehari-hari bergulat dengan dunia pendidikan—dosen dan guru—

juga hanya sebagian kecil yang mau menulis dalam makna yang substansial. Wajar jika ada yang menyebut penulis itu sebagai “makhluk langka”.

Adrinal Tanjung saya kira masuk dalam kategori penulis yang serius. Sebagai seorang birokrat, karirnya cukup bagus. Secara ekonomi, saya kira ia cukup sejahtera. Secara sosial, pergaulannya luas. Namun ada satu hal yang membedakan dia dibandingkan dengan para birokrat lainnya, yaitu menulis.

Ya, Adrinal Tanjung adalah seorang birokrat unik. Ia giat menulis dan mengajak sesama birokrat—dan juga mereka dari profesi lain—untuk juga menulis. Catatan-catatannya yang diunggah di facebook cukup inspiratif. Sejauh yang saya amati, banyak orang yang terinspirasi untuk mengikuti jejaknya dalam menghasilkan karya.

Kita patut bersyukur ada orang-orang “unik” yang begitu gigih dalam membangun budaya literasi. Inspirasi para pegiat literasi memiliki kontribusi nyata bagi terbangunnya budaya yang sangat penting dalam menentukan kemajuan, yaitu budaya literasi. Kemajuan di mana pun ditopang oleh—salah satunya—budaya literasi.

Kiprah Adrinal Tanjung mengingatkan saya kepada banyak sekali pegiat literasi di negeri ini. Salah satunya adalah Almarhum Suparto Brata. Beliau adalah sastrawan Jawa yang gigih menulis sepanjang hidup. Suparto Brata gigih menginspirasi banyak orang untuk memiliki budaya membaca dan menulis. Menurut Suparto Brata, membaca buku dan menulis adalah cara agar kehidupan seseorang, bahkan sebuah bangsa, bisa terangkat derajatnya. Membaca dan menulis tidak bisa terbentuk begitu saja. Beliau merekomendasikan sekolah agar mendesain literasi sebagai budaya. Bagi Suparto Brata, sekolah adalah tempat

persemaian, pertumbuhan, dan perkembangan budaya literasi. Jika budaya literasi telah tumbuh di sekolah maka kemajuan hidup secara luas akan lebih cepat terwujud.

Salah satu buku karya Suparto Brata yang berkaitan dengan literasi berjudul *Ubah Takdir Lewat Baca dan Tulis Buku*. Buku ini diterbitkan oleh Litera Media Center (LMC) Surabaya tahun 2011. Isi buku ini adalah ajakan, motivasi, kisah, dan perjuangan beliau dalam membangun budaya membaca dan menulis.

Bagi Suparto Brata, membaca dan menulis itu harus dilakukan setiap hari tanpa jeda. Bukan soal lamanya, tetapi soal kebiasaannya. Jika seseorang memiliki kebiasaan membaca dan menulis setiap hari maka kehidupan pribadinya akan mengalami banyak kemajuan.

Individu yang maju hidupnya secara umum memiliki budaya literasi yang kokoh. Begitu juga dengan negara yang maju. Suparto Brata memberikan contoh negara Inggris yang maju berkat gagasan-gagasan masyarakatnya yang cemerlang. Padahal Inggris—dan negara maju lainnya—tidak memiliki sumber daya alam melimpah. Gagasan cemerlang diperoleh karena orang Inggris rajin membaca dan menulis.

Keyakinan Suparto Brata ini bukan hanya berbasis asumsi semata, melainkan didukung oleh data-data empiris dan juga pengalaman personal. Wajar jika dengan sangat gigih sastrawan peraih berbagai penghargaan ini menegaskan pentingnya aktivitas membaca dan menulis.

Coba simak penjelasan panjang Suparto Brata di halaman 28-29 dari buku *Ubah Takdir* berikut ini:

> Manusia yang kiat hidupnya hanya mengandalkan kekuatan indranya atau kodratnya saya namai MANUSIA KODRAT. Artinya dia mencapai kepuasan hidupnya seperti halnya

orang primitif yaitu dengan hanya mengandalkan kekuatan kodratnya, yaitu: melihat, mendengar, mengalami, meraba, merasakan. MANUSIA KODRAT adalah manusia primitif yang hidup zaman sekarang.

Manusia yang kiat hidupnya selain mengandalkan kekuatan indranya atau kodratnya juga didukung sarana kekuatan MEMBACA DAN MENULIS BUKU, saya namakan MANUSIA SASTRAWI. Artinya dia mencapai kepuasan hidupnya dengan cara menggunakan ilmu yang didapat dari MEMBACA BUKU DAN MENULIS BUKU. Hidup sebagai MANUSIA SASTRAWI akan lebih gampang mencapai kemakmurannya pada masyarakat global berteknologi modern seperti zaman sekarang ini. Hidup Manusia Sastrawi bisa sesuai dengan kemajuan zamannya.

Pembagian manusia menjadi dua jenis—Manusia Kodrat dan Manusia Sastrawi—sungguh menarik dalam konteks kemajuan hidup. Tentu saja jika dihadapkan kepada para akademisi, pembagian semacam ini akan mendapatkan banyak kritik dan komentar. Saya kira wajar karena realitas manusia itu memang sangat kompleks sehingga tidak bisa diwakili oleh hanya dua kategori saja. Selain itu, kategori terkesan menyederhanakan persoalan. Namun dalam konteks memahami realitas secara lebih sederhana, apa yang dilakukan Suparto Brata cukup penting dan signifikan.

Saya justru tidak ingin larut dalam model perdebatan semacam itu yang biasanya tidak berujung. Masing-masing pihak memiliki argumen dan landasan yang tidak mudah untuk dicari titik temunya. Justru karena itulah saya lebih mengapresiasi spirit besar Suparto Brata untuk memajukan masyarakat lewat budaya literasi.

Kehadiran teknologi modern dalam kehidupan sehari-hari tidak otomatis membuat masyarakat Indonesia menjadi masyarakat modern. Secara kritis Suparto Brata menyebut bahwa bangsa Indonesia sesungguhnya adalah **bangsa primitif yang hidup di zaman modern**. Mungkin sebutan ini terlalu kasar dan banyak yang kurang berkenan. Tetapi jika melihat argumentasinya, saya kira kita tidak perlu marah. Justru penilaian tersebut dapat dijadikan sebagai titik pijak untuk melangkah dalam kehidupan modern dalam makna yang sesungguhnya.

Pemikiran Prof. Dr. Komaruddin Hidayat dan Suparto Brata menjadi menarik ketika dipadukan. Budaya literasi akan semakin kokoh manakala mampu membangun kebahagiaan bagi pelakunya. Adrinal Tanjung lewat buku-bukunya banyak bercerita tentang bagaimana menulis telah membuatnya bahagia. Meskipun perjuangan menulis itu "berdarah-darah", Adrinal Tanjung menyatakan bahwa kini ia merasakan bahagia tak terkira. Ya, literasi membuat diri semakin berarti.

*Tulisan ini awalnya merupakan Kata Pengantar untuk buku karya Adrinal Tanjung, *Birokrat Menulis 2* (2018). Namun untuk kepentingan buku ini, dilakukan revisi di beberapa bagian.

8. Perjalanan, Buku dan Tulisan

Antara jumlah buku yang saya miliki dengan kesempatan membacanya ternyata tidak seimbang. Berbelanja buku menjadi agenda yang cukup sering saya lakukan. Sebulan saya bisa lebih dari sekali menyambangi toko buku. Kadang saya juga membeli buku secaea *online.* Buku-buku itu sebagian besar masih teronggok di lemari. Baru sebagian yang sempat saya cicipi atau saya baca sampai tuntas.

Aktivitas harian yang lumayan padat menjadi alasan utama untuk tidak atau belum membaca. Padahal saya ingin sekali memiliki kesempatan membaca dan menikmati buku sejak halaman awal hingga akhir. Membaca buku sampai tuntas itu rasanya sangat menyenangkan. Ada begitu banyak sketsa pengetahuan, kebijaksanaan hidup, dan pembelajaran dalam arti luas yang bisa dipetik usai menelusuri deretan kata demi kata.

Kesempatan untuk membaca buku sampai tuntas bagi saya sekarang ini merupakan sebuah kesempatan yang lumayan langka. Pada hari libur biasanya kesempatan itu terbuka lebar. Tetapi saya tahu diri. Saya punya keluarga yang membutuhkan perhatian. Tidak mungkin saya egois membaca di saat istri dan anak-anak saya mengajak untuk jalan-jalan.

Aktivitas membaca dan menulis biasanya saya lakukan pagi hari. Kondisi tubuh pada pagi hari masih cukup segar. Saat semacam itu cukup produktif dimanfaatkan untuk membaca dan menulis. Membaca rasanya begitu mudah diserap dan menulis bisa cukup lancar. Ide-ide meluncur cepat seolah tanpa dinding penghalang.

Siang hari saat bekerja, kesempatan untuk membaca dan menulis sangat terbatas. Selain sibuk mengajar, kesibukan teknis administratif kantor juga menyita waktu tersendiri. Tidak jarang saat pulang sore hari kondisi fisik sudah begitu lelahnya. Jika demikian kondisinya maka istirahat adalah pilihan terbaik.

Kesempatan bagus yang bisa dimanfaatkan untuk membaca dan menulis adalah saat bepergian karena ada tugas kantor selama beberapa hari. Saat semacam ini biasanya saya membawa 1 atau 2 buku. Jika tugasnya agak lama, satu buku biasanya bisa tuntas dibaca.

Saya biasanya mulai ”mencicipi” isi buku saat di bus. Jika naik kereta api, saya punya kesempatan yang jauh lebih luas. Kesempatan membaca juga terbuka luas saat naik pesawat. Apalagi jika perjalanan jauh yang mengharuskan transit selama beberapa jam.

Perjalanan juga menandai momentum untuk menulis. Tentu menulisnya di tempat-tempat istirahat: terminal, stasiun, bandara, hotel atau tempat lain yang memungkinkan. Sesungguhnya bisa saja saya menulis dalam perjalanan dengan memakai tablet yang ada program ColorNote. Tetapi biasanya mata cepat sakit.

Saya memang cukup sering menulis di tablet saat perjalanan. Apa yang saya tulis biasanya status facebook atau tulisan ringan. Panjangnya antara 2-8 paragraf. Status semacam ini menjadi modal penting untuk kemudian

dikembangkan menjadi tulisan yang lebih utuh.

Menulis tangan cukup saya sukai. Saya berkali-kali menulis di buku tulis untuk kemudian saya pindahkan ke komputer. Menulis tangan, menurut saya, jauh lebih berkesan. Tulisan ini awalnya adalah tulisan tangan di buku tulis. Saya menulisnya saat transit di Bandara KLIA 2 menunggu pesawat yang akan mengantarkan saya ke Hat Yai Thailand.

Saat menulis dengan pena di buku tulis, saya merasakan adanya keterlibatan fisik-emosional secara utuh. Karena itu, metode menulis jenis ini masih saya pertahankan sampai sekarang. Memang tidak semua tulisan karya saya ditulis tangan terlebih dulu.

Sebagian juga saya tulis secara langsung di komputer. Jika berdasarkan berbagai pertimbangan lebih memungkinkan maka saya menulis tangan.

Jujur, menulis tangan itu mudah capek. Satu halaman saja tangan sudah terasa mulai ngilu. Kondisinya berbeda dengan menulis di komputer yang capeknya tidak seberapa. Tetapi jika dinikmati, dihayati, dan sering dilakukan maka menulis tangan cukup mengesankan. Rasanya berat sekali untuk meninggalkan sama sekali kebiasaan ini.

Saat bepergian, pulpen dan buku tulis saya usahakan untuk tidak ketinggalan. Fungsinya jelas yaitu untuk menulis. Buku tulis menurut saya cukup praktis. Ia bisa dibawa ke mana-mana. Ia juga tidal bergantung pada listrik sebagaimana komputer, laptop, tablet, atau hp. Begitu ada kesempatan, saya bisa langsung menulis.

Kelemahannya juga banyak. Selain mudah capek, tulisan di buku tulis masih membutuhkan energi tambahan saat memindah ke komputer. Selain itu, resiko terbesarnya adalah hilang sebelum di salin. Tentu Anda

bisa membayangkan bagaimana rasanya jika tulisan tangan yang kita buat dengan sepenuh perjuangan hilang entah ke mana. Karena itu cara terbaiknya adalah segera menyelamatkan manuskrip tulisan tangan tersebut dengan memfoto copy atau segera menyalin dengan mengetik di komputer.

Tradisi menulis tangan ternyata juga dilakukan oleh beberapa intelektual terkemuka. Anda yang menekuni bidang bahasa Indonesia pasti tahu nama Prof. Dr. Henry Guntur Tarigan. Beliau menulis lebih dari 60 judul buku. Hebatnya, semua buku yang ditulis tersebut ditulis tangan semua.

Nama lain yang juga setia menulis tangan adalah Prof. Dr. Seyyed Hossein Nasr. Saya pernah membaca sebuah disertasi karya Dr. Adnan Aslam yang topiknya adalah pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan John Hick. Pada salah satu bagian yang mengulas riwayat hidup Nasr ditulis bahwa semua karya Nasr ditulis tangan.

Sesungguhnya cukup banyak intelektual dunia yang terus berkarya dengan tulisan tangan. Karena itu selayaknya kita mengambil hikmah dari fenomena ini. Produktivitas dan kualitas karya tidak semata-mata ditentukan oleh alat untuk menulis. Alat itu penting, tetapi yang jauh lebih penting adalah semangat besar untuk terus berkarya.

Modal pulpen dan buku tulis sudah cukup. Alat-alat untuk menulis—mulai yang canggih sampai yang sederhana—berfungsi sebagai sarana. Sebagai sarana, ia bersifat pasif. Jika yang memiliki alat mendayagunakannya untuk produktif karya maka ia fungsional. Jika tidak maka alat itu sekadar sebagai alat semata.

Kuncinya memang pada diri penulis. Seorang penulis akan selalu bisa menghasilkan karya dengan sarana apa pun. Spirit inilah yang saya kira harus kita rawat. Salam

*Draft awal tulisan ini saya buat dalam bentuk tulisan tangan di Bandara Kuala Lumpur International Airport 2 pada 19 Maret 2015.

9. Pertahanan dan Karya

Mengapa saya menulis? Apa motivasinya? Apa landasan filosofisnya?

Pertanyaan demi pertanyaan bisa saja terus ditambahkan. Kelihatannya sederhana dan mudah. Tapi sungguh tidak mudah bagi saya untuk menjawabnya. Bukan karena tidak bisa menjawabnya, tetapi jawaban atas pertanyaan ini berkaitan dengan banyak hal yang saling berkait-kelindan. Tulisan ini tidak akan secara langsung menjawab apa landasan filosofis saya menulis. Intinya saya ingin menulis tentang sesuatu yang berkaitan dengan menulis. Tentang sesuatu yang membuat saya masih terus menulis sampai sekarang.

Apakah ini bisa masuk kategori landasan filosofis menulis? Entahlah. Silahkan saja Anda menilainya. Pokoknya saya ingin menulis. Itu saja.

Keinginan saya untuk menulis diawali dari mimpi. Ya, mimpi. Saat itu saya masih duduk di bangku SD. Seorang famili yang memiliki beberapa putera yang kuliah berlangganan banyak majalah. Saat silaturrahim ke rumah famili tersebut, saya selalu menyempatkan diri membaca tumpukan majalah yang ada di bawah meja. Entahlah dari mana rasa tertarik membaca itu muncul. Pokoknya membaca begitu saja.

Hal sederhana yang saya lakukan ternyata membawa efek luar biasa. Pelan tapi pasti mulai muncul keinginan dalam diri saya untuk bisa menjadi penulis. Saya ingin memiliki tulisan seperti yang dimuat di majalah-majalah itu. Tentu saja, keinginan itu baru sebatas keinginan. Lagi pula mana ada di masa itu orang yang memberi tahu cara menulis lalu mengirimkannya ke redaksi media massa. Tidak ada sama sekali.

Meskipun demikian saya sangat bersyukur. Masa itu minimal telah menorehkan jejak awal saya dalam dunia literasi, yaitu mimpi. Saat sekolah di MTsN, keinginan untuk menulis itu semakin membuncah. Salah satu pemicunya adalah seorang guru bahasa Inggris. Kok bisa? Ya bisa saja.

Nama guru itu Muhammad Amrullah. Seorang guru muda. Ke mana-mana menenteng buku. Jika berhenti, misalnya di kelas, pasti membaca. Di sela-sela mengajar, juga membaca. Belakangan saya tahu beliau seorang penulis. Artikelnya sering sekali di muat di berbagai majalah. Sosok inilah yang membuat saya bermimpi lebih lanjut tentang bagaimana menjadi penulis.

Jejak dan perjalanan menulis saya lumayan panjang. Setidaknya sejak SD sampai sekarang ketika usia sudah kepala empat sekarang ini. Dalam perjalanan panjang ini, ada dinamika. Itu pasti. Ada masa ketika menulis begitu semangatnya. Ada juga masa ketika semangat itu hilang sama sekali. Pokoknya tidak ada gairah menulis sama sekali.

Di sini saya kira peranan motivasi menjadi penting. Motivasi menulis antara satu orang dengan orang lain bisa sama, bisa juga berbeda. Pada seorang penulis saja motivasinya bisa berubah-ubah dari waktu ke waktu. Suatu waktu motivasinya untuk kepentingan kenaikan pangkat, di waktu lain motivasi bergeser karena uang, ketenaran,

kepuasan, atau motivasi-motivasi yang lainnya.

Perubahan motivasi sesungguhnya hal wajar. Namanya juga manusia. Banyak hal yang mempengaruhi hidupnya.

Begitu juga saya. Jika boleh jujur, saya tidak tahu motivasi apa yang secara filosofis membuat saya terus bertahan menulis sampai hari ini. Jika karena uang, mungkin sudah lama saya berhenti menulis. Dari kalkulasi matematis, menulis itu banyak ruginya. Jika karena ketenaran, mungkin juga tidak. Saya tidak setenar penulis yang hari ini mendapatkan posisi atas jajaran penulis Indonesia.

Terus apa landasan filosofis saya menulis? Saya kira tidak perlu saya jawab. Bagi saya, aspek yang jauh lebih penting dibandingkan memperdebatkan soal motivasi menulis adalah bagaimana menghasilkan karya itu sendiri. Jadi mari terus berkarya dan berkarya. Terus saja menulis dan menulis. "Jangan kasih kendor", kata sahabat muda peneliti LIPI yang sangat produktif menulis, Wahyudi Akmaliah saat semangat menulis saya menurun.

Saya bukan penulis produktif. Banyak penulis yang jauh lebih produktif dibandingkan saya. Kualitas tulisan saya juga tidak terlalu bagus. Beberapa kali tulisan saya diminta untuk dibenahi oleh reviewer. Setelah saya perbaiki, masih juga harus direvisi.

Begitulah kerja menulis, khususnya menulis ilmiah. Tetapi saya menikmatinya. Mengapa? Saya tidak tahu. Tiba-tiba saya teringat nasihat Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya, Prof. Masdar Hilmy, M.A., Ph.D. Kata beliau, «Karya kita adalah pertahanan yang penting buat eksistensi kita. Karya juga menjadi pembeda kita dengan akademisi lain. Jadi bisa kita posisikan sebagai pertahanan diri».

Mungkin inilah yang disebut landasan filosofis. Ya, menulis adalah bentuk pertahanan kita. Bentuk eksistensi kita. Menulis yang membuat kita bisa bertahan dalam kondisi apa pun. Menulis yang membuat kita memiliki nama, uang, pengaruh, dan banyak manfaat lainnya. Jadi saya akan terus menulis dengan mengabaikan motivasi, mengabaikan landasan filosofisnya. Pokoknya menulis. Itu.

Tulungagung, 2-10-2018

10. Tidak Terhegemoni Teknologi

Suatu saat saya sedang membuat artikel tentang Filsafat Ilmu Pengetahuan. Artikel tersebut membahas tentang hal-ihwal pengetahuan ditinjau dari sudut pandang filsafat. Tetapi saya tidak akan memaparkan substansi tulisan tersebut di tulisan ini. Tulisan itu sendiri sudah selesai dan dimuat di sebuah jurnal ilmiah.

Menulis topik Filsafat Ilmu Pengetahuan ini mengharuskan saya mencari berbagai referensi pendukung. Dan alhamdulillah, Allah memudahkan saya dalam kerja ini. Walaupun juga harus dipahami, bukan berarti tidak ada hambatan sama sekali.

Bersamaan dengan penelusuran pustaka ini, saya menemukan sebuah tulisan tentang seorang profesor ITS di Harian *Jawa Pos* edisi Jumat, 19 April 2013. Judul tulisan itu memikat saya, ”Abdullah Shahab Tak Merasa Butuh Ponsel meski Banyak Aktivitas, Janjian Lancar dengan Memanfaatkan Telepon Rumah dan Kantor”. Tulisan tentang Prof. Abdullah Shahab ini menarik karena menurut saya, beliau adalah seorang intelektual yang mampu menjadikan dirinya tidak terhegemoni oleh teknologi.

Saya pernah hadir dalam sebuah seminar yang bertema “Integrasi Islam dan Sains serta Etika Profesi dalam Implementasi Perkuliahan PAI dan Mata Kuliah

Berbagai Bidang Disiplin Ilmu", oleh Pusat Pengembangan Agama Islam Universitas Brawijaya, Kamis, 6 Mei 2010. Salah seorang pembicaranya adalah Prof. Abdullah Shahab. Saya terpukau oleh kedalaman wawasannya, termasuk wawasan agama Islam. Beliau sangat menguasai topik yang dibawakan lengkap dengan landasan filosofisnya dalam Islam.

Berita di Jawa Pos itu menulis dengan kalimat pembuka yang menarik. "Sampai saat ini Prof Dr Ir Abdullah Shahab MSc belum punya ponsel. Bukan karena dia tak sanggup membeli atau gaptek. Tetapi, pilihan itu didasarkan pada sikap rasional untuk tidak terbawa arus".

Pilihan beliau tidak menggunakan ponsel bukan karena ingin tampil beda, tetapi lebih didasari oleh pertimbangan yang rasional. "Saya tak butuh alasan untuk pakai ponsel", kata beliau. Sebaliknya, beliau menjelaskan, orang yang menggunakan ponsel itu harus punya alasan. Sebab, dulu, ketika orang tak punya ponsel, toh kehidupan juga berlangsung dengan baik. Jika alasannya untuk memudahkan komunikasi, Prof. Shahab menolaknya karena ternyata tidak selalu orang yang memiliki ponsel mudah untuk dihubungi.

Tetapi perspektif yang menarik—dan menurut saya filosofis—adalah saat beliau menyatakan, para pengguna ponsel itu tidak serta merta diartikan sebagai kalangan melek teknologi. Menurut Prof. Shahab, kebanyakan pengguna ponsel hanyalah pemakai atau operator. Sementara itu, teknologi dalam ponsel tersebut sama sekali tidak dikuasai.

Kondisi semacam itu, tegas Prof. Shahab, malah akan membuat manusia jadi malas berpikir. Dengan nada kritis, beliau mengatakan, "Ibaratnya, jempolnya akan lebih

besar dari otaknya”. Ya, pengguna ponsel lebih banyak mendayagunakan jempolnya daripada otaknya.

Walaupun tanpa ponsel, kegiatan Prof. Shahab tetap berjalan lancar. Semua itu terjadi karena beliau memiliki perencanaan yang matang.

Tulisan tentang Prof. Abdullah Shahab—Guru Besar bidang Proses dan Manajemen Manufaktur ITS—mengajarkan kepada saya bahwa produk teknologi seperti ponsel itu memang penting, tetapi jangan sampai keberadaannya membuat kita kehilangan otonomi kemanusiaan kita. Ketika ponsel telah ’menjajah’, maka ponsel tidak lagi menjadi sarana untuk memudahkan kita dalam menjalani kehidupan, Justru ponsel membuat kita tidak lagi manusiawi, hidup merasa tidak sempurna, dan terbawa arus kehidupan yang sesungguhnya tidak ada ujungnya. Pada titik inilah, pilihan sikap Prof. Abdullah Shahab—walaupun kita tidak harus menyetujuinya—mengajarkan kepada kita untuk tidak **taklid buta** sepenuhnya kepada ponsel.

LITERASI DAN TRANSFORMASI DIRI

1. Aku, Buku dan Dunia Menulis

Aku lahir dari sebuah keluarga sederhana, bahkan sangat sederhana. Bapak pensiunan guru MI dan Ibuk adalah ibu rumah tangga biasa. Tentu pembaca sekalian bisa membayangkan beratnya menjadi guru PNS di era Orde Baru dengan enam orang anak. Semuanya masih sekolah lagi.

Rumah kami saat itu jauh dari kata layak. Sejak kecil aku nyaris tidak pernah tidur di rumah. Bukannya tidak kerasan di rumah, tetapi karena memang tidak ada kamar tidur untukku. Di rumah hanya ada empat kamar sempit. Satu dipakai Bapak dan Ibu, sisanya digunakan 5 orang adik. Aku sendiri saat SD dan MTs lebih sering tidur di masjid. Tidak pernah terbayang dalam diri ini tentang sebuah cita-cita. Pokoknya hidup ya dijalani dengan mengalir begitu saja.

Satu hal yang aku ingat betul sebagai titik awal minat membaca adalah sebuah majalah bernama Mimbar Pendidikan Agama (MPA). Majalah ini kemudian berubah nama menjadi Mimbar Pembangunan Agama. Penerbitnya adalah Kanwil Departemen Agama Provinsi Jawa Timur. Sebagai guru, bapak berlangganan wajib majalah ini. Tanpa sengaja, aku sering membuka bagian belakang majalah yang terdapat sepuluh lembar khusus untuk anak-anak.

Lembar ini bernama Lembar Anak-Anak (LAA).

Lembar Anak-Anak (LAA) dari Majalah MPA benar-benar berpengaruh besar dalam hidupku. Majalah inilah yang membuatku sebagai anak desa berani bermimpi bisa menulis. Membaca puisi yang dimuat, foto anak-anak sebaya di rubrik kenalan, juga lukisan dari anak-anak yang terpajang menjadi daya dorong yang sangat kuat untuk bisa mengikuti jejak mereka.

Saat itu aku masih SD. Belum ada yang bisa memberikan informasi, apalagi bimbingan agar aku bisa menulis dan mengirimkan ke LAA. Semuanya gelap. Tidak ada jalan yang bisa menerangi mimpi untuk menjadi penulis. Keinginan untuk bisa menulis baru sebatas sebagai keinginan. Tidak lebih.

Keinginan bisa menulis semakin menguat saat duduk di bangku MTsN. Aku teringat momentum awalnya. Saat itu aku duduk di bangku kelas 2. Pelajarannya bahasa Inggris. Aku sangat benci pelajaran ini, selain bahasa Arab. Nilai rapor untuk dua mata pelajaran ini benar-benar mendekati titik nadir terendah. Tidak ada yang bisa membantu untuk menguasai kedua bahasa asing tersebut.

Guru bahasa Inggris yang mengajar di kelas 2 MTsN ini tampaknya berbeda. Orangnya masih muda. Kira-kira usianya baru 26 atau 27 tahun. Cara mengajarnya sungguh menarik. Perlahan aku mulai memahami bahasa Inggris. Ketertarikanku pada guru bahasa Inggris tersebut tidak hanya pada caranya mengajar, tetapi juga pada kebiasaan beliau. Ke mana-mana beliau selalu menenteng buku. Saat ada kesempatan, beliau membacanya. Kebiasaan itu memberikan inspirasi kuat pada diriku untuk mengikuti jejaknya. Tentu tidak mudah membangun tradisi membaca kala itu, tetapi harus aku catat peran Drs. Muhammad

Amrullah sebagai guru bahasa Inggris sangat penting bagi tumbuhnya tradisi membaca pada diriku.

Guru bahasa Inggris tersebut ternyata seorang penulis. Itu kuketahui di Majalah MPA. Ada nama beliau dan fotonya di artikel yang dimuat di MPA. Tentu, kekagumanku semakin bertambah. Ada dua hal yang penting dicatat di periode MTsN, yaitu fondasi membaca dan menulis. Ya, meskipun sekadar contoh dan belum bisa melakukan membaca dan (apalagi) menulis. Paling tidak aku mulai bercita-cita untuk bisa menulis.

Tamat MTsN aku melanjutkan studi ke MAN Denanyar Jombang yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang. Di sekolah ini, benih membaca semakin tersemai. Sayang, minat membacaku bukan pada buku pelajaran, tapi pada koran. Maka, nilai sekolahku fluktuatif. Pernah sangat bagus dan pernah juga hancur berantakan.

Di depan masjid, di depan asrama dan di halaman sekolah setiap pagi aku berjuang bersama puluhan kepala lain yang saling berdesakan sekadar untuk bisa membaca koran yang dipajang di kaca. Ketahanan tubuh sangat menentukan dalam "Membaca Berjamaah." Jika tidak kuat, tubuh tergeser oleh pembaca lain yang tubuhnya lebih kekar. Aku yang waktu itu memiliki berat badan 53 kg dan tinggi 173 cm tentu begitu mudah disingkirkan oleh arus yang selalu deras di pagi hari. Maklum, tubuhku cukup langsing, meskipun teman-teman menyebutnya kurus-kering-kerontang.

Jika sudah tersingkir, aku pun bersiasat dengan membaca saat sepi, yaitu siang atau sore hari. Pesantren tempatku mondok memiliki perpustakaan yang buka tiap hari jumat. Seusai mengaji Al-Quran dan mencuci baju, saya

bergegas ke perpustakaan. Di sana aku berkenalan dengan Majalah *Tempo, Panji Masyarakat, Aula,* Koran *Jawa Pos, Surya,* dan berbagai buku lainnya.

Kiai dan guru-guru di pesantren juga menjadi faktor yang mengukuhkan minatku untuk membaca. Setiap pagi aku mengaji Al-Quran di *Ndalem* Kiai Imam Haromain Asy'ari. *Ndalem* beliau dipenuhi buku-buku dan kitab. Meski hanya melihat saja, aku merasakan energi yang besar. Ya, energi untuk memiliki buku-buku semacam itu dan membacanya suatu saat kelak.

Kiai Aziz Masyhuri yang merupakan salah satu kiai di Pondok Denanyar adalah teladan belajar yang tiada duanya. Beredar cerita di antara para santri waktu itu bahwa beliau jika sudah belajar seperti lupa waktu. Saat mengajar pun bisa terlupa jika tidak dijemput. Beliau larut dalam kitab yang dibaca.

Guru-guru saat itu juga banyak yang sangat giat membaca. Salah satunya adalah Pak Romli. Teman-teman menjuluki beliau sebagai "Pak Perpus Keliling" karena selalu membawa buku dalam jumlah banyak. Beliau memang kutu buku tulen. Wawasannya sangat luas. Beliau menguasai kitab kuning sangat mendalam. Bidang eksak seperti matematika juga beliau kuasai secara baik. Jadi sosok beliau sungguh lengkap dan sangat menginspirasi.

Ada banyak lagi sosok penting yang tidak bisa aku sebut satu demi satu. Selama tiga tahun di pesantren, aku seperti disemai budaya literasi oleh lingkungan. Kiai-kiai yang alim, guru-guru yang inspiratif, dan teman-teman yang kreatif menjadi faktor yang membuat aku *kesengsem* dengan aktivitas membaca.

Di koran *Jawa Pos* saat itu, budayawan Emha Ainun Nadjib sedang naik daun. Seminggu sekali kolomnya

muncul di halaman depan *Jawa Pos*. Aku membacanya dengan cermat, meskipun sering tidak paham dengan isinya. Kolom-kolom Kiai Mbeling tersebut seperti energi tersendiri yang semakin mengokohkan minatku untuk bisa menulis.

Belajar menulis itu ternyata tidak mudah. Sungguh tidak mudah. Berkali-kali aku belajar menulis tetapi tidak pernah berhasil. Aku tidak tahu jalan yang harus kulalui selain pasrah dengan keadaan.

Pesantren Denanyar, sekali lagi, menjadi tempat persemaian tradisi membaca. Di pesantren ini pula aku mulai tahu tentang dunia menulis saat OSIS mengadakan Pelatihan Menulis. Narasumbernya adalah Yusron Aminullah dan Adil Amrullah. Kedua narasumber adalah saudara kandung budayawan Emha Ainun Nadjib. Dari beliau berdua aku mulai tahu dunia menulis.

Usai pelatihan, kami bertekad membuat majalah. Namanya LiNTaS. Pimrednya Sahabat Nasichun Amin dari Gresik. Di majalah ini pula aku berjuang keras menulis. Aku tidak ingat persis menulis tentang apa. Seingatku aku membuat sebuah tulisan di edisi perdana. Sayang sekali, dokumen pun tidak kumiliki.

Tamat dari Pesantren Denanyar aku melanjutkan studi ke IAIN Sunan Ampel Surabaya. Di kota Pahlawan inilah aku memuaskan dahaga membaca. Buku-buku begitu mudah diakses di perpustakaan. Membeli buku terlalu berat bagiku. Demi keberlangsungan kuliah apa saja kujalani, mulai dari mengajar TPQ, jualan koran hingga jualan susu keliling. Jadi tidak ada uang untuk anggaran beli buku.

Di IAIN Surabaya, keinginan bisa menulis semakin menguat. Beberapa orang kakak tingkat acap menjadi bahan perbincangan teman-teman karena artikelnya sering

“nongol” di koran. Mereka, antara lain, Masdar Hilmy (kini Guru Besar UIN Sunan Ampel Surabaya), A. Rubaidi (kini dosen UIN Sunan Ampel), dan Suyanto (Redaktur senior Harian *Surya*). Dosen yang mengajar di kelas juga kerap menyebut nama mereka dan produktivitasnya menulis. Hal ini semakin menguatkan keinginanku untuk bisa menulis.

Saat di Surabaya, aku tinggal di Gang VI Nomor 7 (kalau tidak salah). Ada dua kamar di kos ini. Salah satu penghuni kos adalah En Hidayat, kakak tingkat di Fakultas Tarbiyah yang aktif menulis kolom di Majalah *Edukasi*, majalah mahasiswa Fakultas Tarbiyah. Aku kerap mengintip naskah ketikan Cak Dayat—panggilan akrab En. Hidayat—yang belum selesai. Sekali lagi, *role model* Cak Dayat menjadi energi untuk mewujudkan mimpi bisa menulis. Berkali-kali aku mencoba untuk menulis artikel tetapi selalu tidak berhasil. Aku coba lagi dan belum berhasil. Aku coba lagi, bisa selesai dan segera kukirim ke Harian *Surya*, tetapi tidak ada kabar. Berkali-kali aku kirim tetapi tetap tidak ada kabar membahagiakan.

Di tengah perjuangan yang belum ada hasilnya, sebuah fakta mengejutkan terjadi. Seorang teman sekelas dengan penuh percaya diri membagikan foto kopi artikelnya yang dimuat di Harian *Surya.* Rubrik ini juga yang selama ini aku tuju. Sebelum aku sukses, teman sekelas sudah sukses duluan. Kelak, sekitar dua tahun setelahnya, aku berhasil menembus rubrik yang sama. Oh ya, teman tersebut kini menjadi mubaligh sangat terkenal, dan menjadi dosen UIN Sunan Ampel Surabaya. Namanya Dr. K.H. Muhammad Shodik, M. Si.

Kesuksesan Mas Shodik benar-benar membuatku terlecut. Meskipun tertatih-tatih, aku terus berusaha menulis. Sungguh sebuah perjuangan tidak mudah. Seiring

perjalanan waktu, studiku dengan terpaksa tidak bisa selesai di IAIN Surabaya. Aku tidak ingin menceritakan apa, mengapa dan bagaimana hal itu bisa terjadi. Terlalu pahit untuk diceritakan dan dikenang. Biarlah pengalaman itu menjadi bagian tidak terpisah dari perjalanan hidup.

Pulang kampung ke pedalaman Tulungagung setelah “gagal” menyelesaikan studi sungguh membuatku inferior. Aku merasakan masa depanku gelap. Beberapa aktivitas sempat kulakoni, seperti jualan sayur ke pasar. Tetapi aku tidak memiliki mental pedagang. Aktivitas ini pun gagal hanya dalam hitungan hari. Setelah itu aku menganggur. Melihat aku tidak jelas aktivitas, Bapak memintaku melanjutkan studi. Beliau memintaku mengurus mutasi dari IAIN Surabaya ke IAIN Tulungagung. Aku pun mengurusi surat mutasi. Sukses. Tapi persoalan belum selesai. Di rumah tidak ada uang sepeser pun. Tidak ada jalan lain selain berhutang.

Jika ingat perjalanan meminjam uang untuk kelanjutan kuliah bersama Ibuk, air mata acap tak terbendung. Aku merasakan betul betapa menjadi orang tak punya sungguh menyiksa. Penolakan, dengan ucapan dan sikap, cukup sering kusaksikan. Suara-suara miring tidak jarang terdengar. Semuanya mewarnai proses studiku. Singkat cerita, kuliahku terselamatkan. Aku berusaha lagi mengejar mimpi untuk meraih sarjana. Tetapi ternyata tidak mudah. Menjelang wisuda, aku ditawari menjadi TKI sebagai guru di negara tetangga oleh seorang famili. Aku ingin mengambil tawaran itu, tapi segera kuurungkan karena memang tidak ada biaya untuk membayar persyaratan. Sekarang, aku mensyukurinya. Seandainya aku atau orang tua memiliki uang, mungkin aku tidak bisa menekuni dunia menulis seperti sekarang. Ya, setiap peristiwa ada hikmahnya.

Kembali kuliah membuat semangat hidup tumbuh kembali. Jarak antara rumah ke kampus sekitar 10 kilo aku tempuh dengan naik sepeda. Cukup lumayan untuk olahraga. Aku pun kembali mencoba menulis artikel ke media massa. Meskipun sekian tahun menulis dan sekian puluh tulisan belum ada hasil yang menggembirakan, aku tetap menulis.

Tepat 22 Oktober 1996 artikelku tembus Harian *Surya*. Tentu, bahagia tak terkira. Setelah diberitahu teman yang baru pulang dari Jombang jika sehari sebelumnya artikelku dimuat, aku segera berburu. Agen demi agen aku datangi sampai kemudian koran kuperoleh. Aku tatap nanar koran itu. Rasanya tidak percaya. Di situ tertera nama Ngainun Naim. Di bawahnya ada keterangan Mahasiswa IAIN Tulungagung. Segera aku bawa koran itu. Aku kliping, fotokopi, dan dengan penuh percaya diri kubagikan ke teman-teman.

Perjalanan hidup dan cerita masih panjang. Bahkan teramat panjang. Dunia menulis dengan segenap dinamikanya telah kujalani. Sungguh, aku ingin terus menulis sepanjang masih diberi kekuatan oleh Allah. Aku ingin mewariskan teks.

Ijinkan aku mengutip tulisan Hernowo di bukunya, *Mengikat Makna Update*, yang sungguh menggugah.

> Jadi, penulis adalah seseorang yang membukakan rahasia kehidupannya kepada orang lain. Tentu hal ini merupakan sesuatu yang paradoksal. Sementara manusia pada umumnya merahasiakan kehidupannya agar tidak diketahui orang lain, tidak demikian halnya dengan penulis. Lewat karyanya penulis membuka “pintu-pintu” jiwa dan kehidupannya bagi orang lain (Hernowo, 2009: 64).

Begitulah, aku terus berusaha berjuang menulis di tengah iklim yang sesungguhnya kurang mendukung. Semangat menulis naik turun. Tetapi harus jujur aku tulis bahwa dunia menulis telah memberiku semangat hidup yang sangat berarti. Dunia menulis pula yang menopangku untuk melanjutkan studi S-2. Sebagian besar biaya kuliahku berasal dari honor tulisan dalam berbagai bentuk, mulai artikel, resensi buku, cerpen, dan sejenisnya.

Karir menulisku secara umum berjalan datar. Wajar jika seorang teman yang kuliah di IAIN Sunan Kalijaga pada awal tahun 2000 memberiku kritik tajam. Kholilul Rahman Ahmad, nama temanku, saat itu sedang di atas angin. Tulisannya—khususnya resensi buku—merajai media massa, mulai koran kecil sekelas *Minggu Pagi* yang terbit di Yogyakarta hingga *Kompas.*

Aku mengenal Kholilul Rohmad Ahmad sejak ia masih duduk di bangku Madrasah Aliyah. Saat itu, sekitar tahun 1997, aku sedang belajar menulis. Sebagai mahasiswa tingkat akhir S-1 yang baru saja transfer dari IAIN Sunan Ampel Surabaya ke IAIN Sunan Ampel Cabang Tulungagung, aku sering berkumpul di kantor PMII Cabang Tulungagung. Di tempat inilah, aku sering melihat seorang siswa berseragam Aliyah. Ia masih lugu. Bisa aku maklumi, karena ia masih Aliyah, sementara aku sudah hampir lulus S-1.

Walaupun masih Aliyah, Maman—panggilan Kholilul Rohman Ahmad—memiliki minat yang besar dalam menulis. Jujur, aku sangat kagum dengan semangatnya. Aku sendiri, sama seperti Maman, baru belajar menulis. Di masa awal belajar menulis, aku pernah membuat sebuah resensi di Majalah MPA Surabaya yang ternyata resensiku dimuat

bersama dengan resensi karya Maman.

Karier kepenulisan Maman kian berkibar saat ia kuliah di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Aku yang tetap tinggal di daerah dan tidak memiliki komunitas menulis, jauh tertinggal dari Maman. Aku tetap menulis, walaupun tidak produktif. Memang sudah ada tulisanku yang dimuat di *Kompas, Jawa Pos, Surabaya Post, Republika,* dan beberapa media lainnya, tetapi tetap masih kalah produktif dengan Maman.

Saat Maman sedang sangat produktif, aku menerima sebuah surat panjang dari dia. Surat itu masih aku simpan secara rapi sampai sekarang sebagai kenangan dari seorang sahabat. Maman menulis panjang lebar tentang dunia menulis yang ia tekuni. Ia juga mengkritik tajam terhadap apa yang aku lakukan. Pada surat bertanggal 28 November 2000 itu Maman menulis begini;

> Dulu ketika masih di Tulungagung, terus terang, aku sangat bangga dapat berkenalan erat dengan kamu karena tulisannya dimuat di *Surabaya Post*—tahun 2000 ini aku juga membaca dua tulisan resensimu di *Surabaya Post* melalui internet, analisanya tidak berkembang, pancet! Barangkali karena ketika itu aku tak bisa menembus koran sore itu, sehingga hampir mendewakanmu.

Saat membaca surat Maman waktu itu, aku agak emosi juga. Tetapi aku sadar sepenuhnya bahwa Maman memang sudah jauh berkembang. Ia bisa menjadi penulis yang sangat produktif—bahkan punya nama samaran yang juga banyak—karena menemukan iklim yang tepat. Sementara aku yang tinggal di sebuah kota kecil dan jauh dari akses, tetap saja menjadi penulis kecil. Aku tidak pernah menyesalinya dan kujadikan semua itu sebagai tantangan untuk menulis secara lebih baik lagi.

Surat Maman seolah menjadi tantangan bagiku untuk semakin meningkatkan produktivitas menulis. Menulis di media massa itu ibarat judi. Tulisan yang kita kerjakan dengan totalitas dan menurut ekspektasi kita akan dimuat, ternyata masuk ke kantong sampah redaksi. Sementara tulisan yang kita buat dengan biasa-biasa saja justru yang dimuat.

Demikian juga dengan nasibku. Saat itu aku mampu menulis lima belas artikel sebulan. Bulan Agustus tahun 2000, ada sepuluh tulisanku yang dimuat media massa. Tapi bulan-bulan berikutnya, nasib pasang surut. Kadang dimuat dua, tiga, dan tidak jarang tidak ada yang dimuat sama sekali.

Namun dari semua bagian suratnya Maman sepanjang tiga halaman yang bagiku paling menantang adalah pada bagian penutupnya:

> Kata adik-adikmu, sekarang kau sudah jadi dosen (luar biasa) di STAIN TA. Syukurlah, namun jangan merasa dan mengaku sudah menjadi intelektual. Kau berhak mengaku intelektual jika nama dan tulisanmu pernah (minimal sekali) terpampang di Harian *Kompas*. Catat itu!

Aku tidak pernah mengaku sebagai intelektual. Aku hanya berusaha untuk terus belajar. Aku tersenyum kembali saat membaca surat Maman tersebut. Tanpa perlu berkoar, semua tantangan Maman sebenarnya sudah aku jawab. Aku tidak peduli ia ingat dengan tantangannya atau tidak. Aku juga tidak terlalu risau Maman tahu atau tidak kalau tulisanku pernah dimuat *Kompas*. Bagiku, yang penting aku terus menulis dan bisa memberikan manfaat buat orang lain. Kalau kemudian aku pernah mendapatkan bantuan

dana dari *Kompas* saat aku mengajukan proposal penelitian studiku karena aku melampirkan fotokopi artikel-artikelku di *Kompas* dalam proposal tersebut, semua itu kusyukuri sepenuh hati. Tetapi di luar itu semua, Maman adalah seorang sahabat yang telah mendorongku untuk mampu menembus ketatnya persaingan di *Kompas*.

Tahun 2007 menjadi momentum awal bagiku untuk menekuni dunia menulis buku. Sama seperti menulis artikel, penolakan demi penolakan harus aku hadapi. Ditipu penerbit mayor juga pernah. Sekarang aku tidak banyak memedulikan hal tersebut. Bagiku, menulis sudah menjadi bagian dari kehidupan. Dan semangat itu yang terus aku kampanyekan di berbagai kesempatan.

Tulungagung, 17 Maret 2017.

2. Belajar Bahasa Inggris melalui Radio

Namanya Ali. Saya lupa nama lengkapnya. Ia Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) di salah satu kecamatan di Nganjuk, Jawa Timur. Secara personal saya tidak akrab dengan beliau. Bertemu pun baru sekali, yaitu saat beliau bersama Ketua Umum Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) Nganjuk, Ali Anwar Mh.D, menjemput saya dari Kampus Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk untuk mengisi acara ISNU di sebuah pesantren di Prambon, Nganjuk sekitar tahun 2013.

Alumnus MAPK Jember dan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini tampaknya merupakan aktivis tulen. Jadwal kegiatannya padat merayap. Itu saya tahu dari ceritanya tentang jadwalnya pada hari kami bertemu itu. Bahkan saat acara ISNU di mana saya menjadi narasumber, di tengah acara ia permisi untuk melanjutkan acara di tempat yang lain.

Saat perjalanan menuju lokasi acara, ada banyak hal yang ia ceritakan. Satu yang saya ingat adalah pertemanannya dengan ilmuwan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Al Makin. Menurut Mas Ali, ia kenal baik Al Makin karena pernah satu kos di daerah Sapen, Yogyakarta. Ia bercerita bagaimana Al Makin bermimpi kuliah ke luar negeri sejak masih semester awal S-1. Belajar bahasa

Inggris dilakukan Al Makin secara serius dengan membeli radio. Stasiun radio yang diputar setiap hari adalah BBC dan beberapa stasiun radio luar negeri lainnya.

Saat itu saya tidak terlalu memperhatikan cerita Mas Ali. Saya tahu Pak Al Makin sebagai ilmuwan dan pengelola jurnal bergengsi, *Al-Jamiah*. Saya juga beberapa kali bertemu beliau. Selain itu, buku-buku beliau juga saya koleksi. Seingat saya ada 2, semuanya tentang nabi. Saya juga membaca esai panjangnya di buku *Ngaji Kepada Kiai Bule, Serba-serbi Kehidupan Santri di Barat*, (Jakarta: Noura Books, 2013).

Di buku yang merupakan kumpulan kisah para santri yang studi di berbagai negara Barat tersebut, Al Makin menulis, "Melangkah dari Sapen: Angan-Angan Pencerahan". Menurut saya, tulisan Al Makin cukup heroik. Sapen adalah sebuah kampung di sebelah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menjadi titik awal petualangan intelektual Al Makin ke berbagai belahan dunia. Di kampung ini banyak pemikir lahir, seperti Ahmad Wahib, Simuh, Mukti Ali, M. Amin Abdullah, Yudian W Asmin—dan Al Makin sendiri tentunya.

Secara menarik Al Makin berkisah bahwa kini memang zaman global. Persentuhan dengan dunia luar menjadi realitas yang tidak mungkin dihindari. Dan belajar ke luar negeri menjadi pilihan yang tidak bisa dihindari. Mengapa harus ke luar negeri? Secara menarik Al Makin menulis:

> Jawaban bisa beragam. Tetapi yang pasti: sudah saatnya kita bangun, mengambil air wudhu, berdoa, baca koran, baca jurnal, baca buku, dan mengikuti dunia yang terus berputar. Dunia terus maju. Jika kita tidak mengikuti, kata pujangga Muhammad Iqbal, kita tergilas. Terseret tertatih-tatih oleh putaran roda waktu, kata Ebiet G. Ade. Tergilas

oleh zaman itu sendiri (h. 44).

Al Makin beruntung karena selepas S-1, ia mendapatkan kesempatan S-2 di McGill University Kanada dan S-3 dari Heidelberg, Jerman. Perjuangan dan dinamika intelektual ia ceritakan secara memukau. Tulisan Al Makin terasa khas dan menawan. Di akhir tulisannya ia menulis bahwa setelah melanglang buana ke berbagai negara, akhirnya ia kembali ke jejak awalnya: Sapen.

Cerita Mas Ali teringat kembali saat membaca buku Al Makin yang terbaru. Pada pengantar buku *keren* dan sarat dengan informasi bermutu yang berjudul *Antara Barat dan Timur: Batasan, Dominasi, Relasi, dan Globalisasi* (Jakarta: Serambi, 2015) Al Makin menulis bagaimana mimpinya ke luar negeri terdorong oleh Ibu Baroroh Baried yang menyebutkan banyak buku dalam bahasa Eropa yang berbeda-beda. Inspirasi Ibu Baroroh Baried membuatnya berjanji untuk bisa pergi dan belajar ke negara Eropa.

Salah satu strategi untuk mewujudkan mimpi belajar ke luar negeri adalah dengan belajar bahasa Inggris secara serius. Berikut saya kutipkan bagaimana perjuangan Al Makin yang ternyata sama dengan cerita Mas Ali.

> Saya membeli radio merek Sony, dengan band 3. Saya bisa mendengarkan radio Australia, Amerika, dan Inggris. Saya tidak paham pertama kali mendengarnya sampai bulan-bulan berikutnya. Saya bisa mengumpamakan seperti orang mendengar tahlilan, wirid, atau zikir, yang dengan senang mengikuti nadanya tetapi tidak tahu artinya. Saya mendengar radio BBC atau ABC seperti itu sewaktu saya baru membelinya. Namun, karena saya tetap mendengarnya, selang satu dan dua semester, saya mulai menangkap apa yang diucapkan oleh para penyiar berita bahasa Inggris tersebut.

> Sewaktu masih duduk di S-1, saya juga berusaha keras membaca buku-buku dalam bahasa Inggris dengan bantuan kamus. Saya berusaha keras memahami teks itu. Sulit, saya harus menamatkan beberapa buku dengan membuka kata per kata di kamus (hlm. 7).

Coba Anda baca kutipan panjang di atas. Gigih dan menginspirasi. Kesuksesan Al Makin untuk menyelesaikan S-2 di Kanada dan S-3 di Jerman tidak lepas dari kegigihannya belajar. Radio menjadi modal penting mengasah kemampuannya berbahasa Inggris.

Ada pesan yang penting direnungkan dari Al Makin untuk generasi sekarang yang memiliki banyak peluang untuk mengasah bahasa Inggris. ”Kalian harusnya jauh lebih pintar daripada saya, dulu hanya dengan menggunakan radio membayangkan pergi ke Inggris. Saat ini semua fasilitas bisa dinikmati gratis dengan online”.

Nasihat sederhana ini sungguh menyentak kesadaran. Bagaimana pendapat Anda?

Trenggalek, 27 Desember 2015.

3. Membangun Kultur Riset

Tradisi penelitian belum tumbuh secara ideal sebagaimana yang diharapkan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia. Riset masih menjadi aktivitas yang seolah hanya sebagai pelengkap kegiatan pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Padahal, riset itu sangat penting artinya dalam konteks pengembangan keilmuan, institusi, dan masyarakat secara luas.

Kegelisahan tentang fenomena semacam ini muncul dalam acara “Konferensi Ilmiah LP2M/P3M Se-Indonesia” yang diadakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Surakarta pada 4-5 Oktober 2016. Acara yang berlangsung di Lor In Hotel Surakarta tersebut dihadiri oleh utusan dari berbagai perguruan tinggi keagamaan Islam. Secara keseluruhan, acara berlangsung kondusif dan penuh dengan partisipasi dan diskusi dari para peserta.

Acara pembukaan dilaksanakan pada hari selasa malam tanggal 4 Oktober 2016. Sebagai *keynote speaker* adalah Dr. Mamad S. Burhanuddin dari Kementerian Agama Pusat. Pada sambutannya, Dr. Mamad menekankan tentang pentingnya penelitian. Penelitian seharusnya tidak hanya dilakukan dalam kerangka memenuhi tugas administrasi

dosen semata, melainkan juga dalam perspektif yang lebih luas, seperti perspektif pengembangan keilmuan.

Hari rabo tanggal 5 Oktober, acara adalah pemaparan dari Ketua LP2M Universitas Brawijaya Malang, Prof. Dr. Ir. Woro Busono dan Ketua LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Prof. M. Arskal Salim GP, M.A., Ph.D. Prof. Woro Busono dalam pemaparannya menjelaskan tentang pentingnya riset bagi sebuah negara. Beliau membandingkan tentang jumlah saintis di berbagai negara di dunia. Hasilnya sebagaimana diduga, saintis di Indonesia masih jauh dari harapan. Kondisinya lebih mengenaskan lagi jika berbicara tentang dana riset yang juga belum sesuai dengan harapan.

Berkaitan dengan riset, Prof. Woro Busono mengajak seluruh peserta untuk mengubah *mindset* tentang penelitian. "Penelitian", demikian Prof. Woro, "seharusnya menjadi aktivitas yang tidak terpisah dari seorang dosen". Penekanan tentang penelitian ini juga seyogyanya diikuti oleh publikasi hasil penelitian. Hal ini penting dilakukan agar hasil penelitian tidak hanya berhenti sebatas dokumen yang tidak bisa diakses oleh banyak orang. Publikasi memiliki banyak fungsi, di antaranya: (1) sebagai sarana penyebarluasan hasil penelitian; (2) sebagai syarat untuk kenaikan pangkat; (3) sebagai syarat pencairan dana penelitian; dan (4) sebagai syarat kelulusan.

Sementara Prof. M. Arskal Salim GP, M.A., Ph.D menjelaskan bahwa Indonesia sesungguhnya memiliki potensi yang kuat untuk maju dan mengejar ketinggalannya dengan negara-negara lain yang telah maju. Kemajuan akan bisa diwujudkan jika ada komitmen yang sangat kuat dari pemerintah dan sivitas akademika. Kesatupaduan pihak-pihak yang terkait menjadi kunci penting untuk

membangun kemajuan bangsa ini.

Berkaitan dengan strategi membangun kultur meneliti, Prof. Arskal menyarankan agar kita melakukan **pemaksaan diri.** "Saya memaksakan diri untuk tetap menulis dan meneliti agar energi saya tidak habis hanya untuk melayani tugas-tugas teknis administratif di kantor", tegas Prof. Arskal. Pemaksaan diri ini penting agar kita tetap berkarya di tengah tumpukan tugas teknis administratif yang seolah tidak ada habisnya. Secara praktis, Prof. Arskal memiliki apa yang disebut sebagai "riset day". Pada hari ini, ia menghabiskan energi untuk membaca, menulis, dan meneliti. Berbagai aktivitas jejaring sosial ia matikan. Pokoknya pada hari itu ia memanfaatkannya khusus untuk aktivitas riset. Strategi semacam inilah yang memungkinkannya untuk tetap produktif.

Budaya riset tidak bisa terbangun dengan sendirinya. Budaya ini harus didesain dan diupayakan secara terus-menerus sehingga membutuhkan proses yang panjang. Tidak mungkin membangun budaya riset secara instan karena budaya itu sendiri mensyaratkan proses yang panjang.

Pernyataan Prof. M. Arskal Salim GP tersebut menemukan relevansinya dengan pernyataan Cik Hasan Bisri (2001: 50). Ia menulis,

> Pertumbuhan dan perkembangan berbagai disiplin ilmu itu berbarengan dengan pengembangan unsur-unsur pengetahuan ilmiah yaitu unsur *substansi* (pemilahan obyek dari *sesuatu* atau *kehidupan*), unsur *informasi,* dan unsur cara memperoleh, menyusun dan merumuskan informasi tentang substansi yang kemudian dikenal sebagai unsur metodologi tiap-tiap disiplin ilmu itu.

Aspek penting lain yang dijelaskan oleh Prof. Arskal Salim adalah tentang pentingnya proposal penelitian yang bagus. “Menulis proposal pun masih menghadapi persoalan yang luar biasa. Karena kultur meneliti dibangun dari proposal. Kasus yang ditulis boleh kasus lokal, tetapi bagaimana kasus lokal tersebut dihubungkan dengan kerangka teori yang lebih luas agar bisa dipahami oleh pembaca luas itu bukan persoalan yang mudah”, tegas Arskal.

Pada bagian lain Prof. Arskal juga menjelaskan tentang tantangan besar yang kini harus dihadapi oleh para akademisi. Tantangan tersebut—antara lain—berupa keharusan akademisi dan kalangan kampus untuk mengikuti perkembangan terkini dalam dunia keilmuan. Salah satunya adalah tantangan berupa indeks untuk akademisi dan juga kalangan kampus yang menentukan posisi. Beberapa indeks yang kini harus dicermati adalah; webometric, google scholar citations, scopus index, QS world university ranking.

Ada banyak hal lain yang juga penting untuk diperhatikan, yaitu bagaimana membawa nama besar kampus masing-masing. Salah satunya adalah bagaimana email addres masing-masing dosen berbasis kampus. Ini penting sebagai bagian dari upaya membesarkan kampus masing-masing. “Dosen kalau bisa memakai email kampus, bukan gmail atau yahoo”, terang Prof. Arskal.

Tulungagung, 6 Oktober 2016

4. Menggairahkan Spirit Literasi Dosen

Sekitar 100 orang dosen pada rabo (26/10/2016) berkumpul di Aula Rektorat Lantai 3 IAIN Tulungagung. Mereka hadir sebagai peserta Pelatihan Menulis Artikel Jurnal yang diadakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Tulungagung. Antusiasme mereka sangat tinggi. Acara yang diinfokan melalui WA segera saja mendapatkan respon yang sungguh luar biasa.

Sebagai penggagas dan fasilitator, saya tentu saja sangat bahagia. Antusiasme yang tinggi merupakan salah satu indikator bahwa para dosen memiliki spirit besar menghasilkan tulisan.

Semestinya dosen sudah terbiasa menulis ilmiah. Tetapi faktanya tidak demikian. Dosen yang memiliki tradisi menulis ternyata hanya sebagian kecil saja. Sementara sebagian besarnya belum menulis jika belum ada tuntutan yang memaksa.

Saya berkepentingan menyemai tradisi literasi di IAIN Tulungagung sebagai bagian dari upaya untuk menjadikan IAIN Tulungagung sebagai ikon literasi. Salah satu caranya ya dengan berkampanye menulis secara terus-menerus. Saya yakin suatu ketika IAIN Tulungagung akan dikenal luas sebagai kampus yang dosen dan mahasiswanya

memiliki tradisi literasi.

Di bagian awal acara saya jelaskan hal-ikhwal menulis. Penjelasan tentang topik ini penting karena tidak semua dosen mengetahui dengan baik. Paparan yang berikan setidaknya membangkitkan spirit menulis mereka.

Dialog usai paparan pengantar berlangsung secara produktif. Saya sungguh menikmati proses ini. Praktik menulis juga mereka lakukan semua. Mereka terlihat serius merangkai kata menjadi kalimat. Sungguh, saya melihat sebuah pemandangan yang menggembirakan.

Keterampilan menulis memang penting artinya bagi dosen. Dosen yang bisa menulis secara baik akan memudahkan proses penelitian. Penelitian memang seharusnya menjadi bagian tidak terpisah dari kehidupan seorang dosen. Tugas pokok dosen, sebagaimana tercakup dalam tri darma, adalah pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Ketiganya merupakan rangkaian yang tidak terpisah.

Itu idealnya. Praktiknya tidak selalu begitu. Saya kira itu terjadi juga di berbagai bidang kehidupan yang lainnya. Ada darma tertentu--misalnya darma penelitian--yang nyaris diabaikan.

Penelitian membutuhkan keseriusan. Tanpa keseriusan, sulit mendapatkan penelitian dengan hasil memuaskan. Jika ukurannya selesai, mungkin iya. Tapi jika ukurannya kualitas, saya kira masih membutuhkan proses yang lebih panjang lagi.

Tantangan penelitian yang saya kira penting adalah waktu penelitian. Ya, kita sekarang semakin sibuk. Meskipun sesungguhnya kesibukan yang terus bertumpuk senantiasa memberikan banyak hal dalam hidup. Ada pengalaman, ilmu, hikmah dan nilai penting dalam kehidupan. Dalam

konteks penelitian, hal tersebut sesungguhnya menjadi modal penting untuk mengembangkan penelitian.

Saat memberikan sambutan pada acara "Seminar Evaluasi Bantuan Penelitian, Publikasi Ilmiah dan Pengabdian kepada Masyarakat" di Hotel Haris Surabaya (28-29 Nopember 2018), Direktur Diktis Prof. Dr. M. Arskal Salim GP menjelaskan bahwa dana penelitian yang diberikan oleh pemerintah tahun 2018 sangat besar. Karena itu Prof. Arskal bertanya, "Dana penelitian yang sebesar itu sudah menghasilkan apa?". Karena itulah evaluasi penting untuk meninjau efektivitas pelaksanaan riset.

Kegiatan evaluasi dalam penelitian penting dilakukan karena memiliki banyak manfaat. Selain efektivitas penggunaan dana, evaluasi juga penting untuk memberikan masukan terhadap data-data mentah yang diperoleh oleh peneliti. Data-data tersebut membutuhkan analisis, klasifikasi, dan pengolahan secara lebih matang.

Secara objektif Prof. Arskal menyatakan bahwa belum semua dosen kita memiliki *skill* menulis. Sesungguhnya ini menjadi tantangan tersendiri. Dosen yang sehari-hari bergelut dengan dunia akademik ternyata belum semuanya terampil menulis.

Apa sebabnya? Tentu ada banyak faktor. Tulisan sederhana ini tidak akan mengulas faktor-faktor penyebab rendahnya keterampilan menulis dosen. Namun saya setuju bahwa aspek yang penting untuk dilakukan adalah penguatan kualitas dari proposal sampai akhirnya menjadi laporan dan *out put*-nya berupa artikel jurnal. Dengan demikian diharapkan keterampilan menulis dosen-dosen kita semakin meningkat. Semoga.

5. Menyunting Naskah: Catatan Berbasis Pengalaman

Tugas penulis itu menulis. Perbaikan naskah itu menjadi tugas penyunting—Prof. Dr. Muhammad Chirzin, M.Ag.

Sesungguhnya saya belum memiliki jam terbang tinggi dalam hal menyunting naskah. Pengalaman saya lebih banyak pada menulis naskah, sementara menyunting baru saya lakukan beberapa waktu terakhir. Kerja menyunting yang saya lakukan tanpa perencanaan. Itu pun lebih karena minat mengembangkan budaya literasi secara luas.

Menyunting naskah secara sederhana dapat dimaknai sebagai kegiatan pemeriksaan kembali suatu tulisan atau naskah sebelum dipublikasikan. Sebuah naskah dibuat—biasanya—melalui tiga tahap, yaitu persiapan, penulisan, dan penyuntingan. Naskah yang dibuat tanpa proses penyuntingan memiliki peluang kesalahan teknis dan substansi. Pada titik inilah, proses penyuntingan berfungsi untuk meminimalisir kekurangan sebuah naskah.

Proses penyuntingan bisa dilakukan terhadap tulisan sendiri dan bisa juga dilakukan terhadap tulisan orang lain. Mengacu pada pengertiannya maka kegiatan menyunting naskah mengharuskan saya membaca secara cermat terhadap naskah yang harus saya sunting. Tentu tidak hanya berhenti dengan membaca saja, tetapi juga melakukan

proses perbaikan. Karena itu menyunting naskah disebut juga sebagai kegiatan mengedit.

Sejauh pengalaman menekuni dunia menulis, sebuah naskah yang baik kecil kemungkinannya sekali jadi. Selalu saja terdapat aspek-aspek pada naskah yang membutuhkan perbaikan di sana-sini. Perbaikan bisa mencakup aspek bahasa, argumentasi, atau aspek-aspek teknis. Tugas seorang menyunting adalah memperbaiki hal-hal yang kurang tepat dari sebuah naskah sampai sebuah naskah menjadi lebih baik.

Saya seringkali gemas membaca sebuah buku yang terdapat banyak kesalahan di sana-sini. Pernah suatu ketika saya membaca sebuah buku yang menarik karya seorang guru besar dari sebuah perguruan tinggi ternama. Tetapi baru masuk halaman pertama saya sudah menemukan kesalahan ketik. Dan hal itu terjadi nyaris pada semua halaman buku. Setiap paragraf ada kesalahan ketik. Antar paragraf tidak nyambung. Terlihat sekali bahwa naskah tersebut tidak disunting sama sekali.

Bagi saya, ini merupakan hal yang disayangkan. Nama besar penulis menjadi taruhan. Kita bisa memaklumi bahwa seorang guru besar sangat sibuk. Karena itu sebaiknya memercayakan naskahnya kepada seorang penyunting sebelum naskah tersebut diluncurkan untuk dibaca oleh masyarakat luas.

Ditinjau dari sisi tujuan, menyunting bertujuan untuk mengurangi kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh seorang penulis dalam membuat tulisan sehingga kualitas tulisan menjadi lebih baik. Implikasinya, sebuah tulisan yang telah disunting terasa lebih enak dan memikat untuk dibaca.

Mengapa perlu ada penyunting? Tentu ada banyak alasan. Salah satunya karena, “memeriksa tulisan sendiri merupakan pekerjaan yang paling malas dilakukan penulis manapun”.[1] Saya kira memang begitulah adanya. Menulis sebuah tulisan sampai tuntas sudah merupakan perjuangan tersendiri. Saat kata terakhir terukir, saat itulah kebahagiaan membuncah. Ada kepuasan yang tak terlukiskan.

Menyunting? Rasanya berat sekali. Lebih baik segera berganti menulis topik baru dibandingkan harus membaca, mencermati tulisan sendiri, dan memperbaikinya. Pada titik inilah penyunting memiliki peranan yang sangat signifikan. Tentu disayangkan jika tulisan yang sesungguhnya sangat bagus, apalagi tulisan tokoh besar, menjadi terganggu karena hal-hal teknis seperti salah ketik, salah penempatan huruf besar dan sejenisnya.

Jika tidak memiliki relasi dengan seorang penyunting, sebaiknya naskah disunting sendiri. Proses penyuntingan naskah oleh seorang penulis sebaiknya memerhatikan beberapa prinsip. Prinsip *pertama* adalah mengoreksi terhadap kejernihan naskah yang kita tulis. Penulis yang baik akan membaca secara cermat dan objektif terhadap naskahnya. Ia juga tidak akan segan bertanya kepada orang lain. Cara semacam ini memberi peluang untuk membuat sebuah naskah menjadi lebih baik.

Prinsip *kedua* adalah melakukan pengecekan terhadap alur paragraf. Sangat mungkin alur paragrafnya masih terasa loncat-loncat, inkoheren, dan bolak-balik. Jika masih semacam ini maka tulisan harus disunting agar alur paragraf menjadi padu.

---

[1] Anton Kurnia, *Keep Your Hand Moving: Panduan Menulis, Mengedit dan Memolesnya,* (Jakarta: Gramedia, 2010), h. 78.

Ketiga, mengecek akurasi informasi dan pernyataan yang terdapat dalam tulisan. Data dan informasi di sebuah tulisan sangat mungkin kurang valid. Tahun misalnya, rawan kesalahan ketik. Padahal, beda angka jaraknya sangat jauh. Misalnya, sebuah buku menyebutkan bahwa Sultan Trenggana kembali dari Makkah pada tahun 1924.[2] Data ini jelas tidak valid. Setelah saya cek di buku-buku sejarah, ternyata tahun yang benar adalah 1624.

Keempat, mengolah kalimat menjadi efektif, hemat, dan ringkas. Gaya bahasa seorang penulis bersifat unik. Seorang penulis bisa jadi memiliki gaya menulis yang panjang dan berbelit-belit. Tulisan semacam ini perlu diedit agar tidak membosankan saat dibaca.

Kelima, kata 'yang', 'bahwa', 'adalah', 'tentang', 'dari', dan 'oleh' sebaiknya dihindari jika tidak membuat kalimat semakin efektif.

Keenam, kalimat positif selalu lebih kuat.

Ketujuh, diksi atau pilihan kata.

Penulis yang baik adalah penyunting yang baik. Kapan waktunya menyunting? Kalau bisa jangan bersamaan atau dalam waktu yang sama setelah sebuah tulisan selesai. Lebih baik menyunting dilakukan pada waktu yang berbeda. Bisa dalam satu haru dengan jeda jam, bisa beda hari, atau beda minggu. Tetapi kalau bisa jangan terlalu lama karena akan segera tertumpuk oleh prioritas tulisan atau pekerjaan yang lain.

Secara substansi, penyuntingan merupakan upaya melakukan perbaikan terhadap isi sebuah tulisan. Secara menarik Prof. Mien A. Rifai menjelaskan bahwa;

---

[2] Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), h. 36.

Perbaikan tidak perlu dilakukan secara terburu-buru, tetapi mutlak harus dilakukan. Tidak ada salahnya kalau perbaikan pada tahap ini sudah dicoba difinalkan sehingga pengerjaannya harus cermat dan saksama. Kecermatan mencari kesalahan, kejanggalan, kekakuan, penyimpangan, kemustahilan, dan sejenisnya harus mendasari pelaksanaan revisi ini.[3]

Jika yang disunting adalah naskah orang lain, ada etika yang harus dipatuhi. Berikut saya kutip etika penyunting yang ditulis oleh Prof. Mien A. Rifai:

1. Tujuan utama pekerjaan seorang penyunting adalah mengolah naskah hingga layak terbit sesuai dengan patokan pembakuan yang digariskan dan dipersyaratkan.
2. Penyunting perlu memiliki pikiran terbuka terhadap pendapat-pendapat baru yang mungkin bertentangan dengan pendapat yang dianut umum.
3. Penyunting tidak boleh memenangkan pendapatnya sendiri, pendapat temannya atau pendapat penulis yang disenanginya, sehingga tidak akan terjadi pilih kasih berdasarkan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan isi teknis sesuatu naskah.
4. Merupakan tindakan kriminal seorang penyunting untuk mendiamkan suatu naskah atau menggunakan pengetahuan yang diperoleh dari naskah lalu menerbitkan tulisan serupa atas namanya sendiri, baru kemudian menolaknya.
5. Penyunting harus merahasiakan informasi yang terdapat dalam naskah agar gagasan, pendekatan, metode, hasil penemuan, dan simpulannya tidak

[3] Mien A. Rifai, *Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan dan Penerbitan Karya Ilmiah Indonesia*, Cet. Ke-5, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), h. 79.

sampai disadap orang lain sebelum diterbitkan.

6. Penyunting bekerja dengan disiplin waktu yang ketat dalam mengolah naskah agar tidak merugikan orang lain.

7. Penyunting harus jujur dalam menilai dan mengolah naskah.

8. Kewenangan besar yang diberikan kepada penyunting untuk menangani dan mempersiapkan naskah buat diterbitkan semata-mata ditujukan untuk melancarkan arus informasi guna memajukan ilmu dan bukan disalahgunakan buat maksud-maksud lain.

9. Penyunting hanya bertanggung jawab pada bentuk formal naskah dan pengaranglah yang bertanggungjawab atas isi dan segala pernyataan setiap tulisan.

10. Penyunting bertindak sebaik-baiknya sesuai dengan apa yang ia ketahui, sesuai dengan apa yang ia yakini, dan sesuai pula dengan kemampuan yang ia miliki.[4]

Pengetahuan dan keterampilan saya dalam melakukan penyuntingan masih jauh dari ideal. Saya masih terus belajar dengan membaca buku-buku penyuntingan. Jujur saja, setelah saya cermati, kerja penyuntingan yang saya lakukan masih harus ditingkatkan kualitasnya. Justru karena itulah saya harus terus belajar.

Tulungagung, 18 Mei 2017

[4] *Ibid.*, h. 82-86.

6. Perjalanan Ilmiah

Puji syukur *alhamdulillah* tahun 2016 saya kembali menjenjakkan kaki ke Bandar Lampung. Ini merupakan kali kedua saya bisa ke Bandar Lampung. Tahun 2006 saya datang ke wilayah yang terkenal dengan sekolah gajah tersebut dalam sebuah seminar tentang pemikiran Bediuzzaman Said Nursi. Tahun 2016 ini saya kembali menjejakkan kaki di Lampung juga dalam rangka kegiatan ilmiah, yaitu Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) ke XVI. Setelah AICIS ke XVI, saya dua kali datang ke Lampung, yaitu tahun 2018.

Perjalanan ilmiah selalu memberikan semangat tersendiri. Inilah sebuah perjalanan yang memberikan banyak informasi, inspirasi, dan kontekstualisasi ilmu.

Pembukaan AICIS tahun 2016 dimulai pukul 20.00 WIB. Hadir pada acara ini Menteri Agama RI, Lukman Hakim Saifudin. Hadir juga Gubernur, Pejabat Kemenag Pusat, tamu undangan dan ratusan peserta. Ball Room Hotel Novotel yang sangat luas penuh sesak oleh peserta pembukaan.

Pada sambutan selamat datang oleh Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Prof. Dr. Phil. Kamaruddin Amin, disampaikan beberapa hal penting. *Pertama*, acara AICIS tahun 2016 merupakan acara yang sangat spesifik.

Meskipun pembukaannya dilakukan di hotel tetapi kegiatan presentasinya dilakukan di kampus IAIN Raden Intan Lampung. Hal ini berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya di mana acara AICIS selalu digelar di hotel.

Aspek lain yang juga menggembirakan dari AICIS tahun 2016 ini adalah besarnya partisipasi pengirim makalah. Tercatat lebih dari 1600 makalah. "Jumlah pengirim makalah tahun ini terbanyak sepanjang sejarah AICIS", papar Prof. Kamaruddin. Jumlah sebanyak itu kemudian diseleksi. Seleksi pertama menghasilkan naskah sebanyak 1400-an, lalu diseleksi lagi hingga tersisa 200 judul. Dari 200 tersebut, 120 masuk katagori A dan sisanya masuk katagori B. Makalah-makalah yang masuk katagori A diupayakan oleh panitia untuk dikirim ke berbagai jurnal yang telah terindeks SCOPUS.

Perkembangan lain yang menggembirakan adalah tumbuhnya jurnal-jurnal dari PTKI yang semakin bermutu. Dalam laporannya Prof. Dr. Phil. Kamaruddin Amin menyebutkan bahwa ada tiga jurnal yang telah terindeks SCOPUS, yaitu Al-Jami'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Studia Islamica UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan Journal of Indonesian Islam UIN Sunan Ampel Surabaya. Dan di tahun inilah AICIS memberikan tempat khusus untuk jurnal-jurnal PTKI.

Pada sambutannya, Gubernur Lampung, Ridho Richardo, M.Si menyatakan bahwa kegiatan AICIS ini disambut dengan penuh apresiasi. Menurut Gubernur, kegiatan ini sangat penting artinya karena inilah kegiatan internasional pertama semasa jabatan Gubernur. Selain itu, acara ini juga merupakan media untuk mempromosikan Lampung.

Lampung merupakan daerah yang dinamis. Di daerah ini terdapat banyak hal unik dan menarik. Salah satunya adalah sekolah gajah Way Kambas yang merupakan satu-satunya di dunia. Lebih lanjut Gubernur Lampung menyatakan Islamic studies seyogyanya tidak hanya berada pada posisi menara gading keilmuan saja, melainkan juga harus memberikan manfaat kepada masyarakat. Caranya adalah dengan terjun langsung dalam berbagai aktivitas yang mendukung ke arah kemajuan kehidupan masyarakat.

Sementara itu Menteri Agama RI, H. Lukman Hakin Saifudin dalam sambutannya menyampaikan apresiasi yang sangat luar biasa atas dukungan Gubernur Lampung, Walikota, dan juga Kapolda. Dukungan mereka membuat acara berlangsung dengan baik. Dukungan yang sedemikian besar membuat Menteri Agama berkesimpulan bahwa, "AICIS tahun ini merupakan AICIS yang spesial. Dukungan Gubernur, Walikota, Kapolda, dan seluruh elemen sangat luar biasa".

Tidak hanya dukungan banyak pihak tetapi tempat penyelenggaraannya di kampus juga merupakan hal baik yang harus ditradisikan. Karena itulah Menteri Agama menegaskan agar kegiatan semacam ini ditradisikan sebab kampus adalah media sesungguhnya bagi perdebatan dan perkembangan keilmuan. Hal ini selaras dengan tema besar AICIS tahun ini, yaitu: "Kontribusi Islam Indonesia bagi peradaban dunia". Menteri Agama berharap agar AICIS memberikan rumusan tentang Islam Indonesia.

Menurut Menteri Agama, ada tiga ciri penting Islam Indonesia, yaitu moderasi, menjaga tradisi, dan pahamnya menitikberatkan kecintaan terhadap tanah air. Namun demikian ada hal penting yang ditegaskan oleh Menteri Agama, yaitu jangan sampai dengan penuh kesombongan

menganggap diri dan pemahaman keberagamaan kita sebagai yang paling benar.

Aspek lain yang juga dieksplorasi Menteri Agama adalah bagaimana menyosialisasikan perspektif Islam semacam ini secara luas. Ini menjadi tantangan karena menurut Menteri Agama, Islam moderat kurang punya militansi untuk menyebarluaskan ajaran Islam karena spirit toleransinya yang tinggi.

Usai sambutan, Menteri Agama membuka secara resmi acara dengan menabuh gong yang disaksikan para pejabat terkait. Setelah itu diberikan penghargaan kepada lima rektor yang kampusnya menyumbangkan makalah terbanyak, yaitu: UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Raden Fatah Palembang, IAIN Raden Intan Lampung, dan IAIN Jember.

Bandar Lampung, 2 November 2016.

7. Perubahan Paradigma

Tulisan ini tidak hendak mengulas pemikiran ilmuwan Thomas S. Kuhn dalam bukunya yang sangat monumental, *The Structure of Scientific Revolutions.* Edisi Indonesia buku Kuhn diterbitkan oleh Penerbit Rosdakarya Bandung dengan judul *The Structure of Scientific Revolutions, Peran Paradigma dalam Revolusi Sains.* Salah satu kata kunci yang diperkenalkan Thomas S. Kuhn dalam ruang publik adalah paradigma. Karena itu wajar jika Anda memiliki dugaan bahwa tulisan ini akan membahas tentang pemikiran Kuhn.

Mohon maaf, saya tidak akan mengulas dalam tulisan ini. Bagi Anda yang berminat mendalami pemikiran Kuhn, bisa membaca buku Kuhn edisi asli atau edisi terjemahnya. Anda juga bisa membaca berbagai buku yang mengulas secara gamblang tentang pemikiran Kuhn.

Tulisan sederhana ini berangkat dari pidato Bupati Trenggalek, Dr. Emil Elestianto Dardak, M.Sc. Hari Minggu tanggal 6 Maret 2016, saya mendapat jadwal dari teman-teman Quantum Litera Center (QLC) Trenggalek untuk menjadi narasumber dalam acara yang mereka gelar, yaitu Sarasehan Literasi. Seingat saya, sudah beberapa kali saya mengisi acara yang dikomandani penulis asal Trenggalek, yaitu Nurani Soyomukti. Karena sudah beberapa kali

mengisi, saya agak hapal dengan kebiasaan pelaksanaan acara, yaitu molor.

Minggu pagi saya masih sibuk dengan kegiatan di rumah. Sekitar jam 8 HP saya berbunyi beberapa kali. Ternyata dari Nurani Soyomukti. ”Mas, cepat ke lokasi ya. Mas Emil sudah datang.”

Saya tentu terkejut. Ini adalah pertama kalinya acara QLC dihadiri bupati. Dan beliau datang tepat waktu.

Saya pun segera meluncur. Anak saya juga ikut. Dia rupanya mengidolakan Pak Emil.

Sampai di lokasi, acara sedang berlangsung, yaitu menyanyikan lagu Indonesia Raya. Usai menyanyikan lagu Indonesia Raya, saya diajak maju di depan, duduk persis di samping Bupati Emil Dardak.

Tidak banyak yang saya lakukan selain sekadar berbasa-basi dengan beliau. Justru yang paling menarik saya kira adalah sambutan beliau. Ada beberapa hal yang saya tangkap dari ceramah beliau. *Pertama,* pentingnya perubahan paradigma. Menurut Dr. Emil, kehidupan umum masyarakat Trenggalek selama ini berkutat pada bagaimana bertahan hidup secara alami. Kondisi alam yang kurang menguntungkan menjadikan orientasi hidup masyarakat lebih pada bagaimana bisa *survive*. Selain itu juga bagaimana bertahan hidup menghadapi isolasi geografis. Justru karena realitas yang semacam itulah diperlukan perubahan paradigma.

Kedua, optimalisasi potensi Sumber Daya Manusia (SDM) penting dilakukan secara terus-menerus karena sesungguhnya basis kemajuan terletak pada SDM yang mumpuni. Dr. Emil menegaskan bahwa pembangunan infrastruktur itu penting, tetapi pengembangan dan peningkatan kualitas SDM jauh lebih penting. ”Acara

semacam ini penting sekali perannya untuk meningkatkan kualitas manusia," papar Bupati muda yang penuh semangat tersebut.

Ketiga, perlu inovasi secara terus-menerus untuk kemajuan Trenggalek. Ada banyak sekali gagasan dan pemikiran yang disampaikan oleh Bupati Trenggalek dalam kerangka memajukan daerah yang baru dipimpinnya. Salah satu usulannya adalah bagaimana mengemas nasi tiwul menjadi makanan yang memiliki nilai tawar tinggi. "Jika hanya tiwul, orang kesannya kurang apresiatif. Tetapi jika diolah secara kreatif dan diberi nama seperti *Cassava Rice,* saya kira tiwul memiliki peluang untuk diakses masyarakat secara luas. Apalagi sekarang ini banyak orang yang tidak boleh mengonsumsi beras. Justru di sinilah pentingnya strategi menawarkan tiwul kepada masyarakat luas," paparnya.

Keempat, budaya literasi adalah modal penting untuk kemajuan masyarakat Trenggalek. Dengan penuh semangat Bupati yang juga suami artis Arumi Bachsin tersebut mengajak peserta membangun renaisans Trenggalek. Dan itu bisa dilakukan dengan partisipasi seluruh warga masyarakat. Tradisi literasi adalah salah satu modal penting membangun renaisans.

Kelima, bekerja keras. Melalui kerja keras, akan banyak prestasi yang bisa diraih. Langkah penting untuk bekerja keras adalah tidak menunda pekerjaan. Menunda pekerjaan akan menjadikan banyak hal yang seharusnya bisa ditangani menjadi tertunda. Padahal ada banyak hal yang seharusnya bisa diperoleh dari kerja keras dengan tidak menunda pekerjaan.

Sambutan Bupati Trenggalek Dr. Emil Elestianto Dardak, M.Sc sungguh penuh inspirasi, khususnya buat

saya. Saya kira wajar banyak masyarakat Trenggalek yang menaruh harapan besar kepada beliau karena memang beliau memiliki pemikiran cerdas dan inovatif. Semoga harapan masyarakat dapat terwujud.

Trenggalek, 7 Maret 2016.

8. Satu Guru Satu Buku

Hari Sabtu tanggal 18 Februari 2017 saya mendapatkan kehormatan untuk mengisi acara Gerakan Guru Menulis (GGM) Kabupaten Malang. Acara yang dilaksanakan oleh Program Pascasarjana Universitas Islam Raden Rahmat (UNIRA) bekerjasama dengan Lakpesdam Kabupaten Malang dan Dinas Pendidikan Kabupaten Malang itu sangat penting dalam konteks pengembangan literasi. Apalagi gagasan pokoknya adalah satu guru satu buku.

Aktivitas menulis memang semestinya menjadi bagian tidak terpisah dari aktivitas seorang guru. Karir seorang guru ditentukan oleh--salah satunya--karya tulis. Naik pangkat, misalnya, mengharuskan mereka membuat karya tulis. Dus, menulis adalah keharusan.

Idealitas tidak selalu sejalan dengan realitas. Demikian juga dengan aktivitas menulis bagi guru. Tidak sedikit guru yang asing dengan kegiatan ini. Bagaimana mereka membuat karya tulis untuk kepentingan kenaikan pangkat? Ah, rasanya pertanyaan ini bukan otoritas saya untuk menjawabnya.

Saya lebih tertarik pada upaya-upaya serius dalam membangun budaya menulis. Usaha semacam ini jauh lebih konstruktif dalam membangun kemajuan dunia pendidikan. Ya, guru yang terampil menulis pasti

seorang pembelajar sejati. Mereka pasti membaca agar bisa menghasilkan tulisan. Membaca dan menulis secara otomatis akan meningkatkan kualitas guru. Lebih jauh, kualitas pendidikan juga akan meningkat.

Membangun budaya literasi bisa dimulai dari hal sederhana. Misalnya menulis buku antologi. Satu guru satu tulisan 2-5 halaman. Setelah terkumpul misalnya 30 orang dicetak menjadi satu buku.

Jika seorang guru rajin mengikuti momentum menulis bersama, sangat mungkin dalam jangka waktu tertentu mereka akan bisa menulis satu buku utuh. Semuanya sangat mungkin, tergantung kemauan dan komitmen.

Tulungagung, 18-2-2017

9. Spirit Literasi Seorang Kiai

Tradisi literasi ternyata mulai bersemai di tempat-tempat tertentu. Banyak fakta mengejutkan sekaligus menggembirakan berkaitan dengan telah berkembangnya tradisi literasi ini. Fakta semacam ini penting untuk disosialisasikan dan disebarluaskan agar semakin banyak komunitas dan individu yang semakin terampil berliterasi. Jika ini terwujud maka akan semakin banyak manfaat positif yang bisa diperoleh.

Saya menemukan fakta literasi ini di Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung Pasuruan. Hari Sabtu tanggal 25 Oktober 2014 saya diundang oleh MATAN Pasuruan untuk acara bedah buku karya saya yang berjudul *Islam dan Pluralisme Agama, Dinamika Perebutan Makna* (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2014). Sebelum acara dimulai, saya diajak ”sowan” ke Pengasuh Pesantren, yaitu K.H. Sholeh. Beliau menerima kami dengan sangat ramah.

Saat beliau menemui kami, hal *pertama* yang beliau lakukan adalah segera mengambil sebuah kitab berbahasa Arab dan meminta saya untuk membacanya. Bagi saya ini merupakan suatu hal yang mengejutkan sekaligus menggembirakan. Mengejutkan karena sangat jarang atau bahkan belum pernah saya mengalami hal semacam ini. Biasanya saat ”sowan” kepada kiai, saya berdiskusi dan

mendapatkan banyak nasihat. Lebih mengejutkan lagi karena saya yakin bahwa saya tidak mampu melakukan membaca kitab secara baik. Membacanya mungkin bisa, tetapi salah harakat dan salah makna itu pasti. Beruntung, beliau tidak meminta saya membaca layaknya santri sorogan. Maka, saya pun terselamatkan. Menggembirakan karena apa yang beliau lakukan merupakan manifestasi tradisi berliterasi. Dan ini merupakan fenomena yang menarik untuk ditindaklanjuti, bahkan ditradisikan.

Dunia pesantren selama ini (di/ter)kesan(kan) agak kurang akrab dengan dunia menulis. Dunia membaca jelas sangat akrab, tetapi dunia menulis relatif belum tumbuh dan berkembang. Dari ribuan atau bahkan mungkin ratusan ribu kiai pesantren, hanya sebagian kecil saja yang menulis buku atau kitab. Demikian juga dengan ratusan ribu atau mungkin jutaan santri, yang mau menekuni dunia menulis juga hanya sebagian kecil saja. Pada kondisi semacam ini, apa yang dilakukan oleh Kiai Sholeh dan Pondok Pesantren Ngalah telah memberikan warna lain yang mencerahkan.

Kedua, kiai memberi spirit literasi kepada santri dan alumni santri. Spirit ini beliau berikan melalui berbagai kesempatan yang ada, seperti pengajian, ceramah, saat santri ’sowan’, dan berbagai kesempatan yang lainnya. Upaya yang dilakukan oleh kiai tersebut menjadi penting artinya dalam konteks dunia pesantren. Kiai dalam komunitas pesantren menempati posisi sentral. Apa yang diperintahkan oleh kiai menjadi sebuah keharusan bagi santri untuk menjalankannya. Dampaknya terasa nyata, yakni terbitnya buku-buku dari rahim lembaga-lembaga yang dikelola oleh Kiai Sholeh, terutama dari Universitas Yudharta, Pasuruan.

Saya beruntung sekali karena mendapatkan buku-buku hasil besutan para santri Pondok Ngalah secara gratis. Ada dua buku tebal yang masing-masing jumlah halamannya lebih 500, yaitu *Sabilur Rasyad.* Saya juga mendapatkan tiga judul buku lainnya. Buku-buku tersebut lahir atas inspirasi dan anjuran—langsung atau tidak langsung—dari Kiai Sholeh.

Ketiga, ”Jangan datang kalau belum menulis buku.” Kata-kata ini cukup sering disampaikan oleh Kiai Sholeh sebagai bentuk tantangan kepada para santri dan alumni. Tantangan itu betul-betul beliau tanyakan kembali kepada para alumni yang ”sowan,” khususnya alumni yang telah menyelesaikan S-2. ”Pernah ada seorang alumni lulusan S-2 untuk datang kembali dengan membawa buku hasil karyanya karena alumni tersebut belum membawa buku karyanya,” kata seorang pengurus dalam perbincangan santai dengan saya di Universitas Yudharta.

Bagi saya, kebijakan kiai tersebut sangat strategis dalam kerangka membangun dan menumbuhsuburkan tradisi literasi di lingkungan Pondok Pesantren Ngalah. Hasil dari kebijakan tersebut cukup nyata, yaitu munculnya karya tulis dari lingkungan Pondok Ngalah. Ada banyak buku yang saya temukan terbit dari lingkungan pesantren ini. Jika tradisi ini terus dijaga dan ditumbukembangkan maka dalam beberapa tahun ke depan akan lahir komunitas literasi yang menjanjikan.

Komunitas literasi sesungguhnya mulai tumbuh subur di berbagai pesantren. Salah satu pesantren yang dapat dijadikan eksemplar adalah Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Pesantren ini sangat produktif menghasilkan berbagai karya tulis dalam berbagai bidang kajian Islam. Selain itu, pesantren ini juga menerbitkan sebuah

majalah secara rutin. Di Pesantren Lirboyo, literasi telah memperkaya wawasan dan memberikan karakteristik yang khas.

Selain Pondok Pesantren Lirboyo, di beberapa pondok pesantren yang lain juga mulai tumbuh gairah literasi yang cukup menjanjikan. Fenomena ini cukup menggembirakan karena dapat menjadi titik yang menentukan bagi kemajuan dunia pesantren secara umum. Kemajuan sebuah komunitas secara umum ditandai oleh—salah satunya—budaya literasi. Hal ini dapat dipahami karena karya tulis dapat menjadi sarana transformasi menuju kehidupan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

A. Malik Madani, *The Magnificent Seven, Ulama-ulama Inspirator Zaman,* Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010.

A. Qodri A. Azizy , *Melawan Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

A. Qodri A. Azizy, *Reformasi Bermadzab* (Jakarta: Teraju, 2006).

Qodri A. Azizy, *Membangun IAIN Walisongo ke Depan* (Semarang: Gunungjati, 2001).

Qodri A. Azizy, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman,* (Semarang: Aneka Ilmu, 2004).

Abdul Halim Fathani (ed.), *Quantum Belajar* (Malang: Genius Media dan Sahabat Pena Nusantara, 2016).

Adrinal Tanjung, *Birokrat Menulis 2, Merangkai Kata dengan Cinta,* Bekasi: Meilfa, 2018.

Anton Kurnia, *Keep Your Hand Moving: Panduan Menulis, Mengedit dan Memolesnya,* (Jakarta: Gramedia, 2010).

Cik Hasan Bisri, "Pengembangan Ilmu Agama Islam Melalui Penelitian Antardisiplin dan Multidisiplin", dalam M. Deden Ridwan (ed.), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam, Tinjauan Antardisiplin Ilmu,* Bandung: Nuansa, 2001.

Hernowo, *Mengikat Makna Update*, Bandung: Kaifa, 2009.

Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan,* Cet. IV (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

Khaled M. Abou El Fadl, *Musyawarah Buku,* terj. Abdullah Ali, Jakarta: Serambi, 2002.

Komaruddin Hidayat, dkk., *Kontroversi Khilafah: Islam, Negara dan Pancasila* (Bandung: Mizan, 2014).

Komaruddin Hidayat, *Life's Journey, Hidup Produktif dan Bermakna,* (Jakarta: Noura Books, 2014).

Mien A. Rifai, *Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan dan Penerbitan Karya Ilmiah Indonesia,* Cet. Ke-5, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.

Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama, Dinamika Perebutan Makna* (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2014).

Ngainun Naim, *Proses Kreatif Penulisan Akademik,* Tulungagung: Akademia Pustaka, 2017.

Ngainun Naim, *The Power of Reading, Menggali Kekuatan Membaca untuk Melejitkan Potensi Diri,* Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013.

Ngainun Naim, *The Power of Writing, Mengasah Keterampilan Menulis untuk Kemajuan Hidup,* Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2015.

Noer Ima Kaltsum, *Menjadi Kaya dengan Menulis,* (Klaten: SmartMomways Klaten, 2014).

Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia,* (Jakarta: Rajawali Press, 2015.

Satria Dharma, dkk., *Boom Literasi,* (Surabaya: Revka Petra Media, 2014).

Satria Dharma, *Iqra', Misteri di Balik Perintah Membaca 14 Abad yang Lalu* (Surabaya: Eureka Akademia, 2015).

Sidik Nugroho, *Menulis untuk Kegembiraan* (Pontianak: Penerbit Buana Karya, 2016).

St. Sularto, dkk., *Bukuku Kakiku,* Jakarta: Gramedia, 2004.

Sumanto, dkk., *Ngaji Kepada Kiai Bule, Serba-serbi Kehidupan Santri di Barat*, (Jakarta: Noura Books, 2013).

Selamat & Sukses

atas penetapan jabatan akademik

Prof. Dr. Ngainun Na'im, M.H.I.

sebagai Guru Besar dalam bidang ilmu

Filsafat Islam

di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

 https://uinsatu.ac.id/   @uin_satu UIN SATU Tulungagung

Tentang Penulis

Ngainun Naim adalah Ketua LP2M IAIN Tulungagung. Aktif menulis artikel dan buku. Buku yang telah ditulis, antara lain, *Proses Kreatif Penulisan Akademik* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2017), *The Power of Writing* (Yogyakarta: Lentera, 2015), *Self Development* (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2015), *Islam dan Pluralisme Agama: Dinamika Perebutan Makna* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014), *Teologi Kerukunan, Mencari Titik Temu dalam Keragaman* (Yogyakarta: Teras, 2011), *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), dan *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: Gre Publishing, 2011). Penulis bisa dihubungi di nomor HP 081311124546 atau di alamat e-mail: naimmas22@gmail.com. Informasi lebih jauh tentang penulis bisa dilihat di: www.ngainun-naim.blogspot.com dan akun twitter @naimmas22. Khusus tulisannya tentang dunia literasi bisa dilihat di blog: www.spirit-literasi.blogspot.com

PIMPINAN CABANG

IKATAN SARJANA NAHDLATUL ULAMA

TULUNGAGUNG – INDONESIA

Literasi menjadi kebutuhan mendasar jika seseorang ingin mencapai kemajuan hidup. Lewat aktivitas membaca dan menulis yang dilakukan secara kreatif-produktif, seseorang bisa menorehkan banyak hal tak terduga dalam kehidupan. Hal ini logis karena literasi memangmenjadi basis kemajuan hidup.

Buku sederhana ini merangkai tiga hal yang berkait kelindan dalam literasi, yaitu membaca, menulis, dan transformasi diri. Membaca menjadi modal dasar untuk menulis. Menulis adalah aktualisasi dan pengembangan dari hasil bacaan. Implikasinya bisa menghasilkan transformasi diri ke arah kehidupan yang lebih positif.

Pembaca sekalian bisa menelusuri bagian demi bagian yang sengaja penulis sajikan dalam bahasa populer ini. Harapannya pembaca sekalian bisa terbantu untuk membangun budaya literasi secara lebih baik.

Ngainun Naim adalah Ketua LP2M IAIN Tulungagung. Aktif menulis artikel dan buku. Buku yang telah ditulis, antara lain, *Proses Kreatif Penulisan Akademik* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2017), *The Power of Writing* (Yogyakarta: Lentera, 2015), *Self Development* (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2015), *Islam dan Pluralisme Agama: Dinamika Perebutan Makna* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014), *Teologi Kerukunan, Mencari Titik Temu dalam Keragaman* (Yogyakarta: Teras, 2011), *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), dan *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: Gre Publishing, 2011). Penulis bisa dihubungi di nomor HP 081311124546 atau di alamat e-mail: naimmas22@gmail.com. Informasi lebih jauh tentang penulis bisa dilihat di: www.ngainun-naim.blogspot.com dan akun twitter @naimmas22. Khusus tulisannya tentang dunia literasi bisa dilihat di blog: www.spirit-literasi.blogspot.com

Akademia Pustaka
Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung
Email : redaksi.akademia.pustaka@gmail.com
Telepon : 081216178398
@akademiapustaka

ISBN 978-602-6706-72-0
9 786026 706720